

# **ACTION RESEARCH**

Teori, Model, dan Aplikasi

RENADAMEDIA GROU

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

# ACTION RESEARCH

Teori, Model, dan Aplikasi

Editor

---

Dr. Nurdin Ibrahim, M.Pd.

Drs. Syahid, M.Ed.M.

Sitti Fatimah S. Sirate, S.P., M.Pd.



**ACTION RESEARCH: TEORI, MODEL, & APLIKASI**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2014

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-7985-80-3 001.4

13,5 x 20,5 cm

xii, 212 hlm

Cetakan ke-2, Mei 2016

**Kencana. 2014.0487**

**Penulis**

Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

**Desain Cover**

tambra23@yahoo.com

**Penata Letak**

Pena Grafika

**Percetakan**

PT Kharisma Putra Utama

**Penerbit**

K E N C A N A

**PRENADAMEDIA GROUP**

Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp. (021) 478-64657 Faks. (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi,  
tanpa izin sah dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi* merupakan hasil kajian dan perenungan mendalam kedua penulis tentang eligibilitas suatu penelitian tindakan untuk digunakan dalam pendidikan, baik pada jenjang pendidikan sarjana, magister, maupun doktor. Perdebatan panjang para akademisi dan pakar pendidikan khususnya dalam penelitian pendidikan memberi inspirasi kepada penulis untuk menelaah lebih jauh tentang keberterimaan penelitian tindakan dalam bidang pendidikan. Penulis mengumpulkan puluhan model penelitian tindakan yang kemudian dikaji dan ditelaah lebih mendalam yang akhirnya tersusun dalam suatu pokok bahasan model penelitian tindakan.

Mengawali pembahasan dalam bab pertama, penulis menyajikan judul “Memahami Penelitian Tindakan.” Dalam bab ini penulis menjelaskan pro-kontra seputar eligibilitas penelitian tindakan untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang sarjana hingga doktor. Di samping itu, penulis menyajikan pula definisi dan memaparkan paradigma penelitian tindakan. Dalam membahas paradigma penelitian tindakan, penulis menjabarkan ke dalam pandangan positivistik, hermeneutik, dan postmodernisme, yang diakhiri dengan pandangan kaum realisme dan penelitian tindakan. Paradigma ini dipandang dari perspektif ontologi, epistemologi, teori, re-

fleksivitas, dan peran peneliti menurut jenis paradigma.

Pada bab kedua buku ini dibahas jenis penelitian tindakan. Penelitian tindakan berdasarkan luas kawasan, penelitian tindakan berdasarkan pelaksanaan, dan penelitian tindakan berdasarkan pengumpulan data. Pada bab ketiga, penulis membahas model penelitian tindakan yang mencakup model Kurt Lewin, model Kemmis dan McTaggart, model John Elliott, model Schmuck, dan model Stringer.

Selanjutnya, pada bab keempat dan kelima masing-masing dijelaskan identifikasi fokus area penelitian dan pencarian informasi awal yang terdiri atas identifikasi fokus area penelitian, yang mencakup mencari gagasan umum, pertimbangan awal, pembatasan topik area penelitian, dan pencarian informasi awal. Kemudian pada bab kelima membahas perencanaan umum tindakan yang mencakup pengembangan perencanaan tindakan, penentuan desain penelitian tindakan, pertimbangan etis, dan mengembangkan tahapan-tahapan tindakan. Bab keenam membahas teknik pengumpulan data yang mencakup teknik pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif, yang diikuti dengan teknik analisis data dan menulis penelitian tindakan.

Dalam penulisan buku ini, banyak pihak yang ikut terlibat baik dalam memberikan kontribusi pemikiran maupun dalam menyediakan referensi berharga, sehingga memudahkan penulis dalam menyeleksi sumber yang dibutuhkan untuk memperkaya pembahasan dalam setiap bab. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih khususnya kepada Rektor UIN Alauddin Periode 2011-2015, Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku penggagas dan pemrakarsa program gerakan seribu buku sehingga memotivasi para dosen, pegawai, dan mahasiswa untuk menulis buku dasar dan buku referensi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada



Wakil Rektor I bidang akademik UIN Alauddin, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., atas kontribusi beliau dalam mengorganisasi, mengarahkan, dan mengakselerasi proses penyeleksian buku yang awalnya dicetak melalui Alauddin Press, kemudian direvisi dan dikembangkan menjadi buku seperti bentuknya saat ini. Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Salehud-din Yasin, M.Ag., selaku atasan langsung penulis yang telah menyosialisasikan dan memotivasi kedua penulis.

Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nurdin Ibrahim, M.Pd., sekaligus sebagai sekretaris program studi Teknologi Pendidikan PPs Universitas Negeri Jakarta, Drs. Syahid, M.Ed.M., dan Sitti Fatimah S. Sirate, S.P., M.Pd., atas kesediaan mereka mengedit buku ini sehingga dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan huruf, kalimat, atau berbagai bentuk kesalahan lainnya. Terakhir, kepada kawan-kawan yang tidak sempat disebutkan namanya di sini juga kami haturkan banyak terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua orang khususnya kepada dosen LPTK, mahasiswa, guru, dan kalangan umum yang tertarik melaksanakan penelitian tindakan.

Januari 2014

**Penulis**



RENADAMEDIA GROU



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
----------------	---

DAFTAR ISI	ix
------------	----

BAB 1 MEMAHAMI PENELITIAN TINDAKAN	1
------------------------------------	---

A. Fenomena Aktual	1
--------------------	---

B. Definisi Penelitian Tindakan	3
---------------------------------	---

C. Paradigma Penelitian Tindakan	5
----------------------------------	---

BAB 2 JENIS PENELITIAN TINDAKAN	9
---------------------------------	---

A. Penelitian Tindakan Berdasarkan Luas Kawasan	10
---	----

B. Penelitian Tindakan Berdasarkan Pelaksanaan	13
--	----

C. Penelitian Tindakan Berdasarkan Pengumpulan Data	16
---	----

BAB 3 MODEL-MODEL PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN	19
---	----

A. Model Kurt Lewin	19
---------------------	----

B. Model Kemmis dan McTaggart	21
-------------------------------	----

C. Model John Elliott	27
-----------------------	----

D. Model Schmuck	31
------------------	----

E. Model Stringer	41
-------------------	----

<b>BAB 4 IDENTIFIKASI FOKUS AREA PENELITIAN DAN PENCARIAN INFORMASI AWAL</b>	<b>47</b>
A. Identifikasi Fokus Area Penelitian	47
1. Mencari Gagasan Umum	48
2. Pertimbangan Awal	54
3. Pembatasan Topik Area Penelitian	58
B. Pencarian Informasi Awal	63
 <b>BAB 5 PERENCANAAN PENELITIAN</b>	 <b>69</b>
A. Pertanyaan Penelitian	69
B. Hipotesis	78
1. Hipotesis Penelitian dan Statistik	83
2. Hipotesis Terarah dan Tak Terarah	85
3. Hipotesis Tindakan	86
C. Tinjauan Pustaka	86
1. Mengidentifikasi Kata Kunci	90
2. Mengidentifikasi dan Mengakses Sumber	91
3. Menyeleksi dan Mengevaluasi Literatur	95
4. Mengambil Intisari	96
5. Menulis Tinjauan Pustaka	97
 <b>BAB 6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA</b>	 <b>99</b>
A. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	101
1. Wawancara	101
2. Observasi	112
3. Dokumen	121
B. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif	123
1. Survei	124
2. Angket	126
3. Skala Sikap	129



<b>BAB 7 MENGANALISIS DATA</b>	<b>131</b>
A. Analisis Data Kualitatif	132
1. Reduksi Data	138
2. Penyajian Data	143
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	145
B. Analisis Data Kuantitatif	147
1. Menggunakan Statistik Deskriptif	147
2. Statistik Inferensial	153
 <b>BAB 8 MENULIS PENELITIAN TINDAKAN</b>	 <b>155</b>
A. Format Penelitian Tindakan	155
B. Laporan Hasil Penelitian Tindakan	158
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	 <b>197</b>
<b>INDEKS</b>	<b>203</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>209</b>



RENADAMEDIA GROU

# 1

## MEMAHAMI PENELITIAN TINDAKAN

### A. Fenomena Aktual

Seiring dengan meningkatnya upaya perbaikan kompetensi dan kinerja tenaga pendidik akhir-akhir ini, penelitian tindakan merupakan pilihan tepat dalam rangka memperbaiki dan memperkuat hubungan antara praktik-praktik pembelajaran dan penelitian. Model penelitian tindakan—di samping penelitian evaluasi dan penelitian pengembangan—termasuk kategori penelitian aplikasi yang diarahkan pada isu-isu spesifik dan praktis. Penelitian tindakan menekankan pada praktik sosial, bertujuan ke arah peningkatan, suatu proses siklus, diikuti oleh penemuan yang sistematis, proses reflektif, bersifat partisipatif, dan ditentukan oleh pelaksana (Cresswell, 2008).

Dalam bidang pendidikan, penelitian tindakan dimaksudkan untuk menguji praktik pendidikan secara sistematis dan hati-hati dengan menggunakan teknik tertentu berdasarkan asumsi bahwa penyelenggaraan pendidikan akan menjadi semakin baik jika dilakukan kajian mendalam untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan akan menjadi lebih efektif bila didorong untuk memeriksa dan menilai pekerjaan yang dihasilkan dan kemudian saling membantu dan bekerja sama dalam pengem-

bangun profesi. Namun penelitian tindakan sering dipahami hanya dalam ruang lingkup yang mikro, *ruang kelas*, sehingga penelitian tindakan hanya dimaknai dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Padahal, penelitian tindakan bukan hanya diarahkan pada tingkat ruang kelas, melainkan juga pada tingkat sekolah, kecamatan dan kabupaten, bahkan lebih tinggi lagi ke tingkat provinsi dan nasional untuk kasus pendidikan di Indonesia yang menganut sistem desentralisasi pendidikan. Semakin tinggi tingkat yang diarahkan untuk penelitian tindakan, semakin kompleks desain dan siklus penelitian, dan semakin lama pula jangka waktu yang digunakan.

Memang, tidak dapat dimungkiri bahwa perkembangan pemahaman penelitian tindakan kelas (PTK) dalam sepuluh tahun terakhir ini telah berhasil diperkenalkan hingga pada tingkat satuan pendidikan, dan telah banyak berkontribusi pada perubahan pola pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik. Walaupun demikian, eligibilitas gagasan penelitian tindakan untuk diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan termasuk pada jenjang pendidikan doktoral belum sepenuhnya dapat diterima. Khusus untuk program doktoral, penelitian tindakan masih dianggap oleh sebagian pakar pendidikan sebagai suatu jenis penelitian yang hanya berlangsung sepihak atau searah oleh guru atau pendidik kepada peserta didik, kepala sekolah atau pengawas kepada guru yang diberi pengawasan tanpa menguji kebenaran dari pelaksanaan tindakan. Konsekuensinya, hasil penelitian cenderung tidak objektif karena hanya terfokus pada satu sisi dan seolah mengabaikan sisi lain, yakni guru sebagai pelaksana penelitian. Pandangan lain juga mengatakan bahwa hasil penelitian tindakan tidak dapat digeneralisasi karena tidak berlaku umum, tergantung dari karakteristik kelas dan kemampuan yang dimiliki guru



dalam melaksanakan penelitian. Mengingat pelaksanaan penelitian tindakan harus dilakukan melalui siklus dan tahapan, hasil penelitian sering memerlukan waktu yang relatif lama sehingga perlu dipersiapkan tenaga dan dana yang memadai. Di samping itu, pelaksanaan penelitian secara kolaboratif sulit diwujudkan karena perbedaan minat, kecenderungan, motivasi, dan keahlian yang berbeda-beda di antara peneliti dan kolaborator.

Pandangan tersebut mengundang perdebatan akademik yang panjang dengan pakar pendidikan lain yang berpendapat justru penelitian tindakanlah yang perlu diberi ruang dan kesempatan besar untuk dilakukan termasuk bagi mahasiswa tingkat doctoral. Hal ini didasari oleh premis yang mengatakan, bahwa untuk dapat melakukan perubahan yang berarti dalam bidang pendidikan khususnya dan bidang-bidang lain umumnya dengan melibatkan pihak lain secara bersama-sama, penelitian tindakan merupakan solusi cerdas yang harus dikembangkan. Tanpa memasuki wilayah perdebatan yang tiada berujung antara yang pro dan kontra atas eligibilitas penelitian tindakan dalam pelaksanaan penelitian bagi mahasiswa program doctoral, pendalaman kajian metode penelitian tindakan mutlak diperlukan.

## B. Definisi Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*action research*) atau disingkat AR ditandai dengan pendekatan *systematic inquiry* yang memiliki ciri, prinsip, pedoman, prosedur yang harus memenuhi kriteria tertentu. Penelitian tindakan harus jelas membedakan perbedaan ciri tindakan dan penelitian, harus terlibat langsung dan bukan hanya sekadar sebagai penonton (Semiawan, 2007). Dikatakan pula bahwa penelitian tindakan yaitu suatu proses demokratis dan partisipatorik yang menyangkut pengembangan



pengetahuan praktis dalam upaya mencari tujuan yang bermanfaat demi kemaslahatan kehidupan di dunia (Coghlan and Brannick, 2005).

Selanjutnya, penelitian tindakan selalu berhubungan dengan tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru, karena tindakan tanpa pengetahuan ialah buta dan teori tanpa tindakan tidak berarti (Koshy, 2005). Secara operasional bentuk penelitian tindakan yaitu rangkaian kegiatan bersama yang berkelanjutan antara para pihak terkait dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rangkaian upaya untuk mencapai perubahan status pola pikir, pandang, kerja, dan sikap baru yang disadari sebagai tindakan yang bersifat dinamis terhadap perubahan selanjutnya (Gay, Mills, and Airasian, 2009).

Hampir sama dengan penelitian *mixed method* atau metode gabungan, penelitian tindakan menggunakan metode pengumpulan data yang dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, tetapi selalu diarahkan pada isu yang bersifat spesifik dan praktis, dan berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan begitu, penelitian tindakan merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau individu lain dalam pelaksanaan pendidikan) untuk mengumpulkan informasi guna memperbaiki cara penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi belajar yang dilakukan oleh peserta didik maupun dari sisi pembelajaran yang disajikan pendidik.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian tindakan memiliki tujuan dan prinsip dasar yang sedikit berbeda dengan metode penelitian lainnya. Tujuan dasar penelitian tindakan lebih ditujukan untuk meningkatkan praktik ketimbang memproduksi pengetahuan, berfokus pada praktik sosial, bertujuan untuk peningkatan keadaan, merupakan proses siklus, diikuti dengan temuan sistematis, meru-





pakan proses reflektif, bersifat partisipatif, dan topik atau masalahnya ditentukan oleh praktisi.

### C. Paradigma Penelitian Tindakan

Paradigma penelitian tindakan berbeda dengan jenis penelitian tradisional lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari ontologi, epistemologi, teori, reflektivitas, dan peran peneliti yang dibandingkan dengan paradigma penelitian lain, seperti positivisme, hermeneutik, dan postmodernisme, serta realisme kritis. Selain itu, landasan filsafat penelitian harus dapat mencerminkan tiga komponen utama yang merupakan inti-sari tubuh pengetahuan yang dikonstruksi. Ketiga komponen utama yang dimaksud antara lain ontologi (apa), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (untuk apa). Ontologi merupakan asas dalam menetapkan ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan, serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek tersebut. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Adapun aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan tersebut (Miarso, 207; 103).

Dalam filsafat ilmu dikenal prinsip yang terkait dengan ontologi yang mencakup asumsi dasar yang membangun latar filosofis pengetahuan atau teori. Perspektif peneliti epistemologis dan ontologis melegitimasi cara tersendiri dalam melakukan penelitian dan menentukan apa yang dianggap sebagai kontribusi yang *valid* dan mengesahkan kontribusi pengetahuan atau teori yang disebut sebagai pengembangan, konfirmasi, validasi, kreasi, konstruksi, atau inovasi. Pandangan objektivis tentang epistemologi menerima kemungkinan untuk mengakses dunia luar secara objektif.



Tabel 1.1 Paradigma Penelitian

Fondasi Filosofis	Positivisme	Hermeneutik & Posmodernisme	Realisme Kritis & AR
Ontologi	Objektivis	Subjektivis	Objektivis
Epistemologi	Objektivis	Subjektivis	Subjektivis
Teori	Dapat digeneralisasi	Tertentu	Tertentu
Refleksivitas	Metodologik	Hiper	Epistemik
Peran peneliti	Jauh dari data	Dekat dengan data	Dekat dengan data

Dimodifikasi dari Coghlan dan Brannick (2005 : 5).

Pandangan subjektivis menyangkal kemungkinan adanya hal tersebut. Pandangan objektivis tentang ontologi yaitu realitas sosial dan alamiah mempunyai eksistensi independen dari kognisi manusia, sedangkan ontologi subjektivis beranggapan bahwa apa yang diambil sebagai realitas merupakan hasil dari proses kognisi manusia. Pendekatan epistemologis dan ontologis mendorong berbagai jenis refleksivitas. Refleksivitas merupakan konsep ilmu sosial yang digunakan untuk mencari, mengeksplor, atau menghubungkan peneliti dengan objek yang hendak diteliti. Refleksi berarti berpikir tentang kondisi untuk apa seseorang melakukan sesuatu, menginvestigasi konteks teoretis, budaya, dan politik yang diperankan oleh individu dan kaum intelektual dan pengaruhnya terhadap interaksi dengan apa saja yang telah diteliti. Hal ini sering dianggap menjadi kesulitan tersendiri dalam mengkaji dan mengungkapnya.

Refleksivitas sistematis adalah analisis terhadap dugaan metodologis dan teoretis yang dilakukan secara terus-menerus untuk membantu dan memelihara kesadaran betapa pentingnya definisi dan pemahaman orang lain tentang sesuatu.



Johnson dan Duberley (2000) membagi reflektivitas sistematis ke dalam dua bentuk, *epistemik* and *metodologik*. Reflektivitas epistemik terfokus pada sistem keyakinan peneliti dalam proses menganalisis dan mengkaji asumsi metateoretis. Adapun reflektivitas metodologis berhubungan dengan pengawasan terhadap dampak perilaku peneliti dalam melakukan penyelesaian penelitian sebagai hasil dari pelaksanaan penelitian. Hal ini mengharuskan peneliti untuk mengikuti prosedur dan protokol penelitian yang teridentifikasi dan diminta oleh tradisi penelitian tertentu.

Dalam tradisi hermeneutik (kadang-kadang dihubungkan dengan *fenomenologis*, *konstruktivis*, *interpretivis*, pendekatan *relativis interpretivisme postmodern*) memandang bahwa tidak ada realitas eksternal objektif atau tunggal yang dapat diketahui. Oleh karena itu, peneliti merupakan bagian integral dalam proses penelitian, tidak terpisah dari itu (Coghlan dan Brannick, 2005). Perbedaan ini dipicu oleh adanya dikotomi subjek-objek. Dimensi ontologis subjektif *versus* objektif berhubungan dengan asumsi teori sosial tentang hakikat dunia dilihat dari perspektif sosial. Pendekatan ini mengikuti ontologi dan epistemologi kaum subjektivis (relativis) yang mengatakan bahwa penyelidikan secara inheren adalah syarat nilai. Kaum postmodernisme cenderung mengadopsi reflektivitas hiper (*hyper-reflexivity*) yang fokusnya pada dekonstruksi refleksi dari praktik yang dilakukan sendiri. Penyelidikan hermeneutik diarahkan pada pengembangan pengetahuan idiografik (yang berhubungan dengan teks atau huruf) yang bersifat khusus. Tidak ada satu pun yang dapat diukur tanpa mengkaji data dari dekat dan secara mendalam.

Pendekatan realisme kritis mengikuti epistemologi subjektivis yang hampir sama dengan tradisi hermeneutik, tetapi ontologi objektivis sama seperti kaum positivis. Pendekatan



ini berkonsentrasi pada reflektivitas epistemik yang melihat pada minat dan emansipasi melalui reflektivitas diri. Reflektivitas bukanlah suatu proses yang netral dan dikondisikan secara sosial dan historis. Jika reflektivitas memfasilitasi perubahan sangat perlu diarahkan melalui prinsip keterlibatan dan komitmen demokratis untuk suatu perubahan. Pengetahuan reflektif harus diarahkan pada pernyataan normatif dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan visi apa yang seharusnya, apa yang benar dan salah, serta muncul melalui proses membangun kesadaran (Reason and Bradbury, 2001).

Selanjutnya, penelitian tindakan difokuskan pada hadirnya pengetahuan melalui tindakan. Pengetahuan yang dikembangkan melalui penelitian tindakan yaitu situasional, tertentu, dan tidak praksis. Dalam penelitian tindakan datanya secara kontekstual dipadukan dan diinterpretasikan. Dasar validasi penelitian tindakan yakni perlakuan secara sadar dan sengaja melalui siklus yang terintegrasi ke dalam *setting* penelitian. Dasar pelaksanaan penelitian tindakan bersandar pada asumsi epistemologis yang mengatakan bahwa tujuan penelitian dan wacana akademik bukan hanya untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan keadaan dunia, melainkan bagaimana mengubahnya (Reason and Torbert, 2001). Penekanannya bukan hanya sekadar memproduksi pengetahuan dan menggunakan metodologi untuk mengumpulkan data, melainkan juga siapa yang memutuskan agenda penelitian dan siapa yang mendapatkan keuntungan dari hasil penelitian itu.



# 2

## JENIS PENELITIAN TINDAKAN

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa terjadi resistensi yang kuat dari sebagian ilmuwan pendidikan di Indonesia yang tidak menghendaki pelaksanaan penelitian tindakan dalam penyelesaian studi terutama pada tingkat doctoral. Resistensi itu terjadi karena ruang lingkup penelitian tindakan hanya dipahami terbatas pada ruang kelas atau disebut dengan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). Selain itu, penelitian tindakan disoroti sebagai suatu penelitian yang terlalu dominan aspek tindakannya sehingga dianggap minim unsur risetnya. Sorotan seperti itu tidak timbul jika jenis penelitian tindakan dipahami secara komprehensif, baik dilihat dari ruang lingkup kawasan maupun ditinjau dari sudut praktik dan pengumpulan datanya. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan jenis penelitian tindakan ditinjau dari ketiga sudut pandang tersebut.

Penelitian tindakan ditinjau dari perspektif jangkauan objek atau luas kawasannya, yaitu jenis penelitian tindakan yang dibagi menurut tingkatan mulai dari tingkat yang terendah sampai tingkat yang tertinggi. Penelitian tindakan juga dapat dilihat dari jenis pelaksanaannya, yakni merujuk pada bagaimana penelitian itu dilakukan apakah berorien-

tasi praktik atau bersifat partisipatorik. Adapun berdasarkan pengumpulan data maksudnya yaitu pelaksanaan penelitian yang mengaitkan antara pencarian masalah dan pemberian tindakan untuk mendapatkan solusi. Artinya, pelaksanaan pengumpulan data dalam rangka mencari masalah yang melatarbelakangi gagalnya suatu hasil yang dicapai dan bentuk tindakan dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi. Ketiga jenis penelitian ini dapat dijelaskan secara perinci berikut ini.

### A. Penelitian Tindakan Berdasarkan Luas Kawasan

Dilihat dari luas kawasannya, penelitian tindakan dapat dibagi ke dalam empat jenis, yakni: (1) penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru secara individu atau disebut dengan *individual teacher research*; (2) penelitian tindakan kolaboratif atau *colloborative action research*; (3) penelitian tindakan sekolah atau *school-wide action research*; dan (4) penelitian tindakan distrik atau *district-wide action research* (Ferrance, 2000). Pembagian lain tidak memasukkan tingkat distrik sebagai suatu jenis penelitian tersendiri (Gay dan Mills, 2009). Hal ini dilakukan mengingat tingkat sekolah dapat menjangkau kecamatan, kabupaten, bahkan sampai pada tingkat sekolah secara regional dan nasional.

Penelitian guru secara individu atau yang lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) biasanya terfokus pada isu tunggal yang dapat diperoleh di dalam kelas. Isu yang dimaksud mencakup masalah manajemen kelas, strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, media pembelajaran yang digunakan, dan masalah yang berhubungan dengan sistem evaluasi pembelajaran. Misalnya, seorang guru mengamati motivasi belajar siswa sangat rendah walaupun telah menerapkan metode kooperatif tipe *Jigsaw*.



Guru ini mengamati keadaan siswa dan menemukan bahwa hampir semua siswa dalam kelas tersebut sangat antusias mendengarkan musik pada jam-jam istirahat. Guru ini kemudian berpikir untuk mengintegrasikan musik dalam pembelajaran dan ingin melakukan penelitian tindakan dengan judul, “Penerapan Metode Suggestopedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A SMP II Sungguminasa.”

Penelitian dalam tataran ini boleh jadi sangat mudah mendapatkan dukungan langsung dari kepala sekolah, pengawas, atau komite sekolah. Guru sebagai peneliti dapat melaksanakan dengan mudah seperti mengumpulkan data dan melibatkan partisipasi siswa. Namun yang menjadi kelemahan dari penelitian individu, bahwa hal itu tidak dapat digunakan bersama dengan orang lain kecuali guru memilih untuk mempresentasikan temuannya pada pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti konferensi, mengirimkan tulisan pada suatu jurnal atau mungkin dalam bentuk *newsletter*.

Penelitian tindakan kolaboratif dapat mencakup sedikitnya dua orang guru atau kelompok guru dan orang lain yang tertarik dalam menangani masalah yang terjadi dalam ruang kelas. Masalah ini dapat melibatkan satu kelas atau beberapa kelas yang memiliki masalah umum yang sama atau hampir sama. Para guru mungkin tidak mendapatkan dukungan yang luas dari masyarakat atau *stakeholder*, tetapi sangat berguna untuk membangun kebersamaan dan mengatasi secara bersama seluruh masalah yang terkait dalam suatu satuan pendidikan. Penelitian tindakan yang bersifat kolaboratif tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang guru dalam satu sekolah, tetapi juga beberapa guru dari sekolah yang berbeda. Penelitian tindakan kolaboratif juga dapat dilakukan oleh guru senior dan junior, pengawas sekolah dan kepala sekolah, antara



dosen dan guru, antara praktisi pendidikan dan guru, bahkan antara *stakeholder* dan guru atau kepala sekolah. Misalnya, tiga orang guru dari tiga sekolah yang berbeda (Sekolah Dasar Lab School Jakarta, Sekolah Dasar IKIP Makassar, dan SDN Centre Mangalli) menghadapi persoalan yang sama tentang sikap pasif siswa dalam merespon pembelajaran yang dilaksanakan. Ketiga orang guru ini menyepakati untuk menggunakan aktivitas pembelajaran berpikir kritis dalam mengembangkan kecerdasan logik-matematik. Kemudian mereka merumuskan judul penelitiannya menjadi “Penerapan Aktivitas Pembelajaran Berpikir Kritis dalam Mengembangkan Kecerdasan Logik-Matematik pada Sekolah Dasar Lab School Jakarta, IKIP Makassar, dan Centre Mangalli. “Frase terakhir pada tiga sekolah ini boleh dihilangkan untuk menghindari banyaknya kata yang terdapat pada judul penelitian.

Penelitian tindakan sekolah terfokus pada isu umum untuk semua tingkat dan rombongan belajar. Sebagai contoh, sekolah mungkin memiliki kepedulian tentang kurangnya keterlibatan orangtua dalam kegiatan, dan sedang mencari cara untuk menjangkau lebih banyak orangtua untuk terlibat secara aktif dalam memikirkan pengembangan sekolah atau proses pembelajaran yang berarti. Di samping itu, mungkin juga sekolah mengalami kesulitan dalam mengelola organisasi dan sistem pengambilan keputusan dan mencari cara yang terbaik sebagai solusinya. Seluruh jajaran yang ada dalam sekolah ini dilibatkan dan mengajukan pertanyaan yang langsung berhubungan dengan bidang pekerjaan masing-masing, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menentukan rencana tindakan. Contoh lain dari penelitian tindakan sekolah dapat diarahkan pada upaya memeriksa dan mengkaji keadaan nilai hasil ujian peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak ditinjau dari segi gender, suku, status eko-





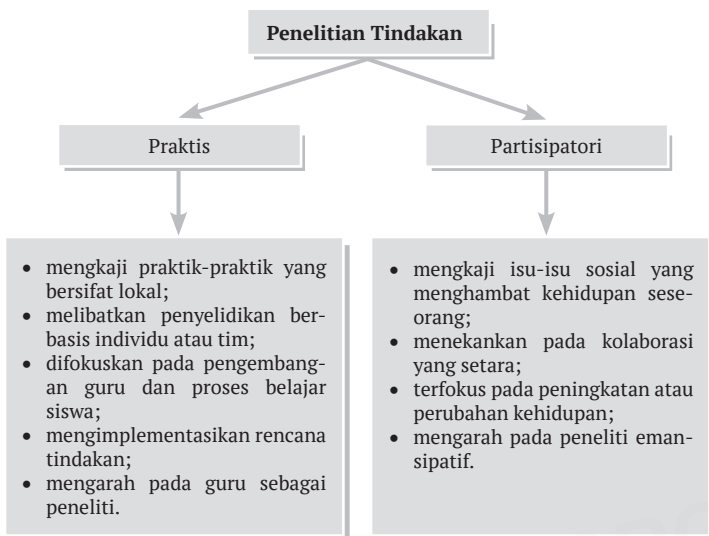
nomi, agama, dan lain-lain, kemudian perlu dilakukan perbaikan, dan kemudian menentukan rencana tindakan untuk meningkatkan kinerja peserta didik. Keterlibatan dan kontribusi setiap individu dalam seluruh komponen sekolah sangat penting untuk mengkaji sumber masalah dan secara bersama-sama berupaya untuk mengembangkan proses dan membuat komitmen perbaikan satu sama lain. Ketika hambatan itu diatasi, akan ada rasa memiliki dan kebanggaan atas pencapaian prestasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan sekolah.

Penelitian tindakan distrik jauh lebih kompleks dari jenis penelitian sebelumnya, dan menggunakan lebih banyak sumber daya. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi besar dalam menentukan berbagai kebijakan yang diambil dalam tataran distrik. Masalahnya dapat berkenaan dengan organisasi, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan berbasis kinerja, atau proses pengambilan keputusan. Objek penelitian dapat mencakup seluruh sekolah yang terdapat dalam distrik atau beberapa sekolah pada kabupaten. Pengumpulan data dari semua peserta perlu dibuatkan komitmen, baik menyangkut masalah jenis tugas maupun batasan waktu yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi kemajuan dan perkembangan sekolah yang terdapat pada tingkat distrik dan kabupaten.

## B. Penelitian Tindakan Berdasarkan Pelaksanaan

Berdasarkan strategi pelaksanaannya, penelitian tindakan dapat diklasifikasi ke dalam dua jenis, yaitu: (1) penelitian tindakan praktis atau *practical action research*; dan (2) penelitian tindakan partisipatori atau *participatory action research* (Cresswell, 2008). Penelitian tindakan praktis yaitu penelitian yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan praktik pendidikan melalui studi sistematis terhadap persoalan yang





**Gambar 2.1 Jenis Penelitian Tindakan**

Diadopsi dari Cresswell (2008: 599).

bersifat lokal. Adapun penelitian tindakan partisipatori yaitu suatu bentuk penelitian yang berorientasi pada masalah sosial di masyarakat dengan penekanan pada penelitian yang berkontribusi pada emansipasi untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.

Penelitian tindakan praktis mencakup proyek penelitian yang berskala kecil, terfokus pada isu dan persoalan yang bersifat spesifik yang dilakukan oleh seorang guru secara individu, seperti dalam penelitian tindakan kelas atau dapat dilakukan secara kolaboratif dalam tim pada suatu sekolah dan sekolah-sekolah yang berada pada tingkat distrik.

Penelitian tindakan partisipatori yaitu penyelidikan terhadap isu sosial yang melibatkan masyarakat, perusahaan, dan organisasi lainnya di luar institusi pendidikan. Tujuan penelitian tindakan partisipatori yakni untuk memperbaiki kualitas



organisasi, masyarakat, dan kehidupan suatu anggota keluarga (Stringer, 2007). Dengan kata lain, jenis penelitian tindakan partisipatori diarahkan untuk mengkaji isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan status sosial dalam masyarakat, termasuk isu yang berkaitan dengan berbagai persoalan korupsi yang menghambat lajunya suatu negara seperti Indonesia.

Secara garis besar, Kemmis and Taggart (2011) memberikan enam ciri utama untuk mengidentifikasi Penelitian Tindakan Partisipatori (PTP). Adapun keenam ciri yang dimaksud antara lain *planning a change* (merencanakan perubahan), *acting and observing the process and consequences of the change* (memberi tindakan, mengobservasi proses dan akibat dari perubahan), *reflecting on these processes* (merefleksi proses tersebut), *replanning* (merencanakan kembali), *acting, and observing again* (memberi tindakan dan mengobservasi kembali), *reflecting again and so on* (refleksi lagi dan seterusnya). Ciri-ciri PTP seperti telah diberikan di atas, dijelaskan secara perinci pada pembahasan selanjutnya dalam hubungannya dengan model penelitian tindakan.

Gay, Mills, dan Airasian (2008) juga membagi penelitian tindakan ke dalam dua jenis, tetapi menggunakan istilah yang berbeda dengan Cresswell, yakni: (1) penelitian tindakan kritis atau *critical action research*; dan (2) penelitian tindakan praktis atau *practical action research*. Penelitian tindakan kritis atau disebut penelitian emansipatori didasarkan pada teori kritik dan mempunyai tujuan membebaskan individu melalui pengumpulan pengetahuan yang memiliki ciri demokratis, responsif dan kontekstual, kebebasan, dan mengarah pada peningkatan kehidupan. Sedangkan penelitian tindakan praktis merujuk pada bagaimana pendekatan yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan, dengan asumsi bahwa guru memiliki kebebasan untuk melakukan penelitian dan



menentukan hakikat investigasi yang diinginkan untuk dijadikan objek penelitian.

### C. Penelitian Tindakan Berdasarkan Pengumpulan Data

Ditinjau dari segi pengumpulan datanya, penelitian tindakan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu penelitian tindakan proaktif (*proactive action research*) dan penelitian tindakan responsif (*responsive action research*). Penelitian tindakan proaktif adalah jenis penelitian yang pengumpulan dan analisis datanya dilakukan sebelum diberikan tindakan. Adapun penelitian tindakan responsif adalah jenis penelitian yang pengumpulan data dan analisis dilakukan setelah diberikan tindakan sebelumnya (Schmuck, 1997). Artinya, dalam penelitian tindakan proaktif tindakan lebih dahulu dilakukan, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data. Jika penelitian ini dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, maka guru tersebut memulai menyelidikannya dengan pemberian tindakan, lalu mengkaji dampak dari tindakan itu. Dalam penelitian tindakan responsif, peneliti mendiagnosis situasi atau melakukan analisis kebutuhan, kemudian melakukan tindakan.

Walaupun kedua jenis penelitian tindakan proaktif dan responsif berbeda dalam hal pemberian tindakan, pengumpulan dan analisis data, namun sama-sama mengikuti fase-fase sebagai berikut:

- Pendahuluan (*initiation*): pelaksana penelitian tindakan memulai kegiatannya dengan merefleksi rencana tindakan yang hendak dilakukan, atau menyelidiki serta mengkaji tindakan apa yang harus diambil lebih dahulu sebelum dilakukan tindakan lainnya (Sagor, 2000). Dalam penelitian tindakan proaktif, tindakan mengawali pengumpul-



an data; oleh karena itu, penelitian menggunakan hasil refleksi yang dilakukan sebelumnya, membaca literatur, dan melakukan sumbang pendapat (*brainstorming*) dengan berbagai kolega yang ada. Dalam penelitian tindakan responsif, pengumpulan data lebih dahulu dilakukan baru diberi tindakan; oleh karena itu, penelitian memerlukan pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.

- Pendeteksian (*detection*): pelaksana penelitian tindakan memonitori atau mengawasi dan menyesuaikan tindakan dari waktu ke waktu. Pendeteksian membutuhkan refleksi yang dilakukan mengiringi tindakan (Sagor, 2000). Scriven dalam Schmuck (1997) menggunakan istilah evaluasi formatif yang oleh Dick and Carey (2005 : 277) mendefinisikan sebagai *the collection of data and information during the development of instruction that can be used to improve the effectiveness, of the instruction* (pengumpulan data dan informasi selama pengembangan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran). Di sini Dick and Carey merujuk pada desain pembelajaran. Jika diarahkan pada penelitian, maka pengumpulan data ini berguna untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan pada setiap siklus yang berjalan.
- Penilaian atau pengesahan (*judgment*): pelaksana penelitian tindakan mengumpulkan data tentang hasil belajar sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan dari bulan ke bulan, semester ke semester, atau dari tahun ke tahun. Ketika mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, peneliti mengkaji dan memberi penilaian sehingga dapat memutuskan kelayakan hasil yang diperoleh. Dalam Penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti mengukur kepan-tasan dengan mengumpulkan data tentang respons sub-



jektif siswa, seperti persepsi, konsep, perasaan, sikap, dan penilaian.

Selain jenis penelitian sebagaimana telah dijabarkan di atas, terdapat pula jenis penelitian tindakan yang melihat dari segi karakteristiknya. Berg (2001) membagi penelitian tindakan ke dalam tiga jenis, yaitu: (a) teknikal, saintifik, kolaboratif, (b) praktis, saling kolaboratif, deliberatif; dan (c) emansipatif, bersifat meningkatkan, kritis. Penelitian tindakan yang bersifat teknik, saintifik, kolaboratif mempunyai tujuan untuk mengetes intervensi khusus berdasarkan kerangka teoretis yang ditentukan sebelumnya. Penelitian tindakan yang bersifat praktis, saling kolaboratif, deliberatif berusaha memperbaiki praktik dan pelayanan penyajian dalam pembelajaran. Adapun yang bersifat emansipatif, bersifat meningkatkan, kritis dapat membantu para praktisi dalam meningkatkan pemahaman dengan membangun kesadaran kolektif.



# 3

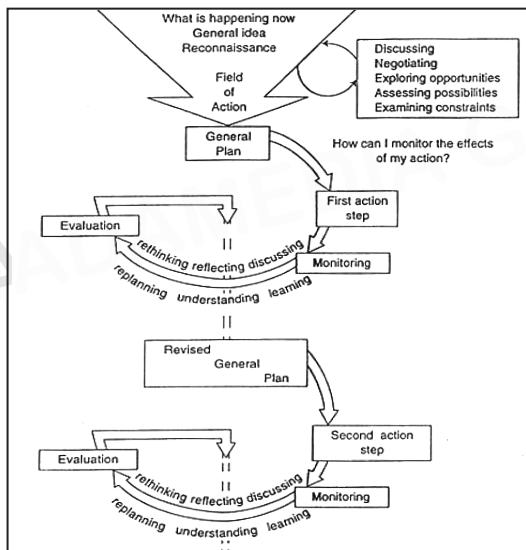
## MODEL-MODEL PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN

Tidak sedikit orang berpandangan, bahwa dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kita dapat menggunakan siklus atau langkah-langkah yang mana saja tanpa memedulikan luas kawasan objek, pelaksanaan penelitian, dan pengumpulan datanya. Pandangan seperti ini, bukan hanya menyederhanakan model penelitian tindakan sehingga semuanya dianggap sama, melainkan juga tidak berdasarkan atas pijakan utama yang memicu lahirnya suatu model itu sendiri. Justru penulis berpandangan sebaliknya, bahwa setiap model penelitian tindakan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan model-model lain. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik objek kajian yang diteliti. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penggunaan masing-masing model penelitian tindakan yang ada, berikut ini dijelaskan beberapa model termasuk karakteristik dan objek kajiannya.

### A. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin (1890-1947) dikenal sebagai bapak penelitian tindakan karena dianggap sebagai orang yang pertama kali menyebut istilah penelitian tindakan (*action research*) me-

lalui suatu artikel yang berjudul *Action Research and Minority Problems* pada tahun 1946. Dia adalah seorang psikolog sosial-eksperimental yang tertarik mengkaji problem-problem sosial khususnya yang berhubungan dengan konflik, krisis, dan perubahan dalam organisasi. Dia tertarik melakukan penelitian tindakan untuk menyelidiki kondisi dalam organisasi yang mengarah pada tindakan sosial. Dia mengusulkan proses yang berbentuk spiral dengan melibatkan langkah-langkah perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan temuan fakta (*fact-finding*) tentang hasil tindakan.



**Gambar 3. 1 Model Siklus Lewin**

Sumber: Mills (2003: 16).

Lewin (1946 : 34) menekankan pada tiga aspek utama untuk dapat mengubah berbagai persoalan konflik yang ada. Tiga aspek yang dimaksud dapat dirumuskan dalam pertanyaan *what is the present situation?* (bagaimana situasi saat





ini?); *what are the dangers?* (bahaya apa yang terjadi?); dan *what shall we do?* (apa yang akan dilakukan?). Untuk mengetahui kondisi saat ini, perlu membangun gagasan umum, dan mendiagnosis situasi yang spesifik. Gagasan umum ini mencakup pengintaian, penyelidikan (*reconnaissance*), atau kajian tentang hukum, aturan, atau norma yang berlaku umum dalam kehidupan kelompok, kemudian mendiskusikan, menegosiasi, mencari kesempatan, mengukur kemungkinan, dan menguji berbagai hambatan yang dihadapi, setelah itu menentukan bidang tindakan. Bidang tindakan yang dimaksud yakni totalitas dari kenyataan hidup bersama yang dianggap sebagai suatu kesalingtergantungan antara satu dan lainnya.

Jika temuan fakta tersebut berhasil diperoleh dan dianalisis, maka dilanjutkan dengan rencana umum tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan penyelidikan untuk menemukan fakta baru yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Setelah itu, baru mempersiapkan dasar-dasar perencanaan untuk tindakan selanjutnya.

Dari langkah-langkah penelitian tindakan seperti dijelaskan di atas menunjukkan, bahwa penelitian ini berorientasi pada penyelesaian masalah dalam lingkungan sosial dan organisasi. Bentuk penyelesaian masalah seperti inilah yang merupakan fokus perhatian John Dewey dengan konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

## B. Model Kemmis dan McTaggart

Hampir sama dengan Kurt Lewin, Kemmis and Taggart mencurahkan perhatiannya pada perubahan yang bersifat sosial dan edukatif yang diarahkan pada tiga aspek utama, mengkaji (*studying*), membongkar, membentuk (*reframing*), dan melaku-



kan rekonstruksi (*reconstructing*) praktik-praktik sosial. Salah satu pernyataan mereka yang menarik dikaji “yaitu *If practices are constituted in social interaction between people, changing practices is a social process*” (Jika praktik dibangun dalam interaksi antara orang atau masyarakat, maka praktik perubahan merupakan suatu proses sosial), yang tentu saja melibatkan banyak pihak lain. Artinya, seseorang yang mengarahkan perhatiannya pada perubahan kondisi sesuatu, yang lain memberi reaksi yang berbeda-beda terhadap perubahan perilaku tersebut karena komitmen keterlibatan dari orang-orang yang berinteraksi untuk membangun praktik sangat penting untuk melegitimasi perubahan ini. Oleh karena itu, Kemmis and Taggart mengklasifikasi model penelitian ini dengan istilah *participatory action research* (penelitian tindakan partisipatori).

Penelitian tindakan partisipatori dipandang sebagai proses sosial dan edukatif yang subjek kajiannya pada praktik sosial. Penelitian tindakan partisipatori juga merupakan proses sosial dari belajar kolaboratif yang disadari oleh sekelompok orang yang bekerja sama dalam mengubah praktik-praktik melalui interaksi dalam suatu masyarakat sosial bersama menuju pada kehidupan yang lebih baik sebagai konsekuensi dari hasil tindakan (Kemmis and Taggart, 2007). Ketika penelitian tindakan diarahkan pada proses belajar, maka harus difokuskan pada perubahan materi yang nyata tentang beberapa hal seperti berikut ini:

- apa yang orang lakukan;
- bagaimana orang berinteraksi satu sama lain;
- bagaimana nilai dan pemahaman orang tentang sesuatu;
- cara mereka menginterpretasikan sesuatu tentang fenomena yang terjadi.

Jika aspek tersebut telah dipahami melalui penelitian tindakan partisipatori (PTP), kajian yang lebih spesifik selan-



jutnya yakni bidang atau materi yang bersifat simbolis yang membangun:

- komunikasi;
- produksi; dan
- organisasi sosial.

Bidang tersebut membentuk struktur sosial dalam bidang:

- simbolis-kultural;
- ekonomi; dan
- sosial politik.

Struktur sosial yang dimaksud kemudian membentuk media sosial yang menyebarluaskan:

- wacana atau bahasa;
- kekuatan; dan
- pekerjaan.

Media sosial itu berperan dalam membentuk pengetahuan orang yang diekspresikan menurut:

- pemahaman;
- keterampilan;
- nilai

Pemahaman orang tentang apa yang disebarluaskan oleh media sosial itu, kemudian kembali membentuk praktik sosial yang membangun:

- komunikasi
- produksi dan
- organisasi sosial.

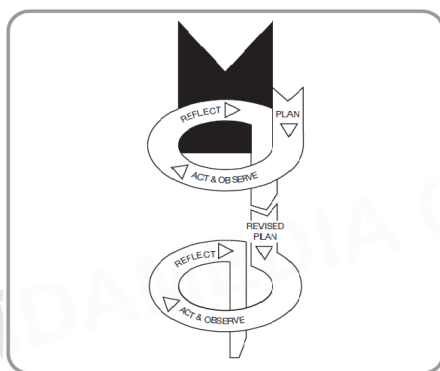
Oleh karena itu, jika hendak mengubah praktik-praktik sosial, seharusnya dilakukan secara kolaboratif, partisipatorik, dan reflektif melalui siklus-siklus reflektif berbentuk spiral seperti telah dijelaskan sebelumnya, yang mencakup:

- Merencanakan perubahan



- Mengubah dan mengobservasi, proses, dan konsekuensi dari perubahan
- Merefleksi proses dan konsekuensi
- Merencanakan kembali
- Memberi tindakan dan mengobservasi kembali
- Merefleksi kembali, dan seterusnya.

Adapun siklus-siklus di atas dapat digambarkan dalam bentuk spiral seperti di bawah ini:



Gambar 3.2 Model Kemmis dan McTaggart

Model spiral penelitian tindakan yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart tersebut bersifat reflektif diri (*self-reflective*) dan dapat digunakan dalam penelitian tindakan partisipatori, meskipun bagi orang lain dapat menggunakannya bukan dengan struktur yang kaku. Artinya, penggunaan model tersebut dapat dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Siklus tersebut mencakup perencanaan, tindakan, dan refleksi. Model spiral seperti ini menarik karena menawarkan kesempatan untuk mengkaji fenomena yang terdapat pada beberapa tingkat yang dilakukan beberapa kali tergantung dari kebutuhan yang diinginkan. Pelaksanaan tin-



dakan seperti ini dapat memberi pemahaman yang mendalam untuk membawa perbaikan yang berarti. Dengan melakukan penelitian tindakan model spiral ini, kita dapat memahami isu tertentu dalam konteks pendidikan dan dapat memberi kemudahan dalam membuat keputusan dalam rangka upaya pemberdayaan.

Lebih jauh, Kemmis dan Taggart menekankan beberapa kelebihan model PTP yang mereka kembangkan yang disebut dengan istilah *seven key features of self-reflective spiral* (tujuh ciri utama dari model spiral refleksi diri), yakni:

- ***Berorientasi pada praktik sosial*** untuk menyelidiki hubungan antara bidang yang terdapat pada individu dan sosial, karena individualisasi tidak mungkin ada tanpa sosialisasi dan begitu pula sosialisasi tidak akan pernah terjadi tanpa adanya individualisasi dan proses individualisasi, dan sosialisasi membentuk hubungan antara individu dan masyarakat sosial dalam seluruh bentuk di mana pun manusia berada.
- ***Membentuk partisipatori***, yaitu dibutuhkan adanya keterlibatan dari banyak pihak dalam menguji pengetahuan (pengertian, keterampilan, dan nilai) dan kategori interpretatif (cara orang menginterpretasi diri dan tindakannya dalam kehidupan sosial).
- ***Menekankan pada tindakan praktis dan kolaboratif*** dalam menguji praktik sosial yang menghubungkan antara seseorang atau kelompok dan yang lainnya dalam interaksi sosial. Proses tindakan terjadi di mana orang secara bersama-sama menyelidiki praktik komunikasi, produksi, dan organisasi sosial, dan mencoba menyelidiki bagaimana memperbaiki interaksi dengan mengubah tindakan yang dapat membangun interaksi tersebut dan bersedia mengurangi perluasan tindakan yang tidak rasional, tidak



produktif, tidak adil, atau yang tidak memuaskan pihak lain sehingga dapat merekonstruksi interaksi sosial di antara orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

- ***Membangun emansipatori***, yang bertujuan untuk menolong orang menemukan kembali dan melepaskan diri dari hambatan, seperti terbangunnya struktur sosial yang tidak rasional, tidak produktif, tidak adil, dan tidak memuaskan itu yang tentu saja membatasi pengembangan diri setiap individu. Emansipatori merupakan proses yang dilakukan secara bersama untuk menyelidiki praktik-praktik yang terbentuk dari struktur sosial yang lebih luas (budaya, ekonomi, dan politik), dan mempertimbangkan apakah memungkinkan atau tidak dilakukan intervensi untuk melepaskan orang-orang dari belenggu hambatan ketidakrasionalan, ketidakefisiensian, ketidakadilan yang menyebabkan ketidakproduktifitasan pekerjaan dalam kehidupan masyarakat luas.
- ***Menekankan pada hal-hal yang bersifat kritis***, untuk membantu orang menemukan dan melepaskan diri dari hambatan yang diemban dalam media sosial yang diperankan melalui wacana atau bahasa, model kerja, dan hubungan sosial dari kekuatan (*power*) di mana orang-orang mengalami afiliasi dan perbedaan, eksklusivitas dan inklusivitas. Bersifat kritis di sini artinya, suatu proses kajian terhadap bagaimana tindakan yang tidak rasional, tidak produktif, tidak adil, dan tidak memuaskan itu dipersepsikan dan diinterpretasikan melalui bahasa, wacana, cara bekerja, cara berhubungan dengan orang lain untuk membangun kekuatan.
- ***Bersifat refleksif***, untuk membantu orang menyelidiki realitas agar dapat mengubahnya dan untuk mengubah realitas itu harus dikaji dan diteliti. Dalam pengertian yang



lebih khusus, refleksi maksudnya adalah proses yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkap bagaimana orang mentransformasi praktik mereka dengan menggunakan siklus spiral dari tindakan dan refleksi kritis, mengkaji bagaimana hubungan refleksif antara praktik kerja seorang individu dan masyarakat sosial, pengetahuan tentang pekerjaan mereka, struktur sosial yang membentuk dan menghambat praktik, dan media sosial yang mengungkapkan praktik tersebut, baik yang merepresentasikan realitas yang sebenarnya maupun yang tidak.

- ***Bertujuan untuk mentransformasikan teori dan praktik.*** Transformasi ini bertujuan untuk mengartikulasi dan mengembangkan masing-masing teori dan praktik melalui alasan kritis dengan mengkaji konsekuensi yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, transformasi antara teori dan praktik yang digunakan oleh praktisi dan orang lain yang perspektif dan praktiknya membentuk kondisi kehidupan dan pekerjaan dalam bidang-bidang khusus yang bersifat lokal. Dengan kata lain, transformasi yang dimaksud merujuk pada bagaimana menghubungkan hal-hal yang berskala lokal dan global dengan memegang teguh pada slogan *personal is political* (pribadi ialah politis).

### C. Model John Elliott

Dalam mengembangkan penelitian tindakan, John Elliott (2001) memfokuskan kajiannya pada tiga aspek utama, yaitu:

- *professional learning* (belajar profesional);
- dilema teori dan praktik serta inovasinya;
- konteks kebijakan.

Penelitian tindakan yang berhubungan dengan belajar profesional timbul sebagai salah satu aspek dari reformasi



kurikulum berbasis sekolah pada 1960-an di sekolah-sekolah menengah modern di Inggris. John Elliott berusaha mencoba menolak pandangan umum yang mengatakan bahwa perubahan fungsi guru sebagai peneliti diawali dan diprakarsai oleh para akademisi dari sektor pendidikan tinggi.

Dalam perspektif teori dan praktik, kebanyakan praktik kurikulum tidak terbangun dari teori kurikulum yang diuji secara terpisah dari praktik itu. Padahal, teori dan praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, Elliott mencoba menguji kurikulum termasuk dengan berbagai teori yang menopangnya. Walaupun dia (Elliott) tidak bermaksud melakukan penelitian apa lagi dengan penelitian tindakan, tetapi dia mengajukan sejumlah hipotesis yang kemudian diikuti dengan pengumpulan data empiris tentang dampak yang ditimbulkan serta menggunakannya sebagai dasar teori dalam konteks pertanggungjawaban kepada para koleganya. Namun demikian, konsep mengajar secara refleksif merupakan suatu bentuk penyelidikan dalam pendidikan yang diperoleh secara intuitif melalui pengalaman dari proses inovasi. Jadi, penelitiannya sama sekali tidak sistematis karena hanya merupakan respons ketika munculnya pertanyaan dan isu-isu khusus. Tetapi paling tidak begitulah jalan yang ditempuh oleh guru sebagai peneliti dalam merespons isu yang dihadapinya.

Dalam konteks kebijakan, John Elliott, merujuk pada kebijakan pemerintah Inggris dalam hubungannya dengan penilaian kinerja guru, baik di tingkat sekolah maupun tenaga pendidikan di perguruan tinggi pada sekitar 1980-an. Pemerintah menetapkan penilaian kinerja dalam rangka menjalankan kebijakan nasional pada lembaga pendidikan. Kebijakan itu diambil untuk mengontrol kualitas kinerja guru di satu sisi, karena berkaitan dengan kelayakan pembayaran guru yang berdasarkan pada kinerja di sisi lain. Tampaknya





kebijakan tersebut tidak diterima baik oleh guru, karena secara birokratis hanya melegitimasi penilaian dari pada ide di balik upaya peningkatan kinerja guru itu sendiri. Lebih dari itu, seharusnya guru dan sekolah menekankan pada kondisi ruang kelas yang terfokus pada belajar profesional bersamaan dengan pengembangan karier sebagai tujuan utama penilaian. Dalam hubungannya dengan hal inilah penelitian John Elliot dilakukan dengan maksud untuk pengembangan profesionalisme guru, sehingga terjalin negosiasi antara legitimasi kebijakan dan pengembangan budaya profesional.

John Elliott melakukan revisi terhadap model Kurt Lewin dengan mempertimbangkan objek kajian yang sedikit berbeda. Fokus revisinya terletak pada tiga kategori, yaitu:

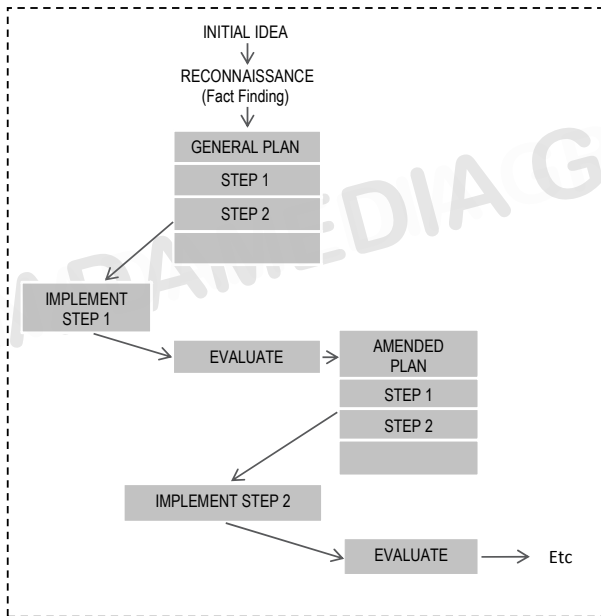
- Ide utama seharusnya diubah menjadi mengidentifikasi ide awal.
- Menyelidiki atau tinjauan seharusnya melibatkan analisis dan temuan fakta secara terus-menerus berulang dalam aktivitas berbentuk spiral daripada terjadi pada bagian awal saja.
- Implementasi dari langkah tindakan tidak selalu mudah, seharusnya tidak langsung berlanjut pada mengevaluasi dampak dari suatu tindakan sebelum dimonitori (diawasi) tingkat atau luasnya dampak tindakan yang diimplementasikan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tahapan mengawasi implementasi dan dampak.

*Pertama*, mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide umum merujuk pada pernyataan yang menghubungkan suatu ide dengan tindakan. Dengan kata lain, bahwa ide umum itu merupakan pernyataan tentang suatu kondisi atau situasi dari suatu objek yang hendak diubah atau diperbaiki melalui tahapan tindakan. *Kedua*, penyelidikan atau tinjauan (*reconnaissance*)



dapat dibagi ke dalam dua langkah, yakni: (1) mendeskripsikan fakta dari suatu situasi termasuk berbagai persoalan yang sungguh-sungguh dihadapi oleh baik guru maupun peserta didik; (2) menjelaskan fakta atau kondisi objektif dari suatu situasi.

*Ketiga*, mengawasi implementasi dan dampak merupakan bagian yang harus dilakukan lebih dahulu sebelum sampai pada tahap penyelidikan dengan maksud untuk menjelaskan implementasi dan dampak.



Gambar 3.3 Model Spiral Lewin yang Direvisi

Penulis dapat menerima ketika John Elliott menambahkan satu langkah seperti mengawasi implementasi dan dampak dari suatu tindakan sebelum sampai pada tahap evaluasi. Tetapi dengan memasukkan penyelidikan atau tinjauan de-



ngan maksud untuk menjelaskan kegagalan, dan dampaknya kemudian menghilangkan tahap evaluasi merupakan sesuatu yang perlu direvisi kembali. Hal ini dilakukan mengingat tahapan evaluasi bukan hanya untuk menjelaskan kegagalan dan dampaknya, melainkan juga menjelaskan sejauh mana tindakan itu memberi kontribusi pada perbaikan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penulis lebih cenderung menggantikan tahap tinjauan di akhir tindakan itu dengan evaluasi.

#### **D. Model Schmuck**

Model Schmuck didesain untuk kepentingan guru, spesialis kurikulum, penasihat, pengawas, psikolog, para administrator sekolah, orangtua, dan peserta didik yang ingin memperbaiki praktik dengan mengintegrasikan cara-cara merefleksi pelaksanaan kegiatan, metode penelitian, dan penyelesaian masalah dalam hubungannya dengan kawasan pekerjaan mereka. Dengan demikian, model ini memiliki kekhususan pada pelaksanaan penelitian tindakan praktis yang langsung diarahkan pada tindakan proaktif, responsif, dan kolaboratif.

Sesuai dengan jenis penelitian tindakan yang melihat dari segi pengumpulan data, penelitian tindakan proaktif dan responsif, maka Schmuck (1997) menjabarkan tahapan yang perlu diikuti sebagai berikut:

- Mencoba praktik baru untuk mendapatkan dampak yang berbeda dengan cara-cara lain yang pernah dilakukan atau untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- Menggabungkan harapan yang diinginkan dengan adanya kekhawatiran yang terjadi ketika melaksanakan metode, cara, atau strategi baru.
- Mengumpulkan data secara teratur untuk melacak reaksi dan perubahan perilaku peserta didik.



- Mengecek maksud dan arti dari data yang telah dikumpulkan.
- Merefleksi cara alternatif untuk dilakukan.
- Mencoba praktik baru yang lain (caranya dengan mengikuti siklus yang dimulai dari tahap satu. Agar lebih efektif, revisi dilakukan dalam bentuk praktik yang baru).

Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang langkah-langkah penelitian tindakan proaktif, perlu dijelaskan dengan contoh-contoh sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Proaktif**

Langkah-langkah	Contoh
Untuk memperoleh hasil yang baik, perlu mencoba melaksanakan sesuatu yang baru.	a. Cara baru untuk mempersiapkan peserta didik bekerja dalam kelompok. b. Metode baru untuk mengajarkan beberapa bagian dari kurikulum. c. Prosedur baru untuk mempersiapkan peserta didik dapat belajar mandiri.
Menghubungkan antara harapan dan kekhawatiran dalam melaksanakan hal-hal yang baru.  Harapan adalah apa yang seseorang akan selesaikan sesuai keinginan.	<b>Harapan:</b> a. Peserta didik akan bekerja lebih rajin ketika bersama-sama dan tidak menggantungkan diri pada hasil kerja beberapa orang. b. Peserta didik akan bekerja keras dengan hanya melakukan sedikit kekeliruan. c. Prosedur penilaian yang baru akan mengarahkan pada penilaian portofolio yang dapat bermakna dan melibatkan peserta didik.
Kekhawatiran adalah apa yang seseorang prediksi akan terjadi dan menciptakan harapan yang diinginkan dengan tindakan baru.	<b>Kekhawatiran</b> a. Beberapa peserta didik akan membutuhkan pembimbingan orang per orang sebelum mereka siap untuk bekerja secara kolaboratif dengan pasangan yang lain.



*lanjutan ...*

Langkah-langkah	Contoh
	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Beberapa peserta didik akan bingung untuk mengikuti metode baru dan menunjukkan kekecewaan dengan</li> <li>c. Beberapa peserta didik khususnya bagi mereka yang sekarang ini memperoleh nilai yang sangat tinggi kemungkinan tidak ingin menggunakan penilaian portofolio, menolak bagian dari metode baru.</li> </ul>
<p>Mengumpulkan data secara teratur untuk melacak reaksi dan perubahan perilaku peserta didik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selama sekali seminggu guru meminta peserta didik mengisi angket tentang reaksi mereka tentang pekerjaan kelompok. Guru meminta juga kepada panitia yang anggotanya terdiri atas lima atau enam peserta didik untuk mengamati situasi kerja kelompok dan memberikan umpan balik kepada teman-teman di ruang kelas tentang temuan mereka.</li> <li>b. Guru meminta kolega-kolega mereka untuk mengobservasi keadaan kelas ketika diterapkannya metode baru. Guru juga meminta kolega untuk membuat jurnal (catatan penting) tentang praktik baru yang dilakukan.</li> <li>c. Guru mengirim angket kepada orangtua tentang prosedur penilaian yang baru. Guru juga mewawancarai beberapa peserta didik sebagai sampel yang diambil secara acak untuk dimintai pendapatnya mengenai penilaian portofolio.</li> </ul>
<p>Mengecek maksud dan arti dari data yang telah dikumpulkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru mengadakan diskusi sekali seminggu dalam ruang kelas untuk menganalisis data mengenai kerja kelompok.</li> <li>b. Saling tukar informasi dan <i>sharing</i> pengalaman antara sesama kolega</li> </ul>



*lanjutan ...*

Langkah-langkah	Contoh
	<p>yang dilakukan secara teratur tentang metode pembelajaran baru.</p> <p>c. Para komite bertemu untuk mereviu tentang prosedur penilaian yang baru.</p>
<p>Merefleksi cara alternatif untuk dilakukan.</p>	<p>a. Apa yang terjadi, bagaimana jalannya kerja kelompok, apa yang dikatakan dan dilakukan selama berlangsungnya kerja kelompok. Guru menulis dialog sendiri antara apa yang diperhatikan dan tantangan yang dihadapi.</p> <p>b. Adakah kemungkinan lain untuk melakukan cara baru? Guru menulis dialog sendiri tentang apa yang dilakukannya dalam hubungannya dengan cara baru di masa lalu dan yang akan datang.</p> <p>c. Bagaimana peserta didik dapat dimotivasi dan dievaluasi? Guru menyelesaikan akar kalimat, seperti: “sebagai seorang pendidik modern, saya senang memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dengan menekankan cara-cara mengevaluasi kinerja akademik mereka.” Guru menulis dialog sendiri antara hal-hal yang sukar dan yang dilakukan tanpa beban.</p>
<p>Mencoba praktik baru yang lain (caranya dengan mengikuti siklus yang dimulai dari tahap satu. Agar lebih efektif, revisi dilakukan dalam bentuk praktik yang baru).</p>	<p>a. Pada latihan kelompok berikutnya, peserta didik memulai aktivitas dengan berpasang-pasangan sebelum dibentuk dalam kelompok kerja yang lebih besar.</p> <p>b. Guru mencoba melakukan beberapa saran dari koleganya untuk merevisi metode mengajar yang baru.</p> <p>c. Guru mempersiapkan satu halaman penjelasan tentang penilaian portofolio untuk para orangtua murid.</p>

Diadopsi dari Schmuck (1997 : 32-33).



Berdasarkan langkah-langkah dan contoh seperti dijelaskan, penelitian tindakan proaktif dilakukan berdasarkan adanya inspirasi untuk mencoba praktik yang baru. Inspirasi boleh jadi lahir dari hasil refleksi sendiri terhadap kekurangan yang terjadi dalam praktik dan pengalaman masa lalu, atau mungkin dipicu oleh adanya dialog dan *sharing* pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus dengan para kolega dan peserta didik sehingga muncul inspirasi dan harapan baru untuk melakukan cara, metode, atau strategi baru untuk memperbaiki kondisi yang ada.

Selain model penelitian tindakan proaktif (yang diawali dengan mencoba melakukan metode, cara, atau strategi baru, kemudian diakhiri dengan pengumpulan data), Schmuck (1997) juga menjabarkan penelitian tindakan responsif dengan langkah-langkah yang dimulai dari pengumpulan data, kemudian mencoba untuk melakukan metode, cara, atau strategi baru. Langkah-langkah penelitian tindakan responsif merupakan kebalikan dari langkah-langkah yang terdapat pada penelitian tindakan proaktif, namun tindakan yang dilakukan relatif sama seperti di bawah ini:

1. Mengumpulkan data untuk mendiagnosis situasi.
2. Menganalisis data sebagai tema atau ide untuk diberi tindakan.
3. Mendistribusi data kepada orang lain dan mengumumkan perubahan yang akan dicoba.
4. Mencoba praktik baru untuk memperoleh dampak yang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain sebelumnya.
5. Mengecek untuk melihat bagaimana orang lain memberi reaksi.
6. Mengumpulkan data untuk mendiagnosis situasi. Caranya dengan mengikuti siklus yang dimulai dari tahap satu.



Namun pada pengumpulan data kedua ini metode-metode umum yang digunakan sebelumnya akan ditambahkan dengan sejumlah pertanyaan khusus tentang isu-isu yang dihadapi.

Adapun langkah-langkah dan contoh penelitian tindakan responsif dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Responsif**

Langkah-langkah	Contoh
Mengumpulkan data untuk mendiagnosis situasi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Komite sekolah mengumpulkan data angket (<i>questionnaires</i>) dari seluruh anggota staf tentang persepsi dan perasaan mereka mengenai keadaan emosional staf.</li> <li>Anggota dewan pendidikan setempat mewawancarai sejumlah sampel yang diambil secara acak dari para orangtua peserta didik untuk dimintai pandangannya tentang kekuatan dan kelemahan.</li> <li>Para pegawai administrasi menggunakan observasi dalam berbagai <i>setting</i> perilaku dan tindakan untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam program ekstrakurikuler sekolah.</li> </ol>
Menganalisis data untuk mencari tema dan ide yang perlu diberi tindakan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Komite sekolah mencatat ketimpangan komunikasi antara tenaga pengajar dan para staf yang ada.</li> <li>Dewan pendidikan setempat menyimpulkan bahwa orangtua cenderung puas dengan pengajaran matematik dan sains dan tidak puas dengan keterampilan menulis dan berbicara.</li> <li>Para pegawai administrasi percaya bahwa ketika sejumlah masyarakat mengikuti pertandingan olahraga yang melibatkan laki-laki (olahraga laki-laki), tidak banyak masyarakat yang sebaliknya ikut pada olahraga wanita.</li> </ol>





lanjutan ...

Langkah-langkah	Contoh
Mendistribusi data kepada orang lain dan mengumumkan perubahan yang akan dicobakan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Komite sekolah mengumumkan temuan-nya di hadapan staf dalam suatu pertemuan. Dalam pertemuan ini diinformasikan bahwa perlu dilakukan <i>workshop</i> selama empat jam yang diikuti oleh seluruh staf dalam beberapa minggu. Fokus pembahasan dalam <i>workshop</i> ini merupakan perbaikan komunikasi antara guru kelas dan anggota staf lain.</li> <li>Dewan pendidikan setempat mendistribusi kembali data kepada para guru dan mengumumkan bahwa perlu adanya diskusi dalam kelompok kecil yang melibatkan kelompok guru secara heterogen.</li> <li>Staf administrasi menyajikan data kepada para staf pengajar dan masyarakat serta mengumumkan perlu meminta keterlibatan tenaga sukarelawan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat agar memberikan dukungan pada pertandingan olahraga wanita.</li> </ol>
Mencoba praktik baru untuk memperoleh dampak yang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain sebelumnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Komite sekolah mendesain empat jam <i>workshop</i> untuk seluruh staf. Tema <i>workshop</i> yakni “Mengenal Kolega lebih Dekat: Membangun Budaya Kerja Sama dalam Mendidik Peserta Didik.”</li> <li>Dewan Pendidikan melaksanakan delapan diskusi yang melibatkan delapan kelompok guru yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan setiap kelompok terdiri atas tujuh orang. Diskusi ini mencakup perlu adanya tugas baru untuk dilakukan khususnya dalam mata pelajaran berbicara dan menulis.</li> <li>Para staf administrasi melibatkan tenaga sukarelawan (terdiri atas enam orang, tujuh orangtua murid, dua orang dari anggota masyarakat tanpa peserta didik)</li> </ol>



*lanjutan ...*

Langkah-langkah	Contoh
	untuk menciptakan suatu kampanye iklan tentang pertandingan olahraga wanita.
Mengecek untuk melihat bagaimana orang lain memberi reaksi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Komite sekolah mengamati lebih dekat untuk melihat seluruh staf saling akrab dan bekerja sama dalam membangun iklim sekolah yang lebih baik.</li> <li>b. Dewan pendidikan memutuskan untuk berbicara secara informal dan menggunakan bahasa guru untuk memberikan dorongan kepada mereka selama proses perubahan berlangsung.</li> <li>c. Pada staf administrasi terus memberikan dukungan yang kuat terhadap para sukarelawan atas segala partisipasi mereka dalam organisasi dan atas upaya mereka dalam mengkampanyekan tentang perlunya masyarakat menghadiri pertandingan olahraga wanita.</li> </ul>
Mengumpulkan data untuk mendiagnosis situasi. (Caranya dengan mengikuti siklus yang dimulai dari tahap satu. Namun pada pengumpulan data kedua ini, metode-metode umum yang digunakan sebelumnya akan ditambahkan dengan pertanyaan khusus tentang berbagai isu yang dihadapi.)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apa yang terjadi tentang ketimpangan komunikasi di antara para staf pengajar dan staf administrasi yang ada?</li> <li>b. Apa yang terjadi dalam upaya melaksanakan program berbicara dan menulis dalam kurikulum?</li> <li>c. Apa yang terjadi dengan partisipasi masyarakat dalam pertandingan olahraga wanita?</li> </ul>

Diadopsi dari Schmuck (1997: 35-36).

Berdasarkan langkah-langkah yang disertai dengan contoh sebagaimana dijabarkan di atas, dapat ditekan bahwa untuk melakukan perbaikan program dalam suatu sekolah



perlu melibatkan berbagai komponen secara bersama-sama dengan meminjam konsep perbaikan Tenri Abeng yang terkenal dengan akronim 4 K, yakni: (1) komunikasi; (2) koordinasi; (3) kerja sama; dan (4) komitmen. Artinya, untuk memperbaiki kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada suatu sekolah, kepala sekolah sebagai tokoh utama dalam membangun kondisi sekolah yang berkualitas, hendaknya mempertimbangkan empat aspek ini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Begitu pula guru sebagai tenaga pendidik yang selalu berhadapan langsung dengan peserta didik di dalam rung kelas, 4 K ini merupakan pilar penting dalam memperbaiki kinerja.

*Pertama*, komunikasi sering menjadi kendala besar dalam menyatukan visi, tujuan, dan berbagai kendala praktik yang dihadapi di lapangan. Dewan pendidikan, komite sekolah, kepala sekolah, para guru, dan masyarakat cenderung bersikap eksklusif dalam menjalankan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, penyatuan visi bersama, pandangan, dan *sharing* pengalaman dengan jalan komunikasi merupakan suatu solusi cerdas dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

*Kedua*, koordinasi juga menjadi sangat sulit terbangun ketika seluruh komponen dalam pendidikan tidak pernah memahami tanggung jawab masing-masing. Apalagi jika seluruh komponen terkait hanya mampu berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan keinginan dan kemampuannya sendiri. Padahal, peluang untuk membagi tugas dan tanggung jawab serta berlomba-lomba untuk menuju pada suatu kebajikan sangat terbuka lebar. Para orangtua memasukkan anak mereka pada suatu sekolah, tentu didasari oleh adanya suatu keyakinan dan apresiasi yang tinggi kepada sekolah ini. Dengan demikian, upaya untuk terlibat langsung atau tidak langsung dalam menunjang kemajuan sekolah yang berujung pada peningkatan



an kualitas peserta didik pada sekolah itu pada hakikatnya merupakan keinginan yang kuat dari para orangtua. Di sinilah pentingnya dewan pendidikan, komite sekolah, dan komponen terkait dalam sekolah ini membangun koordinasi yang selaras dengan mempertimbangkan aspek-aspek tugas dan tanggung jawab.

*Ketiga*, kerja sama antara semua unsur terkait idealnya dapat menyelesaikan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh sekolah. Namun karena keterbatasan para pengambil kebijakan dalam membangun kerja sama ini, persoalan sekecil apa saja menjadi sulit terselesaikan. Bahkan tidak jarang terjadi saling mengklaim diri menjadi yang terbaik dan saling melempar kesalahan merupakan fenomena yang sering terjadi. Para orangtua menyalahkan sekolah karena tidak pernah transparan terutama dalam pengelolaan dana yang melibatkan pihak ketiga, sedangkan kepala sekolah mengklaim diri telah menyumbangkan tenaga dan bahkan dana untuk membangun sekolah yang berkualitas. Begitu pula para guru sering bercerai-berai dalam menjalankan tugas sesuai profesi mereka; ada yang cenderung cuek dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekolah, ada juga yang hanya tahunya mengkritik tanpa adanya tawaran solusi, dan bahkan ada juga guru yang berprinsip menyelamatkan diri dan keluarga masing-masing serta tidak mau tahu alias tutup mata dengan kejadian di sekitar mereka. Oleh karena itu, membangun kerja sama secara kolaboratif dan sinergis perlu dikedepankan dalam rangka membangun sekolah sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

*Keempat*, komitmen bersama dalam memperbaiki kualitas perlu menjadi bagian yang integral yang terintegrasi secara menyeluruh, baik dalam membuat kebijakan maupun dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Komitmen bukan hanya terjadi pada saat pertemuan dan penanda tangan kesepakatan, me-



lainkan harus berwujud pada kegiatan tindak lanjut disertai upaya *monitoring*, refleksi, dan evaluasi. Komitmen harus terintegrasi dalam suatu perencanaan, proses pelaksanaan, dan pencapaian hasil.

Dalam penelitian tindakan unsur-unsur komunikasi, koordinasi kerja sama, dan komitmen dapat membawa dampak positif bagi keberlangsungan proses perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus, terpadu, sistemik, dan sistematis.

## E. Model Stringer

Model Stringer memiliki kerangka dasar yang kuat yang ditandai dengan tiga kata, *look* (melihat atau memandang), *think* (berpikir), dan *act* (bertindak) yang memberi dasar kepada setiap orang untuk melakukan penyelidikan secara langsung dengan melakukan secara detail hal-hal sebagai berikut:

- Melihat** : mengumpulkan informasi yang relevan (pengumpulan data), menggambarkan situasi (mendefinisikan dan mendeskripsikan).
- Memikirkan** : mengeksplorasi dan menganalisis: apa yang sedang terjadi? (menganalisis), menginterpretasi dan menjelaskan atau berteori.
- Bertindak** : merencanakan (melaporkan), mengimplementasikan, dan mengevaluasi (Stringer, 2007).

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, proses *look*, *think*, dan *act* tersebut dapat juga dilakukan oleh peserta didik. Proses pelaksanaan siklus melihat, memikirkan, dan berbuat yang dilakukan oleh peserta didik dalam ruang kelas disebut dengan istilah belajar aktif atau dalam pandangan Stringer, Christensen, dan Baldwin (2009) dikenal dengan *action learning* sebagai proses penyelidikan yang bertujuan untuk membawa peserta didik belajar dengan



aktif dan kreatif. Aktif karena proses penyelidikan dilakukan secara terus-menerus sampai berbagai persoalan itu dapat diatasi. Dikatakan kreatif karena proses pengamatan dan penyelidikan yang berlangsung secara berulang-ulang dan berkesinambungan itu bertujuan untuk menemukan sesuatu yang dapat dikembangkan ke arah perbaikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, *action research* dan *action learning* merupakan proses paralel yang membawa pendidik dan peserta didik bekerja bersama-sama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Artinya, bagaimana pendidik menggunakan langkah-langkah atau siklus seperti *look*, untuk mengumpulkan informasi dan mengamati peserta didik; kemudian *think*, untuk merefleksikan dan menganalisis aktivitas peserta didik; dan *act*, untuk membuat perencanaan, mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Dengan melihat kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian tindakan dan pembelajaran aktif menunjukkan, bahwa penelitian tindakan merupakan proses penyelidikan sistematis yang membantu pendidik untuk menformulasi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, guru juga dapat mengkaji berbagai isu seputar bahan ajar yang digunakan untuk mengakomodasi pembelajaran aktif dalam memperoleh hasil belajar yang efektif. Proses penyelidikan yang dilakukan oleh guru membutuhkan ketelitian dalam menyeleksi isu yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus kajian. Untuk membantu guru dalam menyeleksi isu-isu penting yang betul-betul menjadi permasalahan fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diawali dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana karakteristik dan kualitas peserta didik saat ini?
- Apa yang seharusnya mereka pelajari?



- Bagaimana mereka mempelajari sesuatu?
- Bagaimana mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik dalam hubungannya dengan yang mereka pelajari?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan penelitian yang mendasari penyelidikan sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi lebih jauh dalam merencanakan strategi pembelajaran efektif yang dilaksanakan dalam ruang kelas. Setelah guru melaksanakan pembelajarannya, dia memonitori perkembangan peserta didik dengan menggunakan siklus penelitian tindakan seperti mengobservasi aktivitas peserta didik, mengukur kinerja, dan mempersiapkan umpan balik yang sesuai.

Pertanyaan lain pun dapat diajukan untuk mengkaji secara mendalam tentang ketercapaian suatu tujuan yang telah didesain dan kemungkinan adanya masalah fundamental yang menghambat proses pencapaian hasil yang diinginkan.

Hampir sama dengan proses yang terjadi dalam penelitian tindakan seperti dijelaskan di atas, proses penyelidikan dalam belajar aktif juga dapat membantu peserta didik dalam membentuk dan melakukan aktivitas yang diawali dengan beberapa pertanyaan. Bermula dari topik, isu, atau berbagai persoalan yang dihadapi khususnya yang berhubungan dengan batang tubuh ilmu pengetahuan yang dikaji, atau serangkaian konsep, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan seperti di bawah ini:

- Apa yang perlu saya pelajari? Apa yang saya butuhkan untuk diketahui atau yang dapat saya lakukan?
- Bagaimana saya belajar semua itu?
- Bagaimana saya menunjukkan bahwa saya telah mempelajari semua konsep itu?



- Apa saja yang telah saya kuasai dan yang belum saya pahami sehingga membutuhkan proses belajar lebih lanjut?

Proses belajar yang melibatkan cara eksplorasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang sedang atau telah dipelajari, dapat memberikan kesadaran yang mendalam terhadap peserta didik untuk menguji penguasaan tentang sesuatu hal dalam rangka mendapatkan hasil belajar yang maksimal sebagai tujuan pembelajaran yang efektif. Di sinilah perlunya melaksanakan penyelidikan yang paralel antara *action research* di satu sisi dan *action learning* di sisi lain. Penelitian tindakan di sini yaitu proses pelaksanaan penyelidikan sistemik dengan menggunakan siklus *look, think, dan act* yang dilakukan oleh guru. Adapun, yang dimaksud dengan belajar aktif dalam hal ini yaitu penyelidikan sistematis dengan menggunakan siklus *look, think, dan act* yang dilakukan oleh peserta didik.

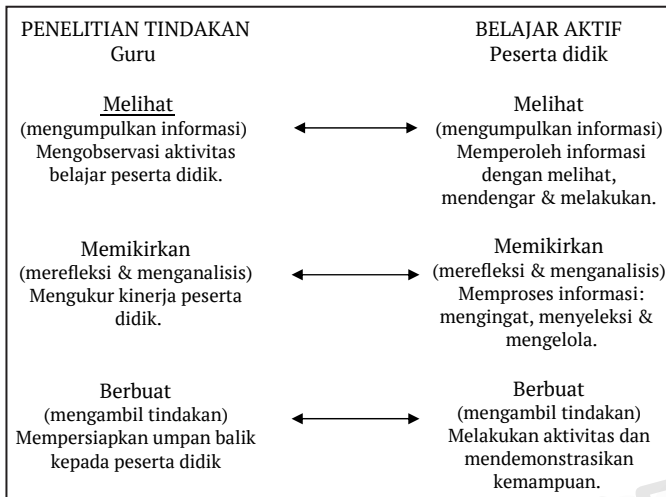
Kedua proses tersebut berjalan seiring walaupun dalam realitas menunjukkan bahwa belajar aktif melibatkan guru dalam perencanaan pembelajaran dan menciptakan sistem advokasi dalam mengakomodasi proses belajar peserta didik. Pada Gambar 3.4 di halaman berikut ini diilustrasikan proses paralel penelitian tindakan dan belajar aktif yang diadopsi dari Stringer, Christensen, dan Baldwin (2009 : 11).

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membahas secara mendalam tentang proses belajar aktif, tetapi hanya untuk menunjukkan betapa kedua proses penelitian tindakan dan belajar aktif itu berjalan secara paralel.

Dalam hubungannya dengan penelitian tindakan, Stringer (2007) memperlihatkan model spiral interaktif yang merupakan kombinasi dari proses *look, think, dan act* sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Proses ini merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sampai dite-



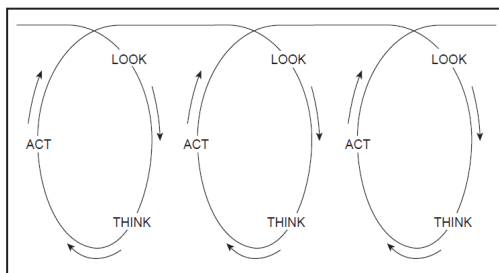




**Gambar 3.4** Proses Paralel Penelitian Tindakan dan Belajar Aktif

Diadopsi dari Stringer, Christensen, dan Baldwin (2009 : 11).

mukan pencapaian hasil yang diinginkan. Artinya, jika target yang hendak dicapai belum menunjukkan hasil yang memadai, maka dapat diulangi hingga beberapa kali sehingga perbaikan dapat dilakukan sesuai dengan standar yang ditentukan. Adapun model spiral interaktif yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.5** Siklus Penelitian Tindakan Model Interaktif Spiral

Sumber: Stringer (2007 : 9).



Walaupun proses penelitian tindakan model interaktif spiral disajikan dalam bentuk format linier seperti digambarkan di atas, bukan berarti dipahami dalam bentuk tataran atau tingkatan, tetapi harus dipahami sebagai rangkaian proses melihat, memikirkan, dan menindaki dalam bentuk siklus yang berjalan secara berkesinambungan. Artinya, jika hasil yang ingin dicapai belum dapat diwujudkan setelah diberi tindakan pada siklus pertama, maka perlu dilanjutkan dengan aktivitas lain yang dapat memperbaiki keadaan. Proses ini berlangsung hingga sampai ditemukan hasil perbaikan berdasarkan target yang diinginkan.



# 4

## IDENTIFIKASI FOKUS AREA PENELITIAN DAN PENCARIAN INFORMASI AWAL

### A. Identifikasi Fokus Area Penelitian

Mengidentifikasi topik penelitian untuk dijadikan fokus kajian merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan. Namun penentuan topik tampaknya tidak begitu mudah untuk dilakukan walaupun berbagai masalah yang dihadapi sudah dapat diidentifikasi. Semakin banyak masalah yang ditemukan, terkadang semakin sulit untuk menentukan fokus area yang hendak diteliti. Tetapi bukan berarti bahwa semakin sedikit masalah yang diidentifikasi semakin mudah menentukan fokus kajian. Perlu penjabaran lebih jauh tentang berbagai masalah, kemudian membuat skala prioritas dengan pertimbangan berbagai aspek seperti biaya, tempat, waktu, kemudahan, kemenarikan, dan kemutakhiran.

Kadang-kadang topik yang berhasil dirumuskan sangat menarik untuk diteliti dan begitu menantang idealisme akademik kita, tetapi setelah dikaji lebih jauh ternyata sangat luas sehingga mengharuskan banyak sekali data yang dikumpulkan sementara waktu dan dana yang digunakan sangat terbatas. Di sinilah perlunya mencari gagasan umum, pertimbangan awal, dan membatasi fokus area penelitian. Mencari gagasan umum mencakup kegiatan pengungkapan fakta atau suatu kondisi

dari suatu objek yang diikuti dengan pernyataan tentang bentuk tindakan perbaikan yang ditawarkan. Ketika gagasan umum telah diidentifikasi dan dirumuskan, kemudian diper-timbangkan kembali dengan membuat parameter yang dapat dijangkau selama pelaksanaan penelitian. Setelah memper-timbangkan gagasan umum ini barulah dilakukan pembatasan topik area yang hendak diteliti, tetapi jangan sampai kajiannya menjadi lebih sempit sehingga sulit untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pertanyaan yang dikembangkan dalam permasalahan penelitian.

## 1. Mencari Gagasan Umum

Mengawali proses pelaksanaan penelitian tindakan, suatu tahapan penting yang perlu dilakukan yaitu mengklarifikasi gagasan umum (*general idea*) tentang area yang hendak dikaji. *General idea* adalah suatu pernyataan yang menghubungkan antara gagasan dan tindakan dan merujuk pada pernyataan tentang situasi yang ingin diperbaiki (Elliott, 2001). Gagasan umum biasanya tidak muncul begitu saja secara tiba-tiba, tidak lahir hanya dengan asumsi yang hanya berdasar pada pengamatan singkat dan sederhana, tetapi melalui hasil bacaan yang mendalam, pengamatan yang dilakukan secara berulang-ulang, wawancara mendalam, atau mungkin hasil refleksi yang diangkat dari pengalaman pribadi.

Mengingat begitu luas dan kompleksnya berbagai area yang menjadi fokus penelitian tindakan dalam bidang pendidikan terutama yang berhubungan langsung dengan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, perlu mengidentifikasi gagasan umum yang mencakup aspek-aspek yang menjadi fokus pijakan. Mertler (2009 : 47) menjabarkan ruang lingkup gagasan umum yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tindakan, yakni: (1) *classroom environment*; (2) *instructional*



*materials*; (3) *classroom management*; (4) *instructional method*; (5) *the relationship of human growth patterns to education*; (6) *grading and evaluation*; dan (7) *conferencing*. Gagasan umum yang berkenaan dengan aspek-aspek ini dapat diuraikan secara berturut-turut berikut ini:

*Pertama*, topik penelitian yang berhubungan dengan lingkungan ruang kelas (*classroom environment*) mencakup berbagai aspek fisik dan psikososial yang menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di dalam ruang kelas, seperti kondisi gedung sekolah, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana, serta berbagai media dan teknologi yang dipersiapkan dalam pembelajaran.

*Kedua*, topik penelitian tindakan dapat diarahkan pada materi pembelajaran (*instructional materials*) yang mencakup kelayakan buku-buku paket, penyeleksian dan penggunaan materi pembelajaran, bahan ajar yang mengakomodasi tumbuh dan berkembangnya gender dan etnik, pemanfaatan sumber belajar, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan persepsi peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar tertentu.

*Ketiga*, penelitian tindakan yang berhubungan dengan manajemen ruang kelas (*classroom management*) mencakup tingkat kepuasan tenaga pendidik dan peserta didik terhadap penggunaan metode tertentu yang dapat mengelola dan mengubah perilaku, pola penataan ruang kelas yang dapat memberi motivasi belajar peserta didik, model interaksi yang digunakan dalam pembelajaran tanpa sekat-sekat sara ( suku, agama, ras, dan antargolongan), dan dampak pembagian kelompok belajar terhadap pencapaian hasil belajar.

*Keempat*, topik dapat berhubungan langsung dengan metode pembelajaran (*instructional method*) yang mencakup dampak penggunaan metode pembelajaran tertentu terhadap



hasil belajar peserta didik, pengaruh gaya personalitas guru terhadap motivasi belajar peserta didik, kesesuaian metode yang digunakan tenaga pendidik dengan gaya belajar peserta didik, dan sebagainya.

*Kelima*, penelitian tindakan juga diarahkan pada hubungan pola pengembangan sumber daya manusia dengan pendidikan (*the relationship of human growth patterns to education*). Topik yang mungkin dapat dikembangkan adalah berkenaan dengan cara-cara mengembangkan minat individu peserta didik sesuai dengan gaya belajar, strategi-strategi yang menunjang proses belajar mandiri.

*Keenam*, topik penelitian tindakan dapat pula diarahkan pada penilaian dan pemberian skor (*grading and evaluation*). Topik ini mencakup dampak penilaian atau model evaluasi lain terhadap motivasi, prestasi, dan sikap peserta didik, integrasi penilaian autentik dalam pembelajaran, penerapan tes-tes prasyarat, penempatan, *pre-test*, *practice test*, dan *post-test* untuk mengukur kemampuan belajar, dan sebagainya.

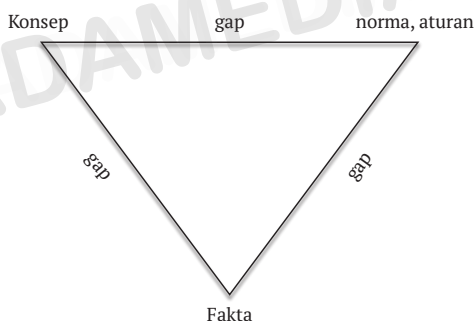
*Ketujuh*, pelaksanaan konferensi (*conferencing*). Topik penelitian yang berhubungan dengan aspek ini yaitu cara-cara di mana tenaga pengajar (guru) dan orangtua menilai konferensi yang melibatkan individu, strategi untuk memperbaiki efektivitas konferensi guru-orangtua.

Khusus untuk pelaksanaan konferensi yang melibatkan guru secara personal dan orangtua peserta didik belum terlalu dikenal secara umum dalam tradisi sekolah di Indonesia. Di negara maju seperti halnya di Amerika Serikat, pelaksanaan konferensi pada setiap permulaan masuk sekolah sangat umum dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan orangtua sekaligus mengidentifikasi kebiasaan dan kesukaan anak di luar sekolah selama berada dalam pantauan orangtua, sehingga memudahkan



kan bagi guru untuk mengenal lebih jauh peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Di samping itu, guru juga meminta keterlibatan aktif para orangtua dalam bentuk apa saja mulai dari kegiatan ekstrakurikuler maupun berpartisipasi dalam merancang kurikulum dan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, konferensi merupakan salah satu bagian untuk dijadikan gagasan umum dalam menentukan topik penelitian tindakan.

Dalam kondisi tertentu, gagasan umum sering muncul ketika kita telah memahami konsep dan norma-norma, kemudian dikaitkan dengan fakta di lapangan. Ketimpangan (gap) di antara ketiganya itu kemudian melahirkan pandangan baru yang sering diakhiri dengan perbandingan antara kondisi ideal dan kondisi yang diinginkan.



**Gambar 4.1 Model Mencari Gagasan Umum**

Pada saat membandingkan antara konsep atau teori dan norma, aturan, atau kebijakan pemerintah terhadap suatu hal, tidak jarang ditemukan ketimpangan, apa lagi jika dibandingkan dengan fakta, realitas, atau kondisi objektif dari suatu objek. Ketimpangan ini sering dinamakan masalah atau dalam istilah lain ketika mendesain pembelajaran dikenal dengan



nama *need* (kebutuhan). Jadi, kebutuhan yakni *desired status* – *actual status* = *need* (Dick & Carey, 2009). Artinya, status atau kondisi yang diinginkan dikurangi dengan kondisi yang sebenarnya sama dengan kebutuhan.

Gap yang diperoleh dari hasil analisis terhadap perbedaan ketiga komponen seperti digambarkan, atau yang diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kondisi objektif saat ini dibandingkan dengan kondisi ideal, kemudian dirumuskan dengan membuat pernyataan yang dapat menghubungkan gagasan dengan tindakan (Elliott, 2001). Selain itu, gagasan umum dapat pula dirumuskan dalam bentuk *statement/observation* dan *question* (Mills, 2003). Pada Tabel 4.1 di halaman berikut ini diberikan beberapa contoh pernyataan yang dikonstruksi dari hasil observasi yang diikuti dengan pertanyaan tentang bagaimana kondisi itu dapat diperbaiki.

Rumusan gagasan umum sebagaimana yang terdapat pada Tabel 4 tersebut merupakan fokus yang diarahkan pada guru sebagai peneliti atau yang terkait dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Jika jenis penelitian itu terdiri atas penelitian tindakan kolaborasi, tindakan sekolah, atau tindakan distrik, model rumusan gagasan umum dapat dikembangkan sesuai dengan objek yang hendak diteliti. Namun dalam memilih gagasan umum atau fokus area penelitian tindakan, perlu mempertimbangkan beberapa kriteria penting. Sagor (2005) memberikan tiga kriteria utama, yakni: (1) fokus pada tindakan yang berhubungan dengan bidang keahlian peneliti; (2) bertujuan untuk perbaikan kinerja; dan (3) fokus pada isu yang sangat penting bagi peneliti.

Mills (2003) menambahkan fokus pada *locus of control* sebagai salah satu kriteria penting dalam menentukan gagasan umum dalam penelitian tindakan. *Locus of control refers to an individual's perception about the underlying main causes of*





Tabel 4.1 Rumusan Gagasan Umum

PERNYATAAN	PERTANYAAN
Peserta didik tidak terlibat secara aktif selama penyusunan naskah drama.	Bagaimana melibatkan peserta didik secara aktif dalam penyusunan naskah drama?
Peserta didik menggunakan waktu terlalu lama untuk belajar melalui “ <i>problem solving</i> ” dalam pelajaran matematika, tetapi proses ini tidak menunjukkan adanya transfer pemerolehan pengetahuan dan keterampilan lain.	Bagaimana memperbaiki integrasi dan transfer pengetahuan serta keterampilan matematika melalui <i>problem solving</i> ?
Orangtua tidak senang dengan konferensi yang melibatkan orangtua dan guru.	Bagaimana memperbaiki proses konferensi dengan menggunakan sistem konferensi yang melibatkan peserta didik?
Peserta didik tidak puas dengan metode penilaian yang tidak melibatkan model kolaborasi pada semester yang lalu.	Bagaimana berkolaborasi untuk memperbaiki penilaian hasil belajar siswa?
Peserta didik kelihatannya menghabiskan waktu di dalam kelas tanpa mengerjakan tugas dalam pembelajaran.	Bagaimana meningkatkan pemanfaatan waktu luang peserta didik dengan mengerjakan tugas pembelajaran?
Minat belajar peserta didik wanita jauh lebih tinggi dari minat belajar peserta didik pria.	Bagaimana meningkatkan minat belajar siswa melalui sistem pengelompokan berdasarkan pertimbangan gender?
Strategi pembelajaran yang digunakan tidak difokuskan pada gaya belajar peserta didik.	Bagaimana mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai kesukaan belajar?
Peserta didik tidak tertarik dengan penggunaan sumber belajar tunggal seperti buku paket bahasa Indonesia dalam ruang kelas.	Bagaimana meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia peserta didik melalui pemanfaatan aneka sumber belajar?
Peserta didik sering melihat keluar ruangan melalui jendela sekolah ketika belajar sains di ruang kelas.	Bagaimana menciptakan jendela belajar ( <i>windows onto learning</i> ) dalam meningkatkan efektivitas belajar sains?
Peserta didik malas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam surah pendek.	Bagaimana mengintegrasikan sistem audio berbasis <i>handphone</i> untuk meningkatkan motivasi belajar ayat Al-Qur'an dalam surah pendek?



*events in his/her life* (Neill: 1). Maksudnya *locus of control* itu merujuk pada persepsi individu tentang penyebab peristiwa utama yang mendasari suatu aktivitas dalam kehidupan. Hal ini berhubungan dengan keyakinan apakah hasil dari tindakan tergantung dari apa yang dilakukan (*internal*) atau dipengaruhi oleh aspek luar dirinya (*external*). Seorang peneliti harus memperhatikan kedua aspek internal dan eksternal ini dalam menyeleksi gagasan awal sebelum melakukan penelitian.

## 2. Pertimbangan Awal

Setelah memperoleh gagasan umum dan dirumuskan dalam pernyataan dan pertanyaan yang dikonstruksi dari hasil observasi awal, sebaiknya dievaluasi dan dipertimbangkan kembali untuk menentukan prioritas dan mempertajam kawasan penelitian. Mertler (2009: 48) menyebut beberapa parameter yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih topik proyek penelitian, yakni: (1) *personal interest*; (2) *importance*; (3) *amount of time*; (4) *difficulty of investigating*; (5) *monetary costs*; (6) *research ethics*. Pertama, memiliki minat pribadi (*personal interest*) dalam memilih topik penelitian merupakan titik awal yang baik untuk dilakukan. *Personal interest* yang dimaksud terbangun dari berbagai pengalaman positif yang dilakukan sebelumnya, terutama yang memiliki relevansi dengan berbagai saran dan rekomendasi yang mungkin belum dapat dipenuhi pada penelitian sebelumnya karena keterbatasan dana dan waktu. Jika tidak memiliki penelitian yang relevan yang mungkin pernah dilakukan, topik yang dipilih sebaiknya berasosiasi dengan bidang kajian dan pekerjaan yang selama ini digeluti sehingga menunjukkan penguasaan yang mendalam di bidang itu.

Masih dalam kaitannya dengan *personal interest*, pemilihan topik penelitian hendaknya mempertimbangkan suatu ke-



nikmatan tersendiri dalam melaksanakan bidang yang dikaji tersebut. Apabila tidak, penelitian cenderung dilakukan “asal-asalan,” dalam arti bahwa aspek fundamental yang perlu dikaji tidak terungkap secara komprehensif.

Yaumi (1992) meneliti tentang “*The Interest of the Third Semester Students of English Department, Satria University in Learning English Morphemes*” (Minat Belajar Mahasiswa Semester III Jurusan bahasa Inggris Universitas Satria dalam Belajar Morfem Bahasa Inggris). Ditemukan bahwa prestasi sangat memuaskan diperoleh oleh mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi. Tingginya minat belajar dipicu oleh adanya motivasi belajar yang tinggi, dan motivasi yang tinggi diduga mempunyai relevansi dengan inteligensi yang tinggi. Direkomendasikan bahwa perlu mengkaji lebih jauh tentang pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar. Kemudian, Yaumi (1996) memilih topik penelitian yang diangkat dari hasil saran dan rekomendasi pada penelitian sebelumnya, yakni “*The Influence of the Second Semester Students’ Intelligence of the Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang in Learning English (a Psycholinguistic Approach)*.” Yang artinya, “Pengaruh Inteligensi Mahasiswa Semester II Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang dalam Belajar Bahasa Inggris.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara mahasiswa yang memiliki hasil tes inteligensi yang tinggi terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Bahkan hasil belajar yang tinggi justru dicapai oleh mahasiswa yang memiliki inteligensi rata-rata. Direkomendasikan bahwa perlu mengukur inteligensi jamak, kemudian dikaji relevansinya dengan prestasi atau kinerja. Selanjutnya, Yaumi (2011) mengkaji Pemanfaatan Kecerdasan Jamak untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

#### **Kasus 1: Relevansi Penelitian**



*Kedua*, topik penelitian yang dipilih menggambarkan hal-hal yang sangat penting dan (*urgent*) serta mendesak untuk dikaji, sehingga hasil yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang betul-betul baru dan memiliki potensi untuk memperkaya khazanah kajian dalam bidang pendidikan.

Yaumi (2011) berangkat dari kontroversi hasil penelitian yang dilakukan oleh PGRI dalam menilai kondisi kinerja guru di Indonesia. Hasil penelitian pada 2009/2010 menunjukkan bahwa kinerja guru yang telah disertifikasi di Indonesia menunjukkan, hasil yang masih rendah. Hasil penelitian tersebut membuat sejumlah anggota DPR RI berkesimpulan bahwa kenaikan gaji sertifikasi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memberi kontribusi positif pada peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, kebijakan tentang tunjangan sertifikasi guru perlu ditinjau kembali. Mencermati reaksi yang diberikan oleh sejumlah anggota DPR RI ini, PGRI kemudian melakukan penelitian kembali tentang peningkatan kinerja guru di seluruh provinsi di Indonesia pada 2010/2011 dan menemukan bahwa kinerja guru sangat tinggi. Sebagai seorang akademisi, Yaumi (2011) mengatakan bahwa hasil penelitian ini syarat dengan muatan politis. Oleh karena itu, pada 2010/2011 dia melakukan penelitian pada beberapa sekolah di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, dan menemukan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang masih rendah. Terdapat 85,43% guru belum memenuhi standar kinerja, yang artinya hanya 15,33% saja yang telah memenuhi standar kinerja. Hasil penelitian inilah yang menjadi dasar bagi dia untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan maksud untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### ***Kasus 2: Urgensi Penelitian***



*Ketiga*, dalam memilih topik penelitian tindakan perlu mempertimbangkan waktu penelitian yang diselaraskan dengan pelaksanaan pembelajaran. Harus juga mengondisikan dengan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk dapat menuntaskan penelitian. Biasanya, mengaitkan antara kegiatan penelitian dengan waktu yang dibutuhkan. Di sini diperlukan kematangan perencanaan kegiatan sehingga waktu yang dibutuhkan dapat dialokasikan secara tepat. Untuk penelitian tindakan kelas, sering peneliti melaksanakan penelitian bersamaan waktu dengan kegiatan pembelajaran. Tidak jarang juga terjadi, seorang peneliti lebih cenderung memilih waktu di luar dari kegiatan pembelajaran dengan alasan agar lebih fokus dan terarah. Namun yang paling penting dalam hal ini, alokasi waktu yang diberikan harus betul-betul terukur dengan kegiatan penelitian tindakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi dan refleksi.

*Keempat*, pertimbangan yang harus di kedepankan dalam menentukan topik penelitian yaitu kesulitan untuk pengumpulan data apakah dengan alasan kerahasiaan atau kesulitan autentisitas data untuk diungkap. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan kepraktisan dari suatu masalah yang hendak dikaji sehingga ada kemungkinan data terungkap dengan mudah.

*Kelima*, potensi biaya penelitian yang dikeluarkan juga harus menjadi bagian yang sangat perlu dipertimbangkan. Jangan sampai topik yang dipilih berpotensi menimbulkan penggunaan dana yang cukup besar sehingga tidak sanggup untuk dibiayai yang menyebabkan tertundanya suatu penelitian.

*Keenam*, perlu juga mempertimbangkan aspek etika dan moral jangan sampai jika datanya terungkap akan menimbulkan petaka dan mengundang unsur-unsur sara di dalamnya, termasuk yang berhubungan langsung dengan sesuatu yang mengancam aspek psikologi, fisiologi, emosional, dan hubung-



an sosial kemasyarakatan. Beberapa petunjuk perlu menjadi perhatian seperti dikatakan Koshy (2005), terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk menjaga etika penelitian tindakan, yakni: (1) selalu meminta permisi dari partisipan; (2) sediakan salinan petunjuk etis bagi partisipan; (3) jelaskan tujuan penelitian; (4) rahasiakan nama dan identitas partisipan; (5) bagi informasi kepada kolega dan yang lainnya sehingga dapat memberi respon pada apa yang diinterpretasikan; (6) peneliti memiliki sensitivitas terhadap perasaan dan persepsi orangtua dan peserta didik; (7) ketika meneliti isu-isu sosial yang sensitif berusaha keras untuk memberitahukan kepada partisipan.

### 3. Pembatasan Topik Area Penelitian

Setelah memilih dan mengevaluasi kembali topik yang menarik untuk diteliti, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan antara lain membatasi ukuran, luas kawasan, atau bidang garapan topik yang hendak diteliti. Jika tidak memiliki fokus yang jelas dalam penelitian tindakan, proyek yang dibuat akan mengikuti siklus yang panjang dan tiada berakhir dan pasti akan menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya yang sangat besar. Selain itu, topik juga perlu diklarifikasi untuk menghindari kebingungan dan makna ganda. Pada Tabel 4.2 di halaman berikut ini diberikan contoh topik yang luas dan bagaimana membatasinya.

Pembatasan judul penelitian seperti dijabarkan di atas dapat dipersempit lagi lokasi penelitian. Namun dengan alasan bahwa judul yang baik dengan memasukkan harus memperhatikan jumlah kata, tidak boleh lebih dari empat belas kosakata, maka lokasi penelitian dapat dihilangkan, tetapi harus dijelaskan pada pembahasan metodologi penelitian atau pada Bab III dari proposal penelitian. Beberapa judul penelitian tin-



Tabel 4.2 Contoh Pembatasan Topik Penelitian

TOPIK YANG LUAS	PEMBATASAN TOPIK
Peningkatan keterampilan bahasa melalui strategi pembelajaran interaktif.	Peningkatan keterampilan menulis esai siswa kelas VI SDN Centre Mangalli melalui strategi pembelajaran <i>brainstorming</i> .
Perbaikan transfer pemerolehan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui “ <i>problem solving</i> .”	Perbaikan integrasi dan transfer pengetahuan serta keterampilan matematika siswa melalui <i>problem solving</i> ?
Optimalisasi penggunaan komputer dalam ruang kelas.	Optimalisasi penggunaan program <i>word processing</i> dalam membantu siswa merevisi draf cerita bersambung.
Penerapan sistem konferensi untuk meningkatkan kepedulian orangtua murid.	Penerapan sistem konferensi berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi orangtua murid pada kegiatan sekolah.
Pemberian pelajaran matematika pada anak jalanan melalui <i>learning by doing</i> .	Peningkatan pemahaman tentang operasi bilangan pada anak jalanan melalui <i>learning by doing</i> .
Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penilaian model kolaborasi.	Peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sains melalui model penilaian kolaborasi.
Optimalisasi pemanfaatan waktu luang siswa dengan tugas-tugas mandiri.	Optimalisasi penggunaan waktu luang dalam ruang kelas untuk meningkatkan keterampilan motorik melalui pemberian tugas mandiri.
Pemanfaatan <i>storytelling</i> dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik.	Pengembangan kecerdasan verbal-linguistik anak yang berkebutuhan khusus melalui penerapan strategi <i>storytelling</i> .
Perbaikan kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran pada anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.	Perbaikan kinerja guru dalam mendesain media pembelajaran visual berbasis web melalui <i>mentoring program</i> .



lanjutan ...

TOPIK YANG LUAS	PEMBATASAN TOPIK
Pemanfaatan aneka sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia.	Peningkatan motivasi belajar Hadis Mahasiswa Semester II Jurusan KI UIN Alauddin melalui pemanfaatan aneka sumber belajar.
Upaya meningkatkan perhatian siswa dalam belajar sains.	Peningkatan perhatian siswa dalam belajar sains melalui program <i>windows onto learning</i> .
Perbaikan kinerja guru dalam menggunakan sistem audio berbasis <i>handphone</i> dalam belajar ayat-ayat Al-Qur'an	Perbaikan kinerja guru dalam mengintegrasikan sistem audio berbasis <i>handphone</i> untuk meningkatkan motivasi belajar ayat-ayat Al-Qur'an dalam surah-surah pendek.

dakan yang dapat dijadikan inspirasi awal sebelum melakukan penelitian tindakan dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Contoh Topik Penelitian Tindakan

PENELITI	TOPIK PENELITIAN
<b>Penilaian dan Pelaporan</b>	
Ian Hancock, 2008	Penilaian Belajar: Pelacakan dan Pemantauan Perkembangan Akademik, Sosial, dan Perilaku Peserta Didik dari Mulai Masuk Sampai Tamat Belajar.
Sharon O'Brien, 2010	Perbaikan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Strategi Penilaian Belajar yang Efektif.
Karen Sinclair, 2008	Penggunaan <i>Quality Teaching</i> sebagai Alat untuk Memperbaiki Penilaian Belajar Peserta Didik.
Owen Taylor, 2009	Perbaikan Penilaian dari Sekolah Taman Kanak-kanak Sampai SD Kelas VI.





lanjutan ...

PENELITI	TOPIK PENELITIAN
Gillian Tegg, 2009	Pembimbingan dengan <i>Quality Teaching</i> untuk Memperbaiki Program, Penilaian, dan Pelaporan TK-SD Kelas VI.
<b>Isu-isu Kurikulum</b>	
Jennifer Birch, 2009	Penggunaan Data yang Efektif untuk Memperbaiki Hasil Belajar Peserta Didik TK-SD Kelas IV.
Peter Dawson, 2005	Penggunaan Intranet Sekolah untuk Merampingkan Program.
Jennifer Miggins, 2009	Mengembangkan Komunitas Belajar Aktif untuk Memperbaiki Hasil Belajar Peserta Didik.
Julie Leslie, 2005	Pendekatan Tematik dan <i>Integrated</i> dalam Program Pembelajaran.
<b>Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)</b>	
Dave Bieler, 2009	Perbaikan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Teknologi.
Vicki Burke, 2005	Potret Teknologi dalam Suatu Sekolah yang Baru.
Shanti Clements, 2009	Konstruktivisme Virtual: Integrasi Teknologi Digital dalam Ruang kelas.
Jennifer Lumsden, 2009	Integrasi Teknologi dalam Program di suatu Sekolah Kecil.
Sharon Reardon, 2005	Perbaikan Pedagogi dalam Belajar dan Mengajar ICT pada Lingkungan Sekolah Kecil.
<b>Kepemimpinan</b>	
Mark Christison, 2005	Membangun Kapasitas Kepemimpinan: Penggunaan <i>Relieving Position</i> .
Sue Fagg, 2009	Menyelidiki Kepemimpinan, Praktik Reflektif, Belajar Profesional Guru dan Kerangka Kemampuan Kepemimpinan.
Erla McMaster, 2008	Penyelarasan dan Pemusatan Kepemimpinan Sekolah Melalui Penciptaan Struktur Manajemen Baru dan Kerangka tim di SMA Glenwood.



*lanjutan ...*

PENELITI	TOPIK PENELITIAN
Mark Snow, 2005	Pelibatan Peserta Didik melalui Strategi Kepemimpinan Peserta Didik yang Efektif.
<b>Gaya Belajar</b>	
Jenni Eshman, 2008	Perbaikan Keterlibatan Peserta Didik Melalui Implementasi Tugas-tugas Pelajaran dalam Ruang Kelas.
Jenny Joske, 2005	Kualitas Mengajar dengan Menggunakan Team Based Professional Learning (TBPL) sebagai Alat untuk Mengubah Sistem Tradisional Menjadi Sekolah Profesional.
Daryl Finch, 2005	Keterlibatan Ruang Kelas Melalui Pengetahuan tentang Gaya Belajar Peserta Didik.
Morelle Makinson, 2005	Pendekatan Praktis untuk Mengembangkan Keterampilan Bertanya dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.
<b>Literasi</b>	
Kathy Bleeck, 2005	Perbaikan Keterampilan Menulis Berbasis Kerangka Pengajaran Kualitas.
Chris Dibben, 2009	Penerapan Program Numerasi dan Literasi Efektif dengan Menggunakan Data Sekolah sebagai Sumber Utama untuk Melakukan Perubahan.
Penny Draper, 2009	Belajar, Mengajar, dan Menilai Guided Reading Peserta Didik T-SD Kelas VI.
<b>Pedagogi</b>	
Jeremy Mills, 2005	Pengajaran Kualitas dalam Matematika: Perbaikan pada Pedagogi dan Praktik.
Wolly Negroh, 2005	Pengajaran Berpikir Tingkat Tinggi untuk Memperbaiki Hasil Belajar Peserta Didik.
Toni Pullen, 2005	Perbaikan Pemahaman Pedagogi Orangtua tentang Kondisi yang Menunjang Kualitas Pembelajaran Melalui <i>Workshop</i> .
Sharon Tollis, 2009	Pengembangan Kualitas Umpan Balik untuk Memperbaiki Hasil Belajar Peserta Didik.



lanjutan ...

PENELITI	TOPIK PENELITIAN
<b>Belajar Profesional</b>	
Lance Berry, 2010	Menciptakan Komunitas Belajar yang Layak dan Berkelanjutan.
Deborah Getley, 2009	Perbaikan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui <i>Targetted Teacher Professional Learning</i> (TTPL).
Frances Smith, 2005	Mendukung Profesionalitas Belajar Guru dalam Suatu Konteks Penyelesaian Masalah Secara Kolaboratif.
Anne Vine, 2010	Pengembangan Profesional dan Perubahan pada Sekolah dan Hubungannya dengan Pemahaman Penelitian.

Diadopsi dari PLLD (2013).

## B. Pencarian Informasi Awal

Selain mengidentifikasi fokus area penelitian, langkah penting lainnya dalam proses penelitian tindakan adalah mencari informasi awal atau disebut dengan istilah *reconnaissance*. Secara spesifik, Mills (2003 : 26) memberikan definisi *reconnaissance is taking time to reflect on your own beliefs and to understand the nature and context of your general idea*. Maksudnya, bahwa mencari informasi awal yaitu menggunakan waktu untuk melakukan refleksi berdasarkan keyakinan sendiri dan untuk memahami hakikat serta konteks dari gagasan umum. Menurut Mills terdapat tiga bentuk pencarian informasi awal, yakni *self reflection* (refleksi diri), *description* (deskripsi), dan *explanation* (penjelasan).

Dalam melakukan pencarian informasi awal, Elliott (2001) mengatakan bahwa perlu mempertimbangkan dua hal, yakni: (1) mendeskripsikan fakta situasi; dan (2) menjelaskan fakta situasi. *Pertama*, mendeskripsikan fakta situasi yang dimaksud



di sini, yaitu hakikat dari situasi yang sebenarnya ingin diubah dan diperbaiki. Misalnya, *ketika siswa banyak menghabiskan waktu luang tanpa belajar*, kita ingin mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- Siswa yang mana saja yang selalu menghabiskan waktu tanpa belajar?
- Apa yang mereka lakukan ketika mereka menghabiskan waktu luang?
- Apakah mereka menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang sama sekali tidak terkait dengan pelajaran atau memiliki relevan?
- Apa yang mereka lakukan ketika membuang-buang waktu?
- Apa yang seharusnya mereka lakukan untuk tidak membuang-buang waktu?
- Pada kegiatan apa saja yang paling banyak siswa habiskan waktu?

Dengan menggambarkan hakikat fakta situasi seperti telah dikemukakan di atas, dengan mudah kita ketahui sesungguhnya permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan demikian, upaya perbaikan pun dapat ditentukan sehingga siswa tersebut dapat diarahkan untuk meninggalkan kebiasaan jelek yang menyebabkan mereka menghadapi berbagai persoalan belajar akibat terlalu banyak menghabiskan waktu.

*Kedua*, menjelaskan fakta situasi. Setelah mengumpulkan informasi dan menggambarkan fakta, perlu menjelaskan fakta tersebut. Beberapa pertanyaan penting yang perlu diajukan dalam menggambarkan fakta antara lain (1) mengapa situasi siswa menghabiskan waktu luang tanpa belajar itu dapat terjadi?; (2) apa kondisi yang paling mungkin atau faktor penting yang menyebabkan siswa banyak menghabiskan waktu luang tanpa belajar. Pertanyaan pertama dapat dijawab dengan men-



cari alternatif jawaban seperti:

- Pelajaran yang diberikan sebelumnya terlalu mudah sehingga tidak perlu harus dipelajari lagi.
- Pelajaran yang diberikan sebelumnya terlalu sulit dan semua peserta didik tidak dapat mempelajarinya sekalipun menggunakan waktu yang lama.
- Kondisi lingkungan kurang kondusif untuk belajar.
- Tidak terdapat tugas yang diberikan oleh guru.
- Pelajaran kurang menarik.
- Terjadi hubungan yang tidak harmonis antara guru dan peserta didik.
- Sarana dan prasarana kurang mendukung, dan sebagainya.

Sejumlah alternatif jawaban yang diberikan tersebut mungkin saja benar adanya, tetapi di antaranya ada faktor yang paling relevan yang langsung sesuai dengan latar alamiah berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dari hasil pengamatan dan analisis awal ditemukan jawaban sementara seperti berikut ini:

Yang Membuat Banyak Peserta Didik Menghabiskan Waktu Luang  
Tanpa Belajar Disebabkan Oleh Tidak Terdapatnya Tugas yang  
Diberikan Oleh Guru

Jika pernyataan di atas diterima sebagai temuan awal yang diperoleh dari hasil pencarian dan kajian fakta permulaan, maka pencarian informasi awal belum berhenti sampai di situ. Langkah berikutnya harus dilanjutkan dengan mencari informasi serupa yang terjadi di lingkungan lain yang menunjukkan situasi yang berbeda dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sendiri. Misalnya, terdapat peserta didik pada ruang kelas lain kelihatan sangat aktif dan pandai memanfaatkan waktu luang dengan mengerjakan tugas kelompok, berpasang-pasangan, dan bahkan tugas mandiri.



Mencermati fenomena yang terjadi, tiba-tiba muncul pertanyaan, mengapa tugas yang berbeda diberikan kepada peserta didik yang berbeda? Setelah mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dan melakukan pengamatan ternyata ditemukan fakta bahwa tugas kelompok dan berpasang-pasangan dalam menyelesaikan tugas diberikan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan. Adapun peserta didik yang menonjol kecerdasan intrapersonal diberikan tugas mandiri. Tampaknya, hasil temuan fakta tentang pembagian tugas ini masih menyisakan satu pertanyaan lain, yakni “mengapa peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok berpasang-pasangan (kelompok kecil) dan kelompok yang terdiri atas empat-lima peserta didik (kelompok besar)?”

Wawancara dan observasi pun dilanjutkan dengan menanyakan kepada guru, peserta didik, atau mungkin pengawas. Hasil analisis menunjukkan, bahwa peserta didik yang dibagi ke dalam kelompok kecil ternyata bergaya belajar auditori yang sangat senang belajar melalui indra telinga dan hanya senang bekerja dalam kelompok kecil, sedangkan peserta didik lainnya yang terbagi dalam kelompok yang lebih besar bergaya belajar visual, yang senang belajar bersama dengan fokus pada gambar yang berwarna-warni. Kenyataan ini memberi pemahaman kepada kita bahwa pemberian perlakuan terhadap sesuatu tindakan didasari atas alasan rasional yang dapat menempatkan peserta didik sebagai fokus pelayanan secara adil dan demokratis sesuai dengan teori perkembangan manusia.

Setelah mendapatkan informasi tuntas mengenai cara mengaktifkan peserta didik yang telah menghabiskan waktu luang tanpa belajar, yakni dengan jalan memberikan tugas kelompok kecil dan kelompok besar, serta tugas mandiri se-



bagaimana dilakukan oleh pihak lain, maka seorang calon peneliti perlu menganalisis lebih jauh tentang kelebihan dan kekurangan dari tindakan tersebut agar dapat diperbaiki pada tindakan yang hendak dilakukan kemudian. Misalnya, pemberian tugas kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru lain atau pihak lain masih bersifat umum mengarah pada peningkatan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat umum sehingga sulit mengukur ketercapaiannya. Oleh karena itu, perlu diarahkan pada bidang dan kawasan pengetahuan tertentu yang lebih perinci. Dengan demikian, informasi awal yang diperoleh dapat mengantarkan calon peneliti untuk merumuskan judul sebagai berikut.

Optimalisasi Penggunaan Waktu Luang dalam Ruang Kelas  
untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Peserta Didik  
Melalui Pemberian Tugas Mandiri

Pembahasan lebih jauh rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, dapat dijelaskan lebih jauh pada kajian selanjutnya.



RENADAMEDIA GROU



# 5

## PERENCANAAN PENELITIAN

### A. Pertanyaan Penelitian

Istilah pertanyaan penelitian (*research questions*) dan rumusan masalah (*problem statement*) sering digunakan secara bergantian, namun banyak juga yang membedakannya. Haber (2013) mengatakan, bahwa pertanyaan penelitian disebut pula rumusan masalah yang menyajikan pernyataan atau pertanyaan yang hendak diuji dalam melakukan penelitian yang merupakan landasan penelitian. Namun demikian, pertanyaan penelitian lebih khusus daripada rumusan masalah, biasa digunakan untuk mengarahkan studi yang bersifat eksplanatori (*explanatory*), bertujuan untuk mendeskripsikan variabel atau mengidentifikasi perbedaan antara kelompok variabel, mengarahkan studi yang menguji hubungan antara variabel, tetapi bukan untuk menguji hakikat dari hubungan itu (Trice dan Bloom, 2013). Adapun hipotesis digunakan untuk menguji hakikat dari hubungan antara variabel (Burns & Grove, 2009; Fain, 2009). Jadi, jika pertanyaan penelitian menanyakan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat, maka hipotesis memprediksi terdapat atau tidak terdapat hubungan antara variabel itu.

Lebih jauh, Mertler (2012: 85) mengatakan bahwa penggu-

naan istilah pertanyaan penelitian dan hipotesis berhubungan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Jika pendekatan penelitian yang hendak dilakukan yakni kualitatif, maka istilah yang digunakan yakni pertanyaan penelitian. Sebaliknya, jika pendekatan penelitiannya kuantitatif, maka penelitiannya dapat menggunakan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Begitu juga Cresswell dan Clark (2007: 103-104) mengatakan, bahwa *qualitative researchers state only research questions and not hypothesis* (peneliti kualitatif hanya menyatakan dengan pertanyaan penelitian dan bukan dengan hipotesis). Adapun, *quantitative researchers narrow the purpose statement through research questions that relate variables or through hypotheses that make predictions about the results of relating variables*. Maksudnya, peneliti kuantitatif mempersempit pernyataan tujuan melalui pertanyaan penelitian yang menghubungkan variabel atau melalui hipotesis untuk memprediksi hasil dari variabel yang berhubungan.

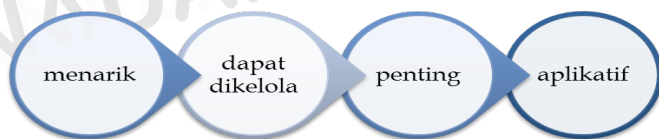
Khusus untuk penelitian tindakan, pendekatan metode campuran (*a mixed-method approach*) dengan maksud untuk menggabungkan kedua aspek kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan dengan menyertakan pertanyaan penelitian dan hipotesis atau yang biasa disebut dengan hipotesis tindakan. Untuk memahami lebih dalam tentang istilah itu berikut ini dijabarkan beberapa definisi seputar pertanyaan penelitian, rumusan masalah, dan hipotesis.

Pertanyaan penelitian atau *research question is defined as the fundamental question inherent in the research topic under investigation*" (Mertler, 2012: 85). Pertanyaan penelitian yaitu pertanyaan mendasar yang melekat dalam topik penelitian yang akan diteliti. Pertanyaan penelitian yaitu titik keberangkatan metodologis penelitian ilmiah baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Penelitian akan menjawab pertanyaan



yang diajukan (Wikipedia, 2013). Pertanyaan penelitian yaitu pertanyaan dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif yang membatasi pernyataan tujuan (*purpose statement*) ke dalam pertanyaan khusus yang harus dijawab oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian (Cresswell, 2012). Dengan demikian, pertanyaan penelitian yaitu pertanyaan mendasar yang diajukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian baik penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun penelitian *mixed*.

Dalam merumuskan pertanyaan penelitian, peneliti harus memperhatikan beberapa karakteristik rumusan pertanyaan penelitian yang baik. Sage (2013) mengatakan, bahwa rumusan pertanyaan penelitian harus memenuhi karakteristik: (1) menarik; (2) dapat dikelola (*manageable*); (3) penting bagi peserta didik (jika penelitian tindakan kelas); (4) mengarahkan peneliti untuk melakukan tindakan, mencoba sesuatu, dan bertujuan untuk memperbaiki, seperti tertera dalam Gambar 5.1 berikut ini.



**Gambar 5.1 Karakteristik Pertanyaan Penelitian**

*Pertama*, pertanyaan penelitian yang baik harus menarik, bermakna, dan penting bagi guru sebagai peneliti. Pertanyaan itu harus dapat menimbulkan gairah akademik yang kuat sehingga seluruh permasalahan dapat diselesaikan dengan baik, karena menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pekerjaan profesional peneliti sebagai pendidik.

*Kedua*, pertanyaan penelitian yang baik yakni pertanyaan yang dapat dikelola atau dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Untuk dapat dilakukan dengan baik, penelitian harus se-



jalan dengan pekerjaan atau profesi peneliti. Oleh karena itu, guru sebagai peneliti dapat mengelola penelitiannya ketika diarahkan pada mata pelajaran, dalam ruang kelas, dan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, pertanyaan penelitian yang baik dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan kurikulum, memberikan wawasan baru bagi peserta didik, memperdalam wawasan, dan dapat meningkatkan praktik pembelajaran.

*Keempat*, pertanyaan penelitian yang baik harus dapat memotivasi peneliti dalam melaksanakan tindakan, menerapkan sesuatu untuk memperbaiki tindakan, mengimplementasi tindakan yang dapat membawa perubahan bagi peserta didik. Di sinilah hakikat penelitian tindakan, yakni menyatunya antara penelitian dan tindakan seperti semboyan “*No action without research – no research without action*” (tidak ada tindakan tanpa penelitian dan tidak ada penelitian tanpa tindakan). Penyatuan antara tindakan dan penelitian inilah yang mengarahkan intervensi untuk suatu perubahan. Oleh karena itu, sering terdapat pertanyaan yang bersifat memancing seperti yang mana yang lebih banyak antara tindakan dengan penelitian? Pertanyaan seperti ini sebenarnya tidak perlu membuat bingung karena dalam setiap tindakan pasti diikuti dengan penelitian dan begitu pula sebaliknya, setiap kali melakukan penelitian kemudian diikuti dengan intervensi tindakan sampai tercapainya suatu kondisi yang diinginkan.

Dalam hubungannya dengan judul penelitian, Schwabach dalam Mertler (2012) menyajikan beberapa karakteristik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Pertanyaan penelitian kualitatif dimulai dengan bentuk pertanyaan yang lebih terbuka; pertanyaan penelitian kuantitatif seharusnya lebih terfokus.



- Pertanyaan penelitian sebaiknya tidak untuk memperkirakan jawaban penelitian sebelum data dikumpulkan.
- Ruang lingkup pertanyaan penelitian sebaiknya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, khususnya ketika melakukan penelitian tindakan yang bersifat kuantitatif.
- Pertanyaan penelitian seharusnya berdasarkan sejumlah komponen yang terdapat dalam tinjauan pustaka yang mengarahkan topik.
- Pertanyaan penelitian harus dapat dijawab melalui data yang tersedia atau dapat dijangkau.
- Pertanyaan penelitian harus diarahkan pada hal-hal yang etis dan memenuhi standar moral.
- Pertanyaan penelitian seharusnya penting dan layak untuk dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya karakteristik pertanyaan penelitian dapat dijabarkan dengan memberikan contoh dan penjelasan lebih lanjut seperti berikut ini.

1. Pertanyaan penelitian kualitatif dimulai dengan bentuk pertanyaan yang lebih terbuka; pertanyaan penelitian kuantitatif seharusnya lebih terfokus.

Contoh:

**Judul Penelitian:**

Efektivitas Penggunaan Program *Word Processing* dalam Membantu Peserta Didik Merevisi Draft Cerita Tertulis

**Pertanyaan Penelitian:**

- **Kuantitatif:** Apakah terdapat perbedaan kualitas draft tertulis antara peserta didik yang menggunakan Program *Word Processing* dan mereka yang tidak menggunakan?
- **Kualitatif:** Bagaimana hakikat perbedaan kualitas kinerja akademik draft tertulis peserta didik yang menggunakan Program *Word Processing* dengan yang tidak?

2. Pertanyaan penelitian sebaiknya tidak untuk memperki-



rakan jawaban penelitian sebelum data dikumpulkan. Misalnya, “sejauh mana integrasi teknologi ke dalam proses penulisan *memperbaiki* keterampilan menulis peserta didik?” Jika pertanyaan penelitian seperti ini yang digunakan, berarti peneliti telah menyetir jawaban penelitian untuk mendapatkan hasil yang positif terhadap pelaksanaan tindakannya. Bandingkan dengan contoh di bawah ini:

**Judul Penelitian:**

Integrasi Teknologi dalam  
Proses Penulisan dan  
Pengaruhnya Terhadap  
Keterampilan Menulis Peserta  
Didik

**Pertanyaan Penelitian:**

Sejauh mana integrasi teknologi  
ke dalam proses penulisan mem-  
engaruhi keterampilan menulis peserta  
didik?

Kata *memperbaiki* dipandang sebagai suatu kata yang digunakan untuk memperkirakan sesuatu yang akan terjadi. Oleh karena itu, kata ini harus diganti dengan kata *memengaruhi* yang boleh jadi hasilnya terdapat suatu pengaruh atau tidak.

3. Ruang lingkup pertanyaan penelitian sebaiknya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, khususnya ketika melakukan penelitian tindakan yang bersifat kuantitatif. Bandingkan beberapa contoh pertanyaan penelitian berikut ini:

**Judul Penelitian:**

Dampak Pembelajaran  
Berkas Masalah Terhadap  
Keterampilan Berpikir Kritis  
Peserta Didik

**Pertanyaan Penelitian:**

Apa yang akan memperbaiki berpikir  
kritis peserta didik?

Pertanyaan penelitian seperti ini bukan hanya terlalu luas, melainkan juga menyulitkan bagi peneliti di mana dan bagaimana mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan itu. Bahkan, pertanyaan penelitian seperti ini



tidak membatasi metode dan teknik yang digunakan untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis. Begitu pula dengan pertanyaan penelitian yang lebih sempit seperti berikut ini: “bagaimana cara menyajikan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki berpikir peserta didik kelas 12 IPS 1 SMA Tinggi Moncong?”

Pertanyaan penelitian di atas lebih khusus pada penyajian masalah yang belum tentu mewakili pembelajaran berbasis masalah. Jika cara menyajikan masalah yang ditanyakan, nampaknya peneliti tidak perlu bersusah payah untuk mencari data yang lebih banyak, cukup hanya dengan membaca teori, merumuskan konsep berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh orang lain, kemudian menerapkan pada kelas yang menjadi fokus penelitian. Pertanyaan penelitian seperti ini berpeluang terjadinya plagiarisme atau mengambil sebagian atau seluruhnya dari hasil praktik pihak lain. Bandingkan dengan rumusan penelitian sebagai berikut:

**Judul Penelitian:**

Dampak Pembelajaran  
Berbasis Masalah Terhadap  
Keterampilan Berpikir Kritis  
Peserta Didik

**Pertanyaan Penelitian:**

**Kuantitatif:** Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis peserta didik?

**Kualitatif:** Sejauh mana pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis peserta didik?

4. Pertanyaan penelitian seharusnya berdasarkan komponen yang terdapat dalam tinjauan pustaka yang mengarahkan topik. Salah satu tujuan menyajikan tinjauan pustaka yaitu untuk mengembangkan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, secara konseptual pertanyaan penelitian memiliki dasar teoretis yang memadai untuk menjadi



suatu kajian akademis. Pertanyaan penelitian yang tidak memiliki dasar kajian teoretis yang jelas atau di luar dari tinjauan pustaka tidak dapat memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian dan dapat menimbulkan kekeburan dalam merancang dan merumuskan instrumen penelitian.

**Judul Penelitian:**

Konstruktivisme Virtual:  
Integrasi Teknologi Digital  
dalam Ruang kelas

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Bagaimana mendesain kurikulum yang dapat mengakomodasi terbentuknya situasi belajar yang kondusif?
2. Bagaimana guru mengintegrasikan teknologi digital untuk memperbaiki kualitas hasil belajar peserta didik?

Pertanyaan penelitian pertama memperlihatkan formulasi yang tidak dikonstruksi berdasarkan bagian-bagian yang terdapat dalam judul penelitian, dan tentu saja tidak dikaji dalam tinjauan pustaka. Kata-kata desain, kurikulum, dan situasi belajar yang kondusif tidak terdapat dalam judul penelitian. Berbeda dengan pertanyaan penelitian kedua yang menanyakan tentang integrasi teknologi digital dalam ruang kelas sesuai dengan rumusan judul penelitian. Hal ini dapat dipahami bahwa rumusan penelitian kedua sesuai dengan bagian-bagian yang dikaji dalam tinjauan pustaka.

5. Pertanyaan penelitian harus dapat dijawab melalui data yang tersedia atau dapat dijangkau.

**Judul Penelitian:**

Keyakinan Peserta Didik tentang Beriman kepada Tuhan dalam Rukun Iman

**Pertanyaan Penelitian:**

Apakah Tuhan itu ada?

Pertanyaan penelitian “apakah Tuhan itu ada?” sangat sulit untuk menentukan dan mengumpulkan data. Selain





data tentang keberadaan Tuhan sangat abstrak, juga keterbatasan sumber data menjadi masalah tersendiri dalam mengumpulkan dan menganalisisnya. Artinya, ketersediaan dan keterjangkauan data menjadi hambatan dalam menjawab pertanyaan penelitian itu. Variasi pertanyaan yang memudahkan peneliti untuk mencari datanya dapat dikonstruksi kembali seperti di bawah ini:

*Sejauhmana peserta didik percaya bahwa Tuhan itu ada?*  
Pertanyaan penelitian ini dapat dijawab dengan mengumpulkan informasi tentang bukti rasional yang dijadikan dasar oleh informan dalam menunjukkan keberadaan Tuhan.

6. Pertanyaan penelitian harus diarahkan pada hal-hal yang etis dan memenuhi standar moral. Bagaimanapun pentingnya suatu penelitian sebaiknya tidak menyinggung berbagai persoalan yang melanggar etika dan moral. Istilah etik dan tidak etik berarti terkait dengan baik atau buruk. Seorang peneliti tentu sudah dapat memahami pertanyaan penelitian yang baik dan buruk, benar atau salah. Jika pertanyaan itu tidak etis untuk diajukan, sebaiknya tidak perlu dilanjutkan, apalagi jika berkenaan dengan hal-hal yang sensitif seperti yang terkait dengan suku, ras, agama, bahkan gender. Misalnya meminta siswa atau mahasiswa mengisi angket tentang praktik seks, menyebarkan kelemahan, keterbelakangan, kebodohan, kekejaman, atau kekerasan seseorang atau sekelompok peserta didik tanpa menyembunyikan identitas, dan lain-lain.
7. Pertanyaan penelitian seharusnya penting dan layak untuk dilaksanakan dan tidak menimbulkan beban yang mengharuskan penggunaan biaya yang terlalu besar, waktu yang terlalu lama, atau yang terlalu menguras tenaga.



Apalagi jika penelitian yang berkenaan dengan penyelesaian studi yang menyebabkan calon sarjana, magister, atau doktor terlambat dalam penyelesaian studi.

Jadi, pertanyaan penelitian dalam penelitian tindakan harus betul-betul menggambarkan topik yang merujuk pada dua indikator utama, yakni; (1) isu atau masalah yang ingin dikaji lebih dalam, dan (2) perubahan yang diinginkan untuk intervensi dalam penelitian. Jika salah satu atau keduanya tidak terdapat dalam pertanyaan penelitian, maka hasil tindakan tidak mungkin dapat diperoleh secara maksimal.

## B. Hipotesis

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan secara sekilas bahwa hipotesis hanya berhubungan dengan penelitian kuantitatif, namun tidak cocok untuk semua jenis penelitian kuantitatif. Hipotesis hanya digunakan untuk memberikan jawaban sementara atau membuat prediksi terhadap adanya hubungan antara kelompok, atau adanya hubungan antara variabel (Mertler, 2012). Dengan demikian, hipotesis hanya cocok dengan penelitian kuantitatif inferensial, tetapi bukan untuk penelitian kuantitatif deskriptif.

Hipotesis dipandang sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian (Murwani, 2008 : 6). *Hipoteses are statements in quantitative research in which the investigator makes a prediction or a conjecture about the outcome of a relationship among attributes or characteristics* (Cresswell, 2012: 111). Maksudnya, hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat suatu prediksi untuk menduga hasil dari suatu hubungan antara atribut atau karakteristik. Yang dimaksud dengan prediksi di sini tidak sekadar prediksi berdasarkan kemauan peneliti atau secara sederhana meramalkan apa



yang akan terjadi, tetapi harus berdasarkan studi sebelumnya atau literatur yang secara teoretis membahas masalah serupa. Itulah sebabnya Haber (2013) mengatakan bahwa *hipoteses flow from the research question, literature review, and theoretical framework* (hipotesis itu dikonstruksi dengan memperhatikan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka teoretis).

Dalam melakukan penelitian kuantitatif, hipotesis penelitian sangat penting untuk dirumuskan. Tujuannya antara lain: (1) memberi informasi tentang bagaimana variabel yang hendak dikaji berhubungan satu sama lain; (2) mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data agar dapat menguji teori dan menentukan hasil untuk menerima atau menolak; (3) mempersiapkan kerangka acuan untuk melaporkan temuan dan kesimpulan studi yang dilakukan. Kemudian, dalam merumuskan hipotesis terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan untuk menentukan kelayakan suatu hipotesis. Ary, dkk. (2010: 86-90) mengemukakan ada empat kriteria yang berguna untuk menguji hipotesis yang baik, yakni:

1. Hipotesis menyatakan hubungan antara variabel yang diharapkan.
2. Hipotesis harus dapat diuji.
3. Hipotesis seharusnya sesuai dengan teori atau keberadaan ilmu pengetahuan.
4. Hipotesis seharusnya dinyatakan secara sederhana dan tepat.

*Pertama*, hipotesis merupakan pernyataan deklaratif yang mengidentifikasi hubungan prediktif antara dua variabel atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sistematis antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Frase yang sering digunakan dalam pernyataan antara lain lebih besar dari, lebih kecil dari, lebih unggul, terdapat hubungan positif, hubungan negatif, terdapat pengaruh langsung. Bebe-



rapa contoh hipotesis penelitian dapat dijabarkan di bawah ini.

*Y dengan perlakuan A1 lebih unggul daripada Y dengan perlakuan A2.*

Misalnya:

Y = Orangtua dan guru peserta didik di SMA Malino.

A1 = berkomunikasi melalui internet.

A2 = tidak berkomunikasi melalui internet.

**Hipotesis penelitian:**

Peserta didik di SMA Malino, di mana orangtua dan guru mereka berkomunikasi melalui internet akan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada peserta didik yang orangtua dan guru mereka tidak berkomunikasi melalui internet.

Jelaslah, dalam hipotesis tersebut, peneliti membuat suatu prediksi bahwa Y (orangtua dan guru peserta didik di SMA Malino) dengan perlakuan A1 (berkomunikasi melalui internet) lebih unggul dibandingkan dengan perlakuan A2 (tidak berkomunikasi melalui internet). Tentu saja prediksi ini telah dikonstruksi berdasarkan banyak pengalaman sebelumnya dan teori yang mendukung bahwa orang yang selalu berkomunikasi melalui internet berpeluang untuk saling membagi pengalaman, berdiskusi, dan membahas berbagai persoalan yang dihadapi.

*Kedua*, hipotesis harus dapat diuji, artinya variabel yang menjadi kajian harus dapat diobservasi, diukur, dan dianalisis. Hipotesis yang dapat diuji memungkinkan peneliti dapat menentukan apakah hasil yang diprediksi dapat terjadi atau tidak. Tentu saja hasil diperoleh setelah melalui proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau melalui angket dan tes. Itulah sebabnya hipotesis harus menggambarkan hubungan variabel yang diukur dengan terlebih dahulu membuat definisi operasional. Harela dan Koichu (2010: 1) menulis



tentang definisi operasional sebagai berikut:

*An operational definition is a showing of something—such as a variable, term, or object—in terms of the specific process or set of validation tests used to determine its presence and quantity. Properties described in this manner must be publicly accessible so that persons other than the definer can independently measure or test for them at will.*

Definisi operasional adalah menunjukkan sesuatu seperti variabel, istilah, atau objek dalam hal proses tertentu atau menetapkan validasi tes yang digunakan untuk menentukan keberadaan dan kuantitas. Karakteristik yang dijelaskan dan cara ini harus dapat diakses publik sehingga orang-orang selain pendefinisi dapat mengukur atau mengujinya secara independen kapan saja mereka inginkan. Jadi, definisi operasional merupakan pernyataan yang jelas, tepat, dan tidak ambigu yang menyediakan pemahaman terpadu terhadap keseluruhan data sebelum dikumpulkan atau sebelum suatu metrik dikembangkan. Perhatikan hipotesis dan definisi operasional dari “kinerja guru” di bawah ini.

**Hipotesis:**

Kinerja guru yang diberi penguasaan materi pelatihan tentang kecerdasan jamak lebih unggul dalam mendesain pembelajaran yang berbasis peserta didik daripada mereka yang langsung diberi pendampingan di ruang kelas.

Selain hipotesis itu harus dapat diobservasi, diukur, dan dianalisis, definisi operasional sangat dibutuhkan. Dalam hipotesis di atas terdapat dua frase yang perlu diberikan definisi operasional, yakni “kinerja guru” dan “penguasaan materi pelatihan.” Hal ini penting untuk memberikan batasan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan kedua istilah ini dalam penelitian ini. Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut:



**Kinerja guru:**

Kinerja guru adalah prestasi yang dicapai oleh guru dari hasil penilaian terhadap pelaksanaan pemberian motivasi dan menarik perhatian, tujuan pembelajaran, deskripsi kompetensi prasyarat, stimulus yang mencakup masalah, topik, konsep, petunjuk belajar, membangun partisipasi peserta didik, penilaian, dan kegiatan tindak lanjut berdasarkan kategori tidak memenuhi standar (TMS), di bawah standar (DBS), memenuhi standar (MES), dan di atas standar (DAS), serta pencatatan sistematis tentang pendekatan, metode atau strategi pembelajaran, materi, bahan alat yang digunakan, termasuk berbagai kelemahan dan keterbatasan yang telah dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

**Penguasaan materi pelatihan:**

Penguasaan materi pelatihan yaitu skor total yang diperoleh para guru sebagai peserta pelatihan dari hasil tes (*pre-test* dan *posttest*) tentang pendekatan pembelajaran, perlunya kecerdasan jamak, mengenal kecerdasan jamak yang mencakup definisi dan jenis kecerdasan jamak, mengenal aktivitas pembelajaran dan teori aktivitas, aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematik, visual-spasial, jasmaniah-kinesetik, berirama-musik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik, dan eksistensial-spiritual yang mencakup gambaran umum, karakteristik, dan bentuk aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Sebenarnya, sebelum diberikan definisi operasional, perlu dibuatkan definisi konseptual yang diturunkan dari konsep dan teori baru kemudian dilanjutkan dengan kisi-kisi instrumen yang mengantarkan peneliti untuk membuat instrumen penelitian.

*Ketiga*, hipotesis seharusnya sesuai dengan teori atau keberadaan ilmu pengetahuan. Di sinilah pentingnya seorang peneliti kuantitatif mengumpulkan banyak teori tentang variabel yang akan diteliti. Keterbatasan teori dapat mengaki-



batkan peneliti merumuskan hipotesis tidak konsisten dengan keberadaan ilmu pengetahuan. Jika teori mengatakan bahwa “batu yang dilempar naik ke udara, akan jatuh kembali ke darat setelah sampai pada titik kulminasinya.” Hipotesis penelitian itu keliru jika bertentangan dengan keberadaan teori pada umumnya.

*Keempat*, hipotesis seharusnya dinyatakan secara sederhana dan tepat, artinya hipotesis harus disajikan dengan pernyataan deklaratif tentang apa yang peneliti hendak mengujinya. Di samping itu, hipotesis juga harus menyediakan kerangka untuk menyajikan temuan penelitian.

Setelah membahas karakteristik hipotesis yang baik, perlu pula diuraikan tentang jenis atau kategori hipotesis yang sering digunakan utamanya dalam penelitian kuantitatif. Mertler (2013 : 88) menjabarkan tiga jenis hipotesis penelitian, yakni: (1) *Null hypothesis*; (2) *nondirectional research hypothesis*; (3) *directional research hypothesis*. Hipotesis juga dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yakni: (1) hipotesis penelitian; dan (2) hipotesis statistik (Murwani, 2008 : 6). Dalam buku ini, hipotesis dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, hipotesis penelitian dan hipotesis statistik; *kedua*, hipotesis terarah dan tak terarah.

## 1. Hipotesis Penelitian dan Statistik

*Hipotesis penelitian* dikenal pula dengan istilah hipotesis ilmiah (*scientific*) atau hipotesis kerja, merupakan pernyataan tentang hasil studi yang diharapkan yang menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan antara variabel yang diteliti. Hipotesis penelitian dirumuskan secara naratif dan memperhatikan kerangka berpikir penelitian dan landasan teori yang dipilih (Murwani, 2008). Rumusan hipotesis penelitian memuat:



- Kalimat pernyataan.
- Tidak menggunakan dugaan atau kata diduga.
- Mengarah pada bentuk perbedaan dan hubungan yang dipersoalkan.
- Banyaknya sesuai dengan kerangka berpikir dan rumusan masalah.

**Contoh:**

Terdapat perbedaan antara peserta didik yang hidup di pedesaan dan peserta didik yang hidup di perkotaan dari cara berpakaiannya.

Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dan pemenuhan gizi empat sehat lima sempurna.

*Hipotesis statistik* dikenal pula dengan istilah hipotesis nihil ( $H_0$ ), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel yang diteliti. Dikatakan hipotesis nihil karena menyatakan negasi, tidak terdapat, atau tidak ada hubungan antara variabel dalam populasi. Biasanya hipotesis statistik dirumuskan secara matematis dalam bentuk dua kalimat matematika seperti disarankan oleh Murwani (2008 : 6) dengan rumusan sebagai berikut:

1.  $H_0$ : hipotesis nihil (*null hypothesis*); *hypothesis of no difference* (tanda =)  
 $H_1$ : hipotesis alternatif; lawan dari  $H_0$  (tanda  $\neq$ ,  $>$  atau  $<$ )
2. Untuk uji perbedaan:
  - a. Frekuensi:  
 $H_0: f_0 = f_e$   
 $H_1: f_0 \neq f_e$
  - b. Rerata (*mean*):  
 $H_0: \mu_1 = \mu_2$   
 $H_0: \mu_1 > \mu_2$





- c. Varians:
  - $H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_2$
  - $H_1: \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$
- 3. Untuk Uji Hubungan
  - a. Sederhana:
    - $H_0: P_{xy} = 0$
    - $H_1: P_{xy} \neq 0$
  - b. Multipel:
    - $H_0: P_{y.12} = 0$
    - $H_0: P_{y.12} > 0$
  - c. Kasual:
    - $H_0: P_{ij} \leq 0,05$
    - $H_1: P_{ij} > 0,05$

**Catatan:** Kriteria pengujian

Tolak  $H_0$  apabila nilai hitung lebih besar daripada kritis (nilai tabel).

## 2. Hipotesis Terarah dan Tak Terarah

Istilah hipotesis penelitian terarah (*directional research hypothesis*) dan tidak terarah (*non-directional research hypothesis*) berhubungan dengan penentuan arah atau jalur hubungan antara variabel bebas dan terikat. Jika hipotesis digunakan untuk memprediksi adanya perbedaan atau hubungan antara dua kelompok kemudian menentukan dan menspesifikasi bagaimana perbedaan kelompok ini, maka jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis terarah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan hipotesis terarah (*directional hypothesis*) adalah “one that specifies the expected direction of the relationship between the independent and dependent variables (Haber, 2013: 44-45 dan Kazdin, 1992).” Artinya, hipotesis terarah adalah suatu hipotesis yang menentukan arah hubungan yang diharapkan antara variabel bebas dan terikat.



Namun jika hipotesis hanya secara sederhana memprediksi adanya perbedaan dan hubungan antara dua variabel tetapi tidak menelusuri arah atau jalur hubungan itu, maka hipotesis itu disebut hipotesis penelitian tak terarah atau *nondirectional hypothesis* (Marczyk, DeMatteo and Festinger, 2005).

### 3. Hipotesis Tindakan

Berbeda dengan hipotesis pada umumnya, seperti telah diuraikan di atas (hipotesis tersebut dapat digunakan untuk penelitian eksperimen dan non-eksperimen), hipotesis tindakan hanya menduga atau meramalkan secara sederhana ada atau tidak adanya perubahan variabel sebagai akibat dari suatu tindakan. Misalnya, mengukur perubahan hasil belajar matematika peserta didik setelah menerapkan metode *problem solving*.

“Hasil belajar matematika peserta didik meningkat setelah menerapkan metode pemecahan masalah.”

“Terdapat perubahan hasil belajar matematika peserta didik setelah menggunakan metode pemecahan masalah.”

Dalam hipotesis ini terlihat, bahwa peneliti tidak berusaha membandingkan atau menghubungkan antara dua atau lebih variabel, tetapi hanya memprediksi terjadinya perubahan atau peningkatan prestasi akibat dari pemberian tindakan.

### C. Tinjauan Pustaka

Banyak studi dilakukan tanpa menggunakan tinjauan pustaka yang memadai. Bahkan dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi pun, tinjauan pustaka terkesan hanya sekedar menguraikan dan menjabarkan definisi tentang topik penelitian, tetapi tidak betul-betul menggambarkan informasi



mendalam mengenai topik yang relevan sebelumnya. Itulah sebabnya banyak pedoman penulisan karya tulis ilmiah menjabarkan dua subpokok bahasan yang penting untuk ditelaah lebih dalam: (1) penelitian yang relevan sebelumnya, dan (2) konsep, teori, fakta, atau informasi tentang bagian-bagian penting dalam topik penelitian. Dengan demikian, tinjauan pustaka dipandang sebagai ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan berbagai dokumen lain yang menggambarkan informasi sebelumnya atau saat ini seputar topik penelitian (Cresswell, 2012).

Kadang-kadang guru atau dosen sebagai peneliti tindakan menemui kendala yang luar biasa pada saat mengajukan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, karena hakikat dari pertanyaan yang diajukan masih abstrak dan cenderung belum terarah dengan baik. Di sinilah perlunya ringkasan tertulis berupa artikel jurnal yang menggambarkan hasil penelitian sebelumnya. Mengkaji hasil penelitian orang sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan paling tidak dapat memberi kontribusi berharga bagi calon peneliti dalam mengkaji apa yang sesungguhnya telah dilakukan orang lain, sekaligus memperkuat posisi calon peneliti dalam menentukan batas antara apa yang telah dilakukan oleh orang lain dan apa yang akan dilakukan peneliti. Penentuan batas pemisah kajian penting untuk dilakukan di samping untuk menghindari plagiarisme (mengambil sebagian atau seluruhnya hasil karya orang lain tanpa merujuk sesuai dengan ketentuan dalam rujukan) juga menjadi dasar fundamental yang melatari alasan rasional terhadap pentingnya objek kajian itu dikembangkan.

Oleh karena itu, keliru jika terdapat pernyataan alasan yang mengatakan bahwa “penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian serupa sebelumnya.” Mungkin anggapan



sebagian orang bahwa dengan mengemukakan adanya penelitian yang mengkaji hal serupa, kadar kebaruan dari suatu studi menjadi berkurang atau mungkin dipandang sebagai peniruan yang berimbas pada kemungkinan terjadinya plagiarisme. Namun di balik pernyataan itu tersirat begitu sulitnya suatu masalah untuk dikaji jika tidak terdapat kajian serupa sebelumnya. Bukan hanya itu, terkesan bahwa calon peneliti belum melakukan penelusuran lebih jauh atau belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mendapatkan referensi yang memadai, baik melalui perpustakaan tradisional umumnya maupun melalui perpustakaan digital, serta sumber-sumber jejaring (*online*) lainnya. Di sinilah perlunya memahami cara memperoleh dan mengakses dokumen penting, paling tidak yang berhubungan dengan topik penelitian. Itulah sebabnya Gay, Mills, dan Airasian (2009 : 80) menguraikan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian dengan dan mengatakan:

*The review of related literature involves the systematic identification, location, and analysis of documents containing information related to the research problem. The term is also used to describe the written component of a research plan or report that discusses the reviewed documents. These documents can include articles, abstracts, reviews, monographs, dissertations, books, other research reports, and electronic media effort.*

Tinjauan pustaka (*literature*) mencakup identifikasi sistematis, lokasi, dan analisis dokumen yang berisi informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan komponen tertulis dari rencana penelitian atau laporan yang membahas dokumen ulasan. Dokumen ini terdiri atas artikel, abstrak, hasil tinjauan mendalam, monograf, disertasi, buku, laporan penelitian lain, dan berbagai dokumen yang menggunakan media elektronik.



Mengidentifikasi dokumen di sini maksudnya adalah menelusuri dan menyeleksi sumber-sumber yang sesuai dengan topik kajian yang harus dilakukan secara sistematis. Begitu pula dengan lokasi dokumen harus disebutkan secara perinci apakah diperoleh dari buku, jurnal, brosur, atau dari sumber-sumber yang terpercaya lainnya. Dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk menyeleksi berbagai informasi yang sesuai dan relevan dengan masalah yang diteliti. Hanya yang menjadi masalah, cara mendapatkan referensi yang betul-betul dapat menunjang kajian peneliti dan cara mengelola informasi yang diperoleh sering menemui kebuntuan karena keterbatasan daya aksesibilitas dan sistem pengelolaan informasi yang memadai.

Beberapa langkah dalam melakukan tinjauan pustaka dijabarkan berikut ini untuk menghindari berbagai kesulitan dalam mendapatkan referensi akurat yang berhubungan dengan masalah penelitian. Cresswell (2012) menyajikan lima langkah strategis untuk memudahkan kita dalam melakukan tinjauan pustaka, yakni:

- Mengidentifikasi kata kunci.
- Mencari daftar pustaka tentang topik dengan mempertimbangkan beberapa jenis materi dan *database* sumber termasuk sumber-sumber *online* melalui *internet*.
- Menyeleksi dan mengevaluasi literatur secara kritis.
- Mengelola literatur yang telah diseleksi dengan mencatat dan mengembangkan diagram visual.
- Menulis tinjauan pustaka yang melaporkan ringkasan literatur untuk dicantumkan dalam laporan penelitian.

Gay, Mills, dan Airasian (2009) memasukkan satu langkah sebelum mengelola literatur yang telah diseleksi dapat membuat intisari dari sekian sumber yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan dalam pembahasan tinjauan pustaka.



Untuk lebih jelasnya mengenai keenam langkah dalam mengumpulkan referensi untuk dikaji dalam tinjauan pustaka, pembahasan perinci diberikan di bawah ini.

## 1. Mengidentifikasi Kata Kunci

Mengidentifikasi istilah atau kata kunci dapat diturunkan dari judul dan pertanyaan penelitian. Banyak atau sedikitnya kata kunci tergantung dari jumlah kata dan istilah yang tertera pada judul dan formulasi pertanyaan penelitian yang diberikan. Misalnya, judul penelitian seperti “Penggunaan Media Audio Berbasis *Handphone* untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur’an pada Kelas 7B SMPN VII Konjo Malino”, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Media Audio.
- *Handphone*.
- Keterampilan Baca Tulis Al-Qur’an.

Frasa media audio, *handphone*, dan keterampilan baca tulis Al-Qur’an ini merupakan istilah kunci yang menjadi pijakan dasar dalam mencari referensi, baik melalui perpustakaan maupun melalui internet. Istilah kunci ini merupakan pokok bahasan dan dapat dilengkapi dengan subpokok bahasan sebagai berikut:

- A. Konsep Media Audio
  - 1. Definisi Media Audio
  - 2. Jenis Media Audio
  - 3. Karakteristik media Audio
  - 4. Kelebihan dan Keterbatasan Media Audio
- B. Konsep *Handphone*
  - 1. Definisi *Handphone*
  - 2. Jenis *Handphone*
  - 3. Pengguna *Handphone*
  - 4. Kelebihan dan Kelemahan *Handphone*



### C. Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Tajwid
2. Makhraj
3. Lagu

## 2. Mengidentifikasi dan Mengakses Sumber

Berdasarkan kata atau istilah kunci yang telah diidentifikasi, kita dapat mencari referensi pada perpustakaan dengan menggunakan katalog yang merujuk pada nama pengarang, judul buku, atau nama penerbit. Hampir semua perpustakaan di Indonesia telah menggunakan sistem katalogisasi melalui komputer dan *online*. Komputer memuat semua jumlah koleksi yang dipasang dengan menggunakan jaringan yang disebut *intranet* (jaringan dalam). Itulah sebabnya, pada setiap sudut atau pada ruangan yang dapat dijangkau oleh pengunjung dipasang komputer untuk memudahkan melacak referensi yang diinginkan.

Selain itu, dapat pula digunakan beberapa sumber untuk melacak informasi yang dibutuhkan, seperti ensiklopedia, kamus dan istilah kosakata, *handbook*, daftar indeks, buku, tesis, disertasi, kumpulan abstrak, dan jurnal nasional serta internasional. Pengambilan informasi dari sumber-sumber ini harus betul-betul dicantumkan secara akurat di dalam kutipan dan referensi, karena sangat mudah dilacak ketika tulisan dimasukkan ke dalam mesin pendeteksi plagiarisme. Jika tidak akurat menulis kutipan atau mengutip tulisan pada sumber-sumber ini tanpa disertai dengan sumber rujukan, maka tulisan ini dengan mudah digolongkan sebagai hasil plagiarisme.

Bagi lembaga pendidikan yang memiliki perpustakaan *online*, katalognya dapat diakses melalui internet dan memilih buku yang diinginkan dengan memesan kepada petugas untuk disimpan, sehingga kapan ada kesempatan dapat mengam-



bil sendiri pada petugas perpustakaan. Cara seperti ini sangat membantu pengunjung perpustakaan untuk tidak menggunakan waktu terlalu banyak dengan antrian yang begitu panjang menunggu giliran untuk dilayani oleh pegawai perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang telah menggunakan internet dalam mengakses buku secara *online* yaitu katalog Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung sebagai berikut:



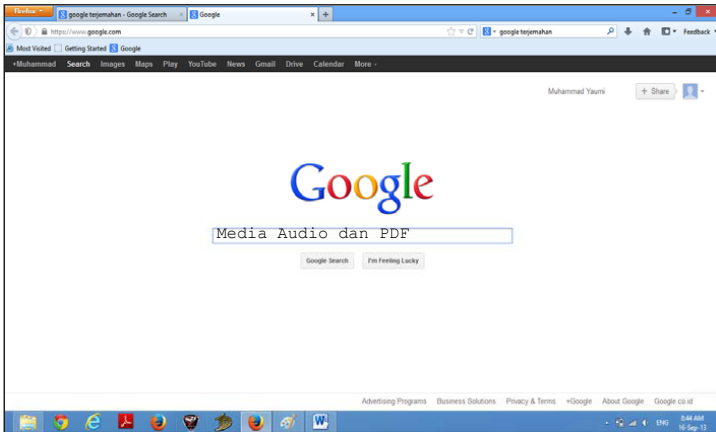
Gambar 5.2 Katalog Perpustakaan

Pada kolom yang tertulis “cari koleksi berdasarkan” judul, pengarang, dan subjek dapat dipilih, kemudian mengisi judul bukunya, nama pengarang, atau subjek yang ingin dicari, yang diikuti dengan mengklik kata cari pada sisi kanan. Semua buku yang tersedia di perpustakaan akan muncul termasuk lokasi buku ini tersimpan. Namun sering kali ditemukan kendala terkait jumlah koleksi buku dalam suatu perpustakaan yang kurang memadai. Walaupun tersedia, boleh jadi bukunya sudah berumur sekian puluh tahun sehingga nilai kemutakhirannya berkurang. Oleh karena itu, cara yang paling efektif yaitu mencari secara *online* melalui mesin pencari informasi seperti *Google Search* dengan mempertimbangkan pengguna-





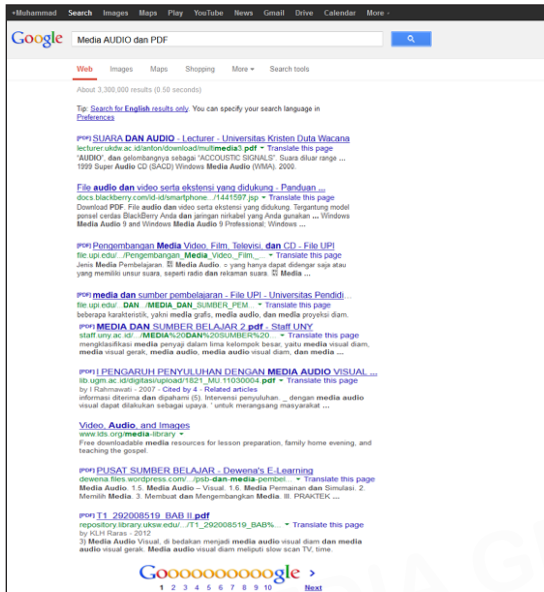
an kata kunci yang jelas dan tepat seperti pada Gambar 5.3 berikut ini.



Gambar 5.3 Penulisan Kata Kunci pada Google

Penggunaan istilah media audio dan PDF untuk membatasi kemungkinan banyaknya informasi yang keluar jika yang diminta hanya media audio. Selain itu, biasanya tulisan yang tersimpan melalui format PDF itu merupakan artikel jurnal, buku, dan berbagai tulisan ilmiah lainnya yang kadar keilmiahannya dapat dijamin. Sekalipun demikian, penyeleksian sumber *online* itu harus dilakukan mengingat begitu banyaknya tulisan yang terkadang hanyalah tulisan lepas, bukan hasil perenungan atau kompilasi dari sejumlah sumber ilmiah. Bukan hanya itu, kode etik pengambilan rujukan pun harus diperhatikan. Misalnya, seorang guru tidak merujuk pada tulisan peserta didik SMP, SMA, atau sederajat. Begitu pula seorang mahasiswa jenjang magister atau doktor tidak menjadikan rujukan utama dari hasil tulisan mahasiswa di bawahnya, kecuali setelah melakukan penelusuran yang mendalam dan melacak sumber aslinya.





Gambar 5.4 Pencarian Referensi Melalui Mesin Google

Berdasarkan gambar di atas, jelaslah bahwa tulisan media audio yang ditampilkan oleh mesin Google yaitu tulisan yang disimpan melalui format PDF yang dapat diunduh (*download*) dengan mengklik judul tulisan. Setelah berhasil mengunduh *file* PDF, perlu diingat bahwa *file* itu tersimpan dalam suatu situs yang harus juga diambil untuk dijadikan rujukan dalam penulisan referensi atau bibliografi dengan menggunakan cara penulisan seperti berikut ini:

UKDW. Suara dan Audio. UKDW Online:

<http://lecturer.ukdw.ac.id/anton/download/multi-media3.pdf> (Diakses 17 September 2013).

UKDW dalam referensi di atas merupakan nama lembaga yang memuat tulisan tentang suara dan audio yang diperoleh secara *online* dalam situs tersebut pada tanggal 17 September



2013. Pencantuman UKDW karena tidak ditemukan nama penulis yang meng-*upload* tulisan yang dimaksud.

### 3. Menyeleksi dan Mengevaluasi Literatur

Tidak semua referensi yang dikumpulkan langsung dapat memenuhi standar untuk dijadikan sebagai referensi. Sekian banyak referensi itu mungkin tidak terlalu berkenaan dengan topik dan subtopik pembahasan. Di sinilah diperlukan adanya kejelian dalam menyeleksi, mengklasifikasi, mengelompokkan, dan menentukan sejumlah sumber yang tepat dan relevan. Yang dimaksud dengan sejumlah sumber yang tepat yaitu penggunaan hasil publikasi ilmiah seperti jurnal internasional yang terindeks di *scopus*, *scimago*, dan sejumlah jurnal yang memiliki reputasi tinggi seperti pada Gambar 5.5 berikut ini.

**Journal Rankings**

Ranking Parameters

Subject Area: All  
Subject Category: All  
Country: All  
Order By: SJR  
Display Journals with at least: 0 Citable Docs (3 years)  
Refresh

Complete List (2012).

Download data in MS Excel format (4535 Kb)

1 - 50 of 20544 << First | < Previous | Next > | Last >>

	Title	SJR	H Index	Total Docs. (2012)	Total Docs. (Years)	Total Refs.	Total Cites (Years)	Citable Docs. (Years)	Cites / Doc. (Years)	Ref. / Doc.	Country
1	Reviews of Modern Physics	29,429	198	45	170	13,101	8,386	162	43,75	291,13	US
2	Annual Review of Immunology	30,095	218	28	69	4,875	3,629	69	38,80	174,11	US
3	Ca-A Cancer Journal for Clinicians	29,855	92	41	118	3,036	8,072	95	106,13	74,95	US
4	Advances in Physics	24,813	74	7	28	2,922	779	21	36,71	417,43	US
5	Annual Review of Biochemistry	21,509	210	32	105	4,863	3,364	105	28,47	151,97	US
6	Nature Genetics	20,421	295	293	822	9,521	22,243	694	38,53	32,49	US
7	Cell	19,848	521	558	1,547	27,330	36,973	1,429	24,83	48,98	US
8	Chemical Reviews	17,380	450	184	601	61,752	23,589	571	41,63	235,61	US
9	Annual Review of Neuroscience	17,241	166	27	62	3,564	1,784	62	22,70	132,00	US
10	Nature Materials	16,246	219	242	713	6,778	15,113	560	26,12	28,01	US
11	Quarterly Journal of Economics	16,000	136	41	134	1,893	906	132	5,73	46,17	US
12	Annual Review of Genetics	15,421	127	32	63	4,351	1,444	63	17,90	135,97	US
13	Physiological Reviews	15,156	228	40	105	19,677	3,565	102	33,33	491,53	US
14	Econometrics	15,095	103	78	185	2,754	963	174	4,99	35,31	US
15	Annual Review of Astrobiology	15,028	116	15	45	4,067	1,237	44	22,30	271,13	US
16	Nature Reviews Molecular Cell Biology	14,938	252	183	574	8,591	9,220	407	22,63	46,95	US
17	Nature Immunology	14,933	243	211	648	7,732	10,831	521	21,53	36,64	US
18	Nature	14,747	768	2,627	7,444	37,548	166,068	4,210	24,49	142,29	US
19	Journal of Finance	14,465	157	64	211	2,957	1,294	207	5,14	46,20	US
20	Nature Physics	14,131	112	246	789	5,770	9,602	600	15,34	23,46	US
21	Nature Reviews Genetics	14,072	199	221	574	7,669	9,545	395	27,67	34,70	US
22	Annual Review of Cell and Developmental Biology	13,850	152	29	86	4,549	1,683	85	18,93	156,86	US
23	Nature Nanotechnology	13,246	119	208	657	4,942	11,982	559	22,25	23,76	US

Gambar 5.5 *Ranking Jurnal Bereputasi Internasional*

Selain jurnal internasional, pencarian referensi yang memiliki jaminan kualitas tinggi juga dapat diambil dari sejumlah jurnal terakreditasi nasional karena telah melewati sistem pengeditan secara berulang-ulang, naskah yang ditulis oleh para penulis hebat sesuai dengan bidang keahlian dan diedit oleh dua atau lebih editor. Setelah itu, buku-buku juga dapat dijadikan rujukan apalagi berupa *handbook* yang ditulis oleh beberapa penulis, buku ajar dan referensi, makalah hasil presentasi pada konferensi nasional dan internasional, disertasi dan tesis, serta artikel sederhana yang ditulis melalui internet yang tentu saja telah mempertimbangkan relevansinya dengan kajian yang hendak dilakukan.

Setelah mengumpulkan referensi dari berbagai sumber sebagaimana dijabarkan tersebut, perlu mengevaluasi beberapa hal seperti dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini:

- Apa rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang terdapat dalam tulisan yang dikumpulkan?
- Siapa yang melakukan penelitian atau penulis?
- Di mana diterbitkan?
- Kapan penelitian itu dilakukan atau buku itu ditulis?
- Bagaimana penelitian itu dilakukan, atau buku itu ditulis? dan seterusnya.

Pertanyaan serupa juga dapat diajukan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat kredibilitas referensi yang digunakan sebagai tinjauan teoretis atau pustaka dalam suatu penelitian.

#### 4. Mengambil Intisari

Mengambil intisari (mengabstraksi) adalah merangkum berbagai studi yang menggambarkan hipotesis, prosedur, dan kesimpulan. Jadi, mengabstraksi berarti meninjau, meringkas, dan mengklasifikasi referensi yang telah dikumpulkan. Hal



ini dapat dilakukan dengan membaca secara perinci sejumlah topik yang relevan, atau cukup hanya membaca beberapa poin yang dipandang sangat diperlukan untuk menjadi rujukan. Strategi lain untuk dapat memahami lebih jauh yaitu dengan membuat catatan atau menggarisbawahi intisari yang terdapat dalam pembahasan yang relevan, mengklasifikasi dan memberi kode, menandai, membuat *database*, atau membuat folder di komputer dengan kriteria yang sesuai dengan topik dan subtopik sebagaimana telah dijabarkan pada poin pertama tersebut.

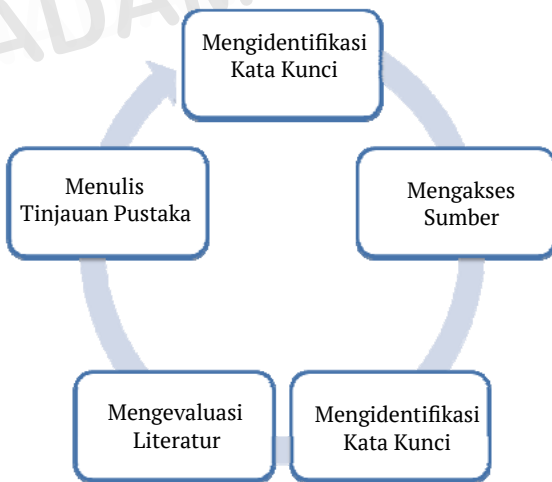
Selain itu, jika terdapat pandangan penulis yang tampaknya berbeda dengan pandangan pembaca, perlu ditandai dan diberikan penekanan yang lebih perinci sehingga tampak adanya pikiran yang betul-betul terlahir dari pembaca sendiri untuk disajikan dalam pembahasan kajian pustaka. Lebih jauh, jika terdapat tulisan yang sangat penting untuk dijadikan kutipan langsung, tandai pernyataan itu kemudian dikaitkan dengan pandangan lain yang relevan untuk memperkuat pandangan itu atau pandangan yang berbeda dengan pandangan itu untuk melihat hal yang sebaliknya. Dengan begitu, pembahasan menjadi sangat menarik dan "menggigit" dan sangat jelas posisi penulis apakah mengikuti pandangan yang dikutip, berseberangan dengan pandangan itu, atau mungkin mengambil jalan tengah sebagai perpaduan antara dua pandangan yang berbeda.

## 5. Menulis Tinjauan Pustaka

Setelah mengambil intisari dari sejumlah referensi yang diperoleh, langkah berikutnya yakni menulis tinjauan pustaka dengan cara dan gaya masing-masing penulis. Langkah ini dipandang sebagai langkah yang paling sulit dari sekian langkah sebelumnya, karena melibatkan banyak keterampilan untuk



dapat menguraikan dengan terperinci. Kesulitan yang paling banyak dirasakan oleh penulis yaitu ketika menentukan titik awal dan akhir dari suatu pembahasan, yang artinya dari mana harus memulai dan ke mana harus mengakhiri pembahasan itu. Walaupun referensi yang digunakan bersumber dari tulisan berkualitas tinggi, tetapi tidak dapat menghasilkan pembahasan yang baik jika tidak diorganisasi dengan benar. Oleh karena itu, penulis perlu membuat ikhtisar (*outline*) dan meta-analisis tentang referensi. Membuat ikhtisar maksudnya membuat garis-garis besar tentang pembahasan mulai dari topik, subtopik, maupun poin-poin penting dari sejumlah subtopik itu. Meta-analisis maksudnya mengontraskan atau menggabungkan hasil dari berbagai kajian yang berbeda tentang suatu masalah yang sama. Secara ringkas, langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menulis tinjauan pustaka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.6 Langkah-langkah dalam Menulis Tinjauan Pustaka



# 6

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada Bab 4 terdahulu telah dijabarkan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode campuran (*mixed method*), metode kuantitatif dan kualitatif. Istilah metode campuran belum banyak diperbincangkan walaupun kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit studi dilakukan dengan memadukan dua pendekatan; kualitatif dan kuantitatif. Banyak orang memandang bahwa tidak perlu menggunakan istilah metode campuran karena tidak memiliki paradigma tersendiri, yang berbeda dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Namun sebagian lain mengatakan bahwa metode campuran merupakan suatu jenis metode baru sehingga belum banyak dikaji, ditelaah, dan ditulis.

Yang dimaksud dengan metode penelitian campuran (*mixed method research*) adalah suatu desain penelitian dengan asumsi filosofis yang mengarah pada pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan pendekatan campuran; kualitatif dan kuantitatif dalam proses penelitian. Sebagai metode penyelidikan ilmiah, penelitian campuran terfokus pada mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam suatu studi tersendiri (Cresswell dan Clark, 2007: 5; Gay, Mills, dan Airasian, 2009: 462).

Pada bagian ini penulis tidak bermaksud membahas metode campuran lebih perinci, tetapi hanya sekedar memberi penekanan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu jenis penelitian yang dapat dilakukan secara kuantitatif, kualitatif, atau gabungan antara keduanya. Gall dan Borg (2003 : 582) menulis tentang pengumpulan data penelitian tindakan dengan mengatakan sebagai berikut:

*Some qualitative researchers claim that action research involves only the collection of qualitative data. However, the various action research reports that we have read include qualitative, quantitative, or both types of data.*

Banyak peneliti kualitatif mengatakan, bahwa penelitian tindakan hanya mencakup pengumpulan data kualitatif. Namun beberapa laporan penelitian tindakan telah memasukkan data kualitatif, kuantitatif, atau kedua jenis data itu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan termasuk penelitian yang menggunakan multimetode dalam pengumpulan dan analisis datanya. Hanya saja tidak ada ketentuan mutlak yang menggariskan bahwa penelitian tindakan harus lebih banyak menggunakan data kualitatif ketimbang kuantitatifnya, data kuantitatif harus lebih banyak daripada kualitatif, atau kedua jenis data harus sama banyaknya. Penentuan data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian tindakan tergantung dari jenis pertanyaan penelitian yang diajukan. Jika pertanyaan penelitian menggunakan rumusan pertanyaan ya/tidak (*yes/no question*), maka karakteristik datanya pasti kuantitatif. Begitu pula sebaliknya, jika pertanyaan penelitian menggunakan kata tanya seperti apa, mengapa, dan bagaimana, maka karakteristik datanya yaitu kualitatif. Namun terdapat pula pertanyaan “bagaimana” seperti: “*Bagaimana kecenderungan peningkatan hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode bermain peran?*” Hal ini menunjukkan





karakteristik data kuantitatif deskriptif yang membutuhkan formula tertentu untuk menghitung secara kuantitatif.

## A. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Data kualitatif adalah kumpulan informasi deskriptif yang dikonstruksi dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Adapun data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan nilai dalam bentuk angka (penjelasan lebih jauh diberikan pada bagian teknik pengumpulan data kuantitatif). Data kualitatif diperoleh dari transkrip wawancara, catatan observasi, catatan harian, transkripsi audio atau video, dan catatan dokumen atau laporan.

### 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Djaali dan Muljono, 2004: 27). Wawancara juga dipandang sebagai percakapan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada partisipan (Schmuck, 1996). Wawancara dapat dilakukan secara individu, satu-satu, kelompok, dan *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu suatu kelompok partisipan diminta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu, kemudian dilakukan wawancara dalam kelompok itu yang dibarengi dengan alat perekam audio atau video. Pengumpulan data melalui wawancara memberi keuntungan tersendiri bagi para peneliti karena dapat membangun situasi sebagai berikut:

- Membangun hubungan dan kedekatan pada saat mengumpulkan data.
- Menyelidiki kondisi subjektif peserta didik di dalam ruang kelas.



- Mendapatkan informasi dari peserta didik tentang sesuatu yang tidak dapat menuliskan pikiran dan perasaan.
- Menggunakan pendapat, kata-kata, atau ucapan peserta didik memancing jawaban lisan dari peserta didik yang lain.

Menciptakan jalinan keakraban dalam proses pengumpulan data dengan partisipan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi para peneliti untuk menghilangkan prasangka dan pemikiran negatif dari responden yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam memaknai kata-kata, sikap, dan perilaku. Membina hubungan baik dapat mereduksi dan bahkan menghilangkan perasaan saling curiga di antara peneliti dan responden yang berdampak positif dalam mengungkapkan informasi yang diketahui tanpa beban. Dengan begitu, seorang peneliti tindakan dengan mudah menyelidiki kondisi subjektif peserta didik di dalam ruang kelas termasuk keterbatasan, kelebihan, akhlak, budi pekerti, etika, dan moral yang mereka miliki. Tentu saja kondisi subjektivitas peserta didik dapat memengaruhi kualitas informasi yang diberikan.

Begitu pula dengan informasi dari peserta didik tentang gejala pikiran dan perasaan yang tidak dapat dituliskan melalui kata-kata, dengan kedekatan dan hubungan baik yang dibangun akan mampu mengungkap berbagai luapan perasaan dan pikiran yang terpendam. Ungkapan yang disampaikan oleh partisipan perlu dihargai dan digunakan sebagai suatu pernyataan untuk memancing pikiran dan perasaan peserta didik yang lain.

Walaupun memiliki sejumlah kelebihan seperti dipaparkan tersebut, teknik pengumpulan melalui wawancara terdapat pula sejumlah kelemahan, yakni:

- Penyelidikan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menguras waktu.



- Mendapatkan hambatan berat ketika partisipan tidak ingin diwawancarai.
- Tidak menggunakan nama partisipan.
- Karakteristik fisik dan status sosial peneliti dapat mengarahkan jawaban partisipan pada hal-hal yang bukan sebenarnya.
- Partisipan selalu dihantui perasaan bahwa jangan sampai jawaban yang diberikan mendatangkan kerugian baginya di kemudian hari.

Wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok, di dalam ruang kelas, atau di tempat kerja, atau di mana saja berdasarkan kesepakatan peneliti dan partisipan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah sejumlah daftar pertanyaan umum dan khusus yang dibuat dan disusun sebelum melakukan wawancara. Mertler (2012: 124) membagi wawancara ke dalam tiga bagian, yaitu *structured*, *semi-instructured*, dan *open-ended interview*. Djaali dan Muljono (2004: 27) membagi wawancara ke dalam dua jenis, yakni: (1) wawancara terpimpin, terstruktur, atau wawancara sistematis; (2) wawancara tidak terpimpin, sederhana, atau bebas.

#### **a) Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara tetap di mana semua pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dalam urutan yang sama untuk masing-masing partisipan. Dikatakan terstruktur karena semua pertanyaan dirancang secara khusus untuk mendapatkan informasi yang sama dari partisipan atau responden. Begitu pula dengan penentuan waktu, lokasi, dan responden harus mendapat persetujuan lebih dahulu sebelum diadakan wawancara. Namun dalam wawancara terstruktur terdapat pula berbagai hambatan yang



tidak memungkinkan untuk dapat mewujudkan sejumlah data yang betul-betul diinginkan, kedalaman informasi yang dikaji, dan sejumlah pertanyaan yang panjang yang berdampak pada jawaban yang cenderung tidak terfokus pada pokok masalah yang dikaji. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kualitas data yang dikumpulkan, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa hal penting sebagaimana disarankan oleh Mills (2003: 62) sebagai berikut:

- Gunakan pertanyaan penuntun.
- Buat berbagai bentuk pertanyaan: gunakan pertanyaan berbeda (*divergent*) untuk tujuan yang sama (*convergent*).
- Aturilah waktu untuk menunggu respons dari responden.
- Pertimbangkan untuk menggunakan alat perekam suara selama melakukan wawancara.
- Tentukan waktu tertentu untuk melaksanakan wawancara
- Tentukan responden yang diwawancarai.
- Sediakan buku catatan kecil selama melaksanakan wawancara.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa: *pertama*, pertanyaan penuntun dalam wawancara terstruktur sangat penting untuk dibuat agar dapat diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok responden yang karakteristiknya hampir sama sebelum menggunakan secara formal pada individu atau kelompok responden yang diteliti. Tujuannya untuk melihat apakah sejumlah pertanyaan yang disiapkan sudah dapat dipahami dengan baik oleh responden atau belum. Umpan balik dari kelompok yang hampir sama dengan responden ini dapat memberi gambaran nyata tentang keberterimaan dari pertanyaan yang dibuat. Jika terdapat sejumlah pertanyaan yang memberi kesulitan bagi responden untuk memahaminya, sebaiknya dianalisis kembali, kemudian direvisi atau diperbaiki.



*Kedua*, menggunakan pertanyaan yang berbeda, baik bentuk pertanyaan yang bersifat tertutup (*convergent*) maupun pertanyaan yang terbuka (*divergent*). Pertanyaan tertutup dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban singkat seperti “pertanyaan ya atau tidak” (*yes/no question*): “Apakah penggunaan media audio berbasis HP menarik perhatian Anda dalam belajar?” Bentuk pertanyaan seperti ini dapat dikembangkan menjadi pertanyaan terbuka jika hendak mengumpulkan data tentang informasi lain yang hendak dikemukakan oleh responden. Misalnya, “Sejauh mana ketertarikan Anda pada pembelajaran ketika digunakan media audio berbasis HP?” Pertanyaan ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi responden untuk mengelaborasi berbagai informasi yang mungkin tidak diduga oleh peneliti.

*Ketiga*, menunggu dengan sabar respons dari responden tentu merupakan suatu cara untuk mengungkap berbagai informasi yang mungkin sangat sulit untuk diungkapkan. Kadang-kadang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah, apalagi jika pertanyaan yang diajukan terlalu panjang.

*Keempat*, penggunaan alat perekam suara sangat diperlukan untuk menangkap kata demi kata yang dijawab oleh responden, walaupun secara garis besar dari jawaban itu dapat pula dicatat melalui catatan-catatan kecil. Hasil rekaman ini kemudian ditranskripsi dalam bentuk penggambaran dengan memutar kembali mulai dari awal hingga akhir wawancara. Jika terdapat jawaban yang kedengarannya kurang menyakinkan, gunakanlah gerakan tubuh yang mungkin sempat difoto atau *shooting* pada saat pelaksanaan wawancara.

*Kelima*, penentuan lokasi untuk pelaksanaan wawancara juga dapat memberikan jaminan akurasi jawaban yang diberikan oleh responden. Jika guru sebagai peneliti yang akan



mewawancarai peserta didik sebagai responden dapat memilih ruang kelasnya sendiri, ruang kelas guru lain yang tidak mungkin untuk diganggu oleh peserta didik lain, di ruang perpustakaan, atau di ruang guru yang memungkinkan informasi dapat diungkap dengan baik.

*Keenam*, penentuan responden untuk diwawancarai harus betul-betul mempertimbangkan berbagai hal, seperti jumlah informasi yang akan diperoleh (kaya informasi), pengetahuan dan pengalaman responden tentang fokus yang diteliti, kemampuan berkomunikasi (verbal), dan kesediaan responden untuk diinterview. Jika ingin memotret, *men-shooting*, dan mengambil gambar, sebaiknya meminta persetujuan dari responden sebelum melakukannya.

*Ketujuh*, mempersiapkan catatan penting selama melakukan wawancara untuk menandai dan menggarisbawahi hal-hal yang sangat esensial. Peneliti harus menyadari bahwa tidak mungkin semua yang terjadi atau semua yang terungkap selama wawancara dapat dikumpulkan atau dideskripsikan seluruhnya, catatan kecil memberikan arah untuk menemukan hal-hal yang bersifat spesifik dan penting.

#### **b) Wawancara Semi-terstruktur**

Wawancara semi-terstruktur (*semistructured interview*) adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan dasar disertai beberapa pertanyaan pilihan yang mengikutinya. Pertanyaan pilihan boleh diajukan tergantung dari situasi (Mertler, 2012). Dalam hal ini, peneliti memiliki sejumlah daftar tema, isu, dan pertanyaan yang disediakan dan dapat diubah tergantung dari arah wawancara. Pedoman wawancara dapat digunakan, tetapi pertanyaan tambahan dapat pula diajukan, sebagaimana contoh di bawah ini:

- Apa yang paling Anda senang dari sekolah ini?



- Mengapa Anda lebih senang pada aspek itu daripada aspek lainnya?
- Apakah Anda berpikir bahwa sekolah lain tidak memiliki aspek serupa?
- Apa saran Anda untuk mempertahankan kondisi seperti ini atau mungkin lebih baik lagi?
- Apa mata pelajaran/mata kuliah kesukaan Anda?
  - Mengapa Anda senang pada mata pelajaran itu?
  - Apakah terdapat mata pelajaran lain yang Anda sukai juga?
  - Bagaimana dengan kegiatan ekstrakurikuler? Apakah terdapat kegiatan yang Anda ikut terlibat di dalamnya?
  - Yang mana yang paling Anda sukai di antara kegiatan ekstrakurikuler yang ada?
  - Mengapa Anda senang pada kegiatan ekstrakurikuler?
- Adakah sesuatu yang Anda kurang senang dari sekolah ini?
  - Mengapa Anda kurang senang pada aspek itu?
  - Adakah sesuatu yang dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf untuk memperbaiki kondisi saat ini?
- Khusus mengenai proses pembelajaran, Adakah sesuatu yang kurang menyenangkan?
  - Mengapa aspek itu kurang menyenangkan bagi Anda?
  - Adakah sesuatu yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran?

Beberapa pertanyaan di atas merupakan contoh sederhana bagaimana mengkonstruksi pertanyaan dalam wawancara semi-terstruktur dipersiapkan. Pertanyaan yang terdapat pada tanda titik besar (•) merupakan bentuk pertanyaan dasar, se-



dangkan pertanyaan lain yang terdapat pada tanda poin-poin itu merupakan pertanyaan pilihan yang dapat diajukan atau tidak diajukan, atau diubah tergantung dari situasi yang terjadi selama melakukan wawancara.

### **c) Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur adalah suatu bentuk wawancara yang tidak disusun sebelumnya dan menggunakan metode yang fleksibel (Gay, Mills, dan Airasian, 2009). Pertanyaan yang diajukan lebih santai daripada dua jenis wawancara sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur tidak perlu mengikuti panduan wawancara yang perinci dan setiap item pertanyaan dapat menggunakan pertanyaan yang berbeda-beda; yang paling penting dalam wawancara tidak terstruktur adalah responden didorong untuk berbicara secara terbuka, terus-terang, dan memberikan informasi seperinci mungkin. Peneliti mengajukan pertanyaan yang membuat responden mampu mengekspresikan pendapat, pengetahuan, dan berbagi pengalaman yang mereka (responden) alami.

Mertler (2012) menyebut wawancara tidak terstruktur dengan istilah wawancara terbuka (*open-ended interview*). Dikatakan terbuka karena mengajukan beberapa pertanyaan umum, luas, dan fleksibel. Tujuan wawancara terbuka atau tidak formal yaitu untuk mendapatkan informasi yang luas, lebih kompleks, dan berdasarkan pengalaman individu responden. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang dikonstruksi dengan menggunakan panduan kata tanya seperti apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) secara bebas dalam suatu pertemuan yang tidak formal, kapan, dan di mana saja. Beberapa contoh pertanyaan dapat diberikan sebagai berikut:

- Apa makna sekolah ini buat Anda? (*what*)





- Apa yang Anda suka dan tidak suka dari sekolah ini? (*what*)
- Mengapa Anda menyukai aspek itu? (*why*)
- Siapa saja yang harus terlibat dalam membangun sekolah ini agar berkembang sejajar dengan sekolah-sekolah maju lainnya? (*who*)
- Bagaimana caranya membangun *mindset* guru dalam pengelolaan sekolah ini? (*why*), dan lain-lain.

#### d) **Wawancara Kelompok Fokus**

Wawancara kelompok fokus (*focus group interview*), atau disebut pula *focus group discussion* (FGD) merupakan cara terbaik untuk mengumpulkan data dari latar belakang kelompok informan yang serupa. Kelompok diskusi dipandu oleh seorang moderator yang memperkenalkan topik untuk didiskusikan dan membantu kelompok untuk berpartisipasi dalam suatu forum diskusi. Dalam hubungannya dengan penelitian, Rabiee (2004: 655) menulis definisi FGD sebagai berikut:

*A technique involving the use of in-depth group interviews in which participants are selected because they are a purposive, although not necessarily representative, sampling of a specific population, this group being 'focused' on a given topic.*

Definisi tentang FGD tersebut, maksudnya adalah suatu teknik yang melibatkan penggunaan wawancara kelompok yang mendalam di mana responden (informan) dipilih dengan tujuan tertentu, meskipun tidak selalu representatif, sampel dari populasi tertentu, kelompok difokuskan pada topik tertentu. FGD bukanlah suatu forum diskusi, bukan pula kelompok pemecah masalah, melainkan suatu wawancara (*interview*) yang melibatkan suatu kelompok kecil informan yang relatif *homogeny* untuk menjawab sejumlah pertanyaan dari wawancara (peneliti). Tentu saja, informan saling mendengarkan



respons yang satu dengan yang lainnya dan saling menambahkan jika terdapat hal-hal yang perlu dijelaskan lebih jauh.

Dengan demikian, dalam FGD, tidak perlu menghadirkan suatu konsensus tentang sesuatu yang didiskusikan termasuk ketidaksetujuan terhadap berbagai respons yang telah diberikan oleh masing-masing individu informan dalam suatu kelompok. Tujuan utama dari FGD yaitu untuk mendapatkan data yang berkualitas dalam konteks sosial di mana informan dapat mempertimbangkan informasi dalam konteks pandangan orang lain (Patton dalam Clark, 2013).

Untuk lebih efektifnya pelaksanaan wawancara dalam suatu kelompok fokus, Krueger (2013) menyarankan untuk mempertimbangkan tiga aspek penting, yakni jumlah informan, fasilitator, dan tujuan wawancara:

- Jumlah informan dalam kelompok: pertimbangkan untuk mengumpulkan responden antara tujuh sampai sepuluh orang yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu, seperti adanya pengetahuan yang berhubungan dengan topik.
- Fasilitator melaksanakan diskusi yang terfokus, terencana, dan hati-hati, menciptakan lingkungan yang nyaman tanpa adanya tekanan, tidak mengarahkan pada suatu konsensus, dan tetap memfasilitasi kelompok untuk merespons pandangan dan komentar individu lain dalam kelompok.
- Tujuannya yaitu untuk menghasilkan data kualitatif tentang pandangan, sikap, persepsi, dan pengalaman responden.

#### **e. Wawancara Online**

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta merebaknya penggunaan media sosial yang



berkembang di seluruh dunia, perkembangan metode pengumpulan data dalam penelitian pun tidak dapat dihindari walaupun mungkin terjadi perbedaan pendapat utamanya tentang akurasi dan pertanggungjawaban data yang dikumpulkan. Penggunaan internet saat ini bukanlah sesuatu yang sulit untuk dibuktikan jika pengumpulan data penelitian dilakukan melalui perangkat lunak tertentu. Penggunaan perangkat lunak *online* seperti Skype, Yahoo Messenger, atau via *e-mail* merupakan sesuatu yang mudah dan efektif dilakukan selama peneliti dan informan menyetujuinya. Tentu saja, harus diyakini bahwa jaringan internet tersedia dan kemampuan untuk menggunakan teknologi itu baik oleh peneliti maupun informan harus betul-betul dapat diuji. Begitu pula data yang dikumpulkan harus akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan penuh kejujuran akademik dan ilmiah, tanpa adanya rekayasa apalagi menggiring percakapan pada suatu konsensus tertentu.

Wawancara *online* dapat dilakukan secara langsung, *live* melalui telekonferensi (*synchronous*) atau secara tidak langsung, tidak *live* (*asynchronous*) melalui *e-mail* (surat elektronik). Wawancara yang dilakukan melalui telekonferensi dapat direkam melalui *tape recorder*, *mobilephone*, atau melalui alat perekam suara secara elektronik. Wawancara melalui *handphone* pun dapat dilakukan selama ada kesepakatan dengan informan. Kelebihannya yaitu data yang diperoleh dapat ditranskrip langsung dari hasil rekaman elektronik, sehingga mudah ditransfer secara *digital* melalui *file* yang disimpan dalam komputer.

Begitu juga penggunaan *e-mail* untuk melakukan wawancara secara tidak *live*, dapat dilakukan dengan mengirim beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh informan. Kelebihannya tidak perlu dilakukan transkrip, karena telah menggunakan



pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara tertulis yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Kelemahan dari wawancara *online* yaitu peneliti tidak dapat menyaksikan secara langsung, sikap, tindakan, serta bahasa tubuh dan isyarat yang menyertai pelaksanaan wawancara, sehingga makna lain dari setiap jawaban yang diberikan tidak dapat diungkap dan diperoleh.

## 2. Observasi

Secara umum, observasi (*observation*) dapat dipahami sebagai suatu tindakan manusia untuk menerima pengetahuan dari dunia luar dengan menggunakan indra. Observasi juga dapat dimaknai dengan kemampuan untuk memperhatikan mencatat kejadian atau cara orang melihat sesuatu. Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar.

Dalam hubungannya dengan penelitian, ERT (2013: 1) mendefinisikan observasi sebagai berikut:

*Observation is way of gathering data by watching behaviour, events, or noting physical characteristics in their natural setting. Observations can be overt (everyone knows they are being observed) or covert (no one knows they are being observed and the observer is concealed). The benefit of covert observation is that people are more likely to behave naturally if they do not know they are being observed. However, you will typically need to conduct overt observations because of ethical problems related to concealing your observation.*

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam pengaturan yang alamiah. Observasi bisa terbuka (semua orang tahu bahwa mereka sedang diamati) atau terselubung (tidak ada yang tahu mereka sedang diamati dan



pengamat yang tersembunyi). Manfaat dari observasi tertutup yaitu bahwa orang lebih cenderung untuk berperilaku secara alamiah jika mereka tidak tahu bahwa mereka sedang diamati. Namun dapat melakukan observasi terbuka karena masalah etika yang terkait dengan pengamatan terselubung.

Jika pada saat melakukan wawancara perlu menyediakan alat perekam suara, maka pada saat melakukan observasi perlu menggunakan alat perekam tindakan seperti *video recorder* yang digunakan untuk merekam segala peristiwa yang terjadi. Wawancara perlu dilakukan untuk menghimpun data kualitatif dalam situasi sebagai berikut:

- Mengecek ungkapan perasaan nonverbal informan atau peserta didik di dalam kelas.
- Melihat kebersamaan informan ketika di dalam kelas, di luar ruangan, termasuk bekerja, belajar, berjalan, dan melakukan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- Merekam bagaimana informan berkomunikasi dengan yang lainnya selama pelaksanaan diskusi kelompok.
- Mengecek berapa lama waktu yang digunakan informan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.
- Mengetahui bagaimana guru berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda pula.

Pengumpulan data melalui observasi memiliki keunggulan sekaligus juga kelemahan atau keterbatasan, seperti dijabarkan dalam Tabel 6.1 di halaman berikut ini.

Berdasarkan Tabel 6.1, maka dapat dipahami bahwa penggunaan metode observasi dalam pengumpulan data penelitian memiliki keterbatasan di samping juga kelebihan. Namun peneliti harus mengetahui dengan jelas aspek kekurangan, kemudian mempertimbangkan metode lain untuk menutupi kekurangan atau keterbatasan itu. Jika penggunaan ob-



Tabel 6.1 Kelebihan dan Kelemahan Observasi

KELEBIHAN	KELEMAHAN
Data mengumpulkan data tentang perilaku daripada sekadar persepsi dan perasaan.	Kehadiran peneliti dapat mengubah perilaku informan.
Dapat melihat data dan informasi yang tidak dapat atau mampu dilakukan oleh informan.	Dalam mengumpul data, peneliti harus menunggu dalam waktu yang lama untuk melihat dan menentukan apa yang akan diobservasi.
Data dapat dikumpulkan melalui video.	Pengumpul data yang berbeda dapat melihat sesuatu yang berbeda dari suatu kejadian yang sama.

servasi dipandang belum cukup untuk memperoleh data yang akurat dan valid, maka perlu digunakan metode wawancara dan studi dokumen.

Observasi juga dapat dilakukan secara langsung (*direct observation*) atau tidak langsung (*indirect observation*). Observasi langsung adalah pengamatan tentang interaksi, proses, atau perilaku yang terjadi secara langsung. Misalnya, mengamati guru yang sedang melaksanakan pembelajaran untuk mengetahui apakah guru itu telah menerapkan kurikulum atau belum. Observasi tidak langsung, yakni suatu pengamatan terhadap hasil interaksi proses, atau perilaku yang telah terjadi. Misalnya, menghitung jumlah peserta didik yang telah menandatangani bukti penerimaan pembagian buku mata pelajaran berdasarkan kurikulum baru. Observasi sebagai strategi pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat menggunakan beberapa cara, yaitu *participant observation*, *nonparticipant*, dan *recording observation* (Gay, Mills, dan Airasian, 2009: 266-367). Terdapat pula observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Holly, Anubhav, Patrick, 2013; Mertler, 2012). Observasi



terstruktur secara khusus membutuhkan kehadiran peneliti untuk sepenuhnya melakukan observasi dengan melihat perilaku, reaksi, atau interaksi informan. Biasanya sangat sulit dilakukan mengingat begitu banyak hal yang diperhatikan ketika melakukan observasi terstruktur. Adapun observasi tidak terstruktur memungkinkan guru sebagai peneliti atau peneliti tindakan kelas dapat mengikuti dan mengamati kejadian atau kegiatan pembelajaran secara fleksibel.

#### **a) Observasi Partisipan**

Observasi partisipan (*participant observation*) adalah proses yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari tentang kegiatan informan dengan mengkaji kejadian secara alamiah melalui pengamatan dan berpartisipasi dalam kegiatan itu (Kawulich, 2005). Dikatakan observasi partisipan karena di samping melakukan pengamatan langsung tentang peristiwa yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu, seperti halnya sekolah, atau ruang kelas, peneliti juga melibatkan diri dalam aktivitas bersama-sama dengan orang yang diteliti. Hal ini sejalan dengan tujuan mengapa dilakukan observasi partisipan seperti dikatakan oleh Spradley (1980: 54) yang menjabarkan observasi partisipan melalui dua tujuan utama, yakni:

- Mengikutsertakan dalam berbagai aktivitas yang sesuai dengan situasi (*engage in activities appropriate to the situation*).
- Mengamati aktivitas, orang, dan aspek fisik dari situasi (*observe the activities, people, and physical aspects of the situation*).

Lebih jauh, Spradley (1980: 58) menguraikan bentuk partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan lima jenis partisipasi, yakni *non-participation, passive, moderate, active, and complete participa-*



tions. Kelima jenis partisipasi ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

- **Tidak berpartisipasi:** peneliti hanya melakukan observasi tetapi sama sekali tidak berpartisipasi dalam mengikuti aktivitas. Pertimbangannya jika peneliti ikut terlibat dalam aktivitas orang yang diteliti, maka dikawatirkan terjadi kecanggungan yang akhirnya tidak dapat mendapatkan data yang akurat. Misalnya, mengamati dan ikut serta dalam praktik mengajar yang dilakukan oleh calon guru praktik pengalaman lapangan (PPL). Sebaiknya peneliti mengamati melalui televisi dalam ruang tersendiri (ruang master).
- **Partisipasi pasif:** peneliti hadir dalam suatu adegan tindakan tetapi tidak berinteraksi dan berpartisipasi dengan para pemeran dalam aktivitas. Jika berperan sebagai aktor dalam kegiatan, paling hanya sekadar peran pasif seperti orang yang berdiri, duduk, atau hanya sekadar jadi penonton dalam suatu adegan. Hal ini memberikan kesempatan besar bagi peneliti untuk mengamati secara mendalam berbagai aktivitas yang terjadi.
- **Partisipasi moderat:** bentuk keterlibatan dalam partisipasi moderat menunjukkan adanya keseimbangan antara partisipasi sepenuhnya dan tidak berpartisipasi sama sekali. Apabila diberikan dalam bentuk persentase, dapat dikatakan 50:50 persen. Misalnya, peneliti hadir dalam ruang kelas tetapi tidak melaksanakan pembelajaran bersama dengan guru. Peran peneliti hanya mendampingi guru membantu dalam pembagian kelompok, mendistribusi soal ujian atau latihan, dan menenangkan peserta didik jika terjadi kegaduhan kecil. Selebihnya, peneliti mengamati, mencatat, dan merekam berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran.





- **Partisipasi aktif:** partisipasi yang diberikan yakni melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh orang yang diteliti, bukan hanya mendapatkan sambutan dari hadirin melainkan juga sepenuhnya belajar tentang aturan, budaya, dan perilaku yang dilihat dan dialami. Seorang peneliti etnografi yang meneliti tentang bahasa yang digunakan oleh kaum waria (bahasa bencong), dia terlibat langsung dan belajar bagaimana menjadi *Waria*, kemudian mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari selama melakukan penelitian dan bersama-sama dengan para waria.
- **Partisipasi sepenuhnya:** tingkat yang paling tinggi dalam observasi partisipan yaitu keterlibatan langsung dan menjadi bagian dari komunitas yang diteliti. Seorang mahasiswi program magister bidang *Woman Studies* di University of Northern Iowa (yang namanya tidak senang disebutkan di sini) melakukan penelitian tentang kepemimpinan kaum Muslimin dalam rumah tangga. Mahasiswi ini mencari seorang Muslim yang bersedia mengawininya selama pelaksanaan penelitian untuk mengetahui cara, gaya, dan strategi kepemimpinan dalam rumah tangga Muslim. Bahkan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kepemimpinan dalam rumah tangga Muslim, mahasiswi ini bersedia untuk menganut agama Islam selama masa penelitian.

#### b) *Observasi Nonpartisipan*

Observasi nonpartisipan menghendaki bahwa peneliti tidak secara langsung terlibat dalam situasi yang diamati. Peneliti mengamati dan merekam perilaku tetapi tidak berinteraksi atau berpartisipasi dengan komunitas yang diteliti. Observasi nonpartisipan juga dipandang sebagai suatu teknik penelitian



di mana peneliti mencermati, mengamati, dan melihat subjek yang diteliti dengan pengetahuan, tetapi tanpa mengambil bagian secara aktif dalam suatu kegiatan dan hanya melakukan pengawasan terhadap situasi (Sociologics, 2013). Pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan kadang-kadang sulit mendapatkan data autentik, karena perilaku orang yang diteliti cenderung berbeda dan dibuat-buat sekalipun menggunakan video untuk merekam perilaku yang tidak tampak dalam pengamatan biasa. Di sinilah diperlukan kearifan peneliti untuk melihat secara jeli kekurangan metode tertentu dan menggunakan metode lain untuk mengatasi keterbatasan itu.

### c) *Observasi Rekaman*

Observasi rekaman (*recording observation*) atau disebut pula dengan catatan lapangan (*fieldnote*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan tertulis, sketsa, rekaman *tape*, foto, dan video. Gay, Mills, dan Airasian (2009) mengatakan, bahwa observasi dengan menggunakan catatan lapangan membawa dua jenis informasi utama, yakni:

- Informasi deskriptif apa yang peneliti lihat secara langsung atau mendengar di tempat penelitian.
- Informasi reflektif yang menangkap reaksi individu peneliti terhadap observasi, pengalaman, dan pikiran peneliti selama pelaksanaan observasi.

Seluruh aktivitas informan direkam selama pelaksanaan observasi, dan jika menggunakan catatan lapangan, peneliti mencatat berbagai peristiwa yang terjadi termasuk sikap, perilaku, dan ungkapan perasaan responden. Catatan lapangan ini seharusnya dilakukan pada saat pelaksanaan observasi atau dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama setelah pelaksanaan observasi untuk menghindari ketiadaan sebagian data yang diperoleh. Catatan lapangan merupakan data yang akan



dianalisis untuk mempersiapkan gambaran dan pemahaman terhadap pengaturan penelitian dan responden yang harus ditulis secara luas, jelas, dan seperinci mungkin. Peneliti yang baik tidak menulis dengan pernyataan sederhana, seperti: (1) peserta didik sangat bahagia; (2) guru-guru yang memberikan pembelajaran baik; atau (3) strategi guru sangat berguna, dan sebagainya. Kata-kata bahagia, baik, dan berguna tidak mencerminkan deskripsi perinci mengenai aktivitas peserta didik, keadaan wajah ketika mendapatkan pembelajaran, interaksi di dalam ruang kelas, dan aktivitas guru, berikut contoh catatan lapangan yang dapat dijadikan panduan oleh peneliti dari hasil pengamatan yang dilakukan selama masa observasi.

- **Aktivitas peserta didik:** peserta didik dalam kelompok 3 berperan aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil yang melibatkan lima orang peserta didik. Seorang moderator memimpin, mengarahkan, dan memfasilitasi jalannya diskusi, seorang sekretaris kelompok menulis setiap pertanyaan dan jawaban yang muncul, dua orang anggota kelompok saling memaparkan argumentasi mereka, dan satu orang tampak aktif mendengar tetapi tidak memberikan kontribusi argumen untuk menambah jawaban yang ada.
- **Keadaan wajah:** ketika diadakan diskusi kelas yang melibatkan lima kelompok kecil, ketegangan terjadi pada saat kelompok 1 memaparkan hasil temuan mereka dan mengklaim bahwa temuan merekalah yang paling benar berdasarkan fakta. Keadaan wajah empat kelompok lain menunjukkan perasaan marah dan berebutan angkat tangan untuk meminta izin berbicara. Adapun, kelompok 1 saling berbisik satu sama lain dan menampakkan wajah tersenyum karena merasa percaya diri untuk mempertahankan pandangan mereka. Teriakan kelompok lain pun



terjadi, sehingga keadaan ruang kelas menjadi sangat ri-  
but karena tiap-tiap kelompok berebutan angkat tangan.  
Kelas menjadi sangat kacau ketika salah seorang dari ke-  
lompok 2 memukul meja sambil berteriak “kelompok 2 ...  
kelompok 2 ... kelompok 2 ....” Melihat kekacauan yang  
terjadi, guru mengambil alih pelaksanaan diskusi dan  
menjadi moderator untuk meminta setiap kelompok seca-  
ra tenang memberikan pandangan mereka. Seluruh wajah  
kembali ceria dan beberapa orang pada masing-masing  
kelompok memperlihatkan senyuman seolah-olah mem-  
berikan tanda bahwa ketegangan telah berakhir.

- **Interaksi:** setelah situasi terkendali, interaksi antara ke-  
lompok yang satu dan yang lain (antara peserta didik)  
berjalan dengan damai. Bahkan, terdengar pernyataan  
dari kelompok 1 menyebut kata *brother* sebanyak tiga  
kali dan meminta maaf kepada kelompok lain atas kesa-  
lahan kata yang telah diungkapkan. Spontan kelompok  
lain memberi tepuk tangan yang meriah bertanda adanya  
hubungan yang normal di antara mereka. Situasi ruangan  
bertambah cair pada saat guru memberikan arahan be-  
gitu pentingnya saling menghargai satu sama lain. Bah-  
kan guru menceritakan tentang pengalamannya dalam  
membangun persaudaraan yang tidak dibatasi oleh per-  
bedaan kelompok, organisasi, suku, ras, dan agama. In-  
teraksi guru dengan peserta didik, peserta didik yang satu  
dengan yang lainnya terjalin begitu akrab. Sayangnya,  
interaksi guru, murid, dan sumber-sumber belajar seperti  
media dan teknologi tidak terbangun.
- **Aktivitas guru:** aktivitas pembelajaran yang mencakup  
kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup tidak tersajikan  
secara sistematis dan sistemik. Pada kegiatan pendahu-  
luan, guru telah mengondisikan, memberi apersepsi, dan



memaparkan tujuan pembelajaran. Namun tidak memberi motivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga perhatian masih terbagi. Pada kegiatan inti, langsung diberikan topik diskusi untuk dibahas pada kelompok kecil dan kelompok besar (diskusi kelas). Kegiatan guru hanya memfasilitasi terbangunnya kegiatan bertanya dan komunikasi, sedangkan kegiatan mengamati, eksplorasi, dan asosiasi terabaikan. Pada kegiatan akhir, guru tidak memberikan umpan balik secara lisan, tetapi tidak menggunakan instrumen penilaian sikap, kinerja, atau portofolio untuk memberikan penilaian tentang sikap dan keterampilan peserta didik. Skor yang diberikan untuk sesi diskusi cenderung abstrak karena tidak terdapat indikator penilaian yang jelas.

### 3. Dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Dokumen mencakup catatan umum dan rahasia yang mencakup surat kabar (koran), risalah, bukti tertulis kegiatan (rapat, diskusi, rancangan kurikulum), catatan harian tentang sejarah perkembangan sekolah atau lembaga pendidikan, surat, brosur, pengumuman, kliping, *diary*, sumber-sumber yang dimuat di web site, *web-blog*, *e-mail*, dan sejenisnya. Seperti pada observasi dan wawancara, dokumen juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

- **Kelebihan dokumen:** (1) keadaan data tidak dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya peneliti di lapangan; (2) kejadian bersejarah yang telah tertuang dalam dokumen dapat dikaji secara objektif.
- **Kekurangan dokumen:** (1) catatan yang tersedia boleh jadi tidak lengkap atau tertumpuk dengan penuh penyim-



pangan atau terdapat bias di dalamnya; (2) sulit melakukan pengecekan terhadap validitas informasi yang terdapat dalam catatan.

Pengumpulan data melalui dokumen harus dilakukan secara hati-hati karena tersimpan berbagai informasi yang tumpang tindih antara dokumen yang satu dan yang lainnya. Cresswell (2012: 223) memberikan petunjuk teknik dalam pengumpulan data kualitatif melalui dokumen, yaitu:

- Identifikasi jenis dokumen yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian kualitatif.
- Pertimbangkan dokumen umum seperti catatan komite sekolah dan dokumen pribadi seperti catatan harian dalam buku *diary* sebagai sumber informasi kualitatif.
- Mengingat sulitnya mengetahui lokasi penyimpanan dokumen, minta permissi kepada yang bertanggung jawab untuk memberikan ruangan dan menunjuk seseorang atau lebih yang dapat membantu kelancaran penelusuran dokumen.
- Setelah mendapatkan beberapa catatan penting untuk dijadikan sumber informasi penelitian, siapkan petunjuk teknis tentang prosedur, topik, format penggunaan, dan panjang atau tebal catatan.
- Periksa tentang akurasi, kelengkapan, dan kesesuaian dengan informasi yang dibutuhkan berdasarkan pertanyaan penelitian.
- Catat informasi dari dokumen atau meminta izin untuk di-*scan*, *difotocopy* atau digandakan.

Pengumpulan data melalui dokumen dapat melibatkan beberapa orang untuk membantu menyortir dan menyeleksi sumber-sumber dokumen yang berguna dan sesuai dengan kebutuhan.



Setelah menguraikan teknik pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumen, perlu juga membahas tentang karakteristik data kualitatif yang mencakup validitas, kredibilitas, dan dependabilitas (Mertler, 2012). *Pertama*, validitas data penelitian berhubungan dengan sejauh mana data dikumpulkan secara akurat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Selain itu, validitas data kualitatif berhubungan dengan kepercayaan yang dibangun dari kredibilitas dan ketergantungan data kualitatif.

*Kedua*, Kredibilitas data kualitatif mencakup hasil dari penelitian kualitatif masuk akal atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan penelitian. *Ketiga*, dependabilitas atau keandalan data kualitatif menekankan kebutuhan peneliti untuk mempertanggungjawabkan konteks yang selalu berubah di mana penelitian dilakukan. Peneliti bertanggung jawab untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dan bagaimana perubahan itu memengaruhi cara peneliti menggunakan pendekatan.

## B. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Berbeda dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang menekankan pada uraian dan deskripsi dengan menggunakan kata-kata, teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan angka dalam pendeskripsian data penelitian. Penggunaan angka merupakan cara efektif untuk menghitung, mengkalkulasi, menakar, menimbang, mengukur, dan menilai data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian. Teknik pengumpulan data kuantitatif bukan hanya bertujuan untuk menghitung angka (*numeric*), melainkan juga menilai (*rating*) perasaan seseorang, sikap, minat, atau persepsi dalam berbagai skala numerik. Dalam mengumpulkan data kuantitatif, peneliti biasanya menggunakan survei, angket, dan skala nilai (*rating scales*).



## 1. Survei

Ketika mendengar istilah survei, perhatian kita tertuju pada sejumlah pertanyaan dan pernyataan dari sekelompok orang yang diambil sebagai sampel oleh peneliti. Survei merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang individu (Cherry, 2013). Survei juga dipandang sebagai metode pengumpulan informasi dari sekelompok orang yang dipilih dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan standar (The Pennsylvania State University, 2006). Survei merupakan metode pengumpulan informasi secara langsung dari orang dengan menggunakan cara sistematis dan berstandar. Informasi yang dimaksud mencakup pendapat, pengetahuan, sikap, keyakinan, perilaku, rencana, dan latar belakang orang (Powell dan Hermann, 2000). Dengan demikian, yang dimaksud dengan survei adalah metode pengumpulan data dan informasi tentang individu dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang sistematis dan berstandar.

Seperti halnya wawancara, observasi, dan dokumen, survei juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengumpulkan data kuantitatif:

- **Kelebihan survei:** (1) sangat baik untuk mengumpulkan tanggapan tertulis secara singkat tentang sikap dan keyakinan; (2) dapat menggunakan pertanyaan tertutup dan pertanyaan bebas dan fleksibel; (3) dapat diberikan dalam bentuk tertulis atau *online*; (4) tidak memerlukan kontak pribadi dengan partisipan; (5) tenaga dan persyaratan fasilitas minim, karena seorang karyawan dapat dengan mudah mengelola distribusi dan pengumpulan survei.
- **Kelemahan survei:** (1) tanggapan terbatas pada pertanyaan; (2) partisipan harus mampu membaca dan menulis untuk memberikan tanggapan; (3) membutuhkan waktu





untuk melakukan prates tertulis untuk memastikan bahwa pertanyaan secara jelas dinyatakan; (4) bergantung pada persepsi partisipan; (5) harus hati-hati terhadap kesenjangan antara tanggapan partisipan dan realitas; (6) pertanyaan survei dapat disalahpahami jika partisipan tidak memahami konteks pertanyaan.

Survei dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain dengan menggunakan surat, telepon, *online* melalui web site dan *e-mail*, dan wawancara di rumah. Bentuk pertanyaan mencakup pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup maksudnya mengajukan pertanyaan disertai dengan beberapa jawaban seperti berikut ini:

*Apa mata pelajaran favorit Anda di sekolah?*

- ☐ Bahasa Inggris
- ☐ Matematika
- ☐ Ilmu Pengetahuan Alam
- ☐ Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara sederhana, pertanyaan seperti ini hanya meminta responden memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan kesukaan mereka. Untuk menghitungnya dapat menggunakan perhitungan persentase, yaitu jumlah yang menjawab dibagi dengan jumlah responden dikalikan dengan seratus (100) untuk masing-masing jawaban, seperti dicontohkan oleh Mertler (2012 : 133) sebagai berikut:

- 35% responden menyukai ilmu pengetahuan alam;
- 25% responden menyukai matematika;
- 25% responden menyukai bahasa Inggris;
- 15% responden menyukai ilmu pengetahuan sosial.

Di samping menggunakan pertanyaan tertutup seperti telah disebutkan di atas, pertanyaan terbuka sering pula diberikan. Misalnya, “Apa mata pelajaran favorit Anda di seko-



lah?” Pertanyaan ini memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab mata pelajaran apa saja yang disenangi tanpa dibatasi harus memilih mata pelajaran tertentu. Tentu saja, alternatif jawaban yang diberikan melebihi jumlah mata pelajaran yang dipilih pada pertanyaan tertutup sebelumnya. Untuk menghitung dapat menggunakan perhitungan kuantitatif dengan melakukan persentase sebagai berikut:

- 26% responden menyukai ilmu pengetahuan alam;
- 25% responden menyukai bahasa Inggris;
- 15% responden menyukai geometri;
- 15% responden menyukai ilmu pengetahuan social;
- 20% responden menyukai matematika;
- 5% responden menyukai seni;
- 2% responden menyukai pendidikan olah raga;
- 2% responden menjawab tidak tahu.

Jika membandingkan kedua model pertanyaan terbuka dan tertutup di atas, tampaknya pertanyaan terbuka lebih fleksibel memberikan alternatif jawaban yang relatif banyak, karena memiliki kesempatan untuk memilih sesuai dengan kesukaan responden.

## 2. Angket

Angket sering juga diterjemahkan dengan kuesioner dari bahasa Inggris (*questionnaire*), yaitu dokumen yang menanyakan pertanyaan yang sama dari semua individu dalam sampel penelitian (Borg dan Gall, 2003). Angket tidak lebih dari sekedar daftar pertanyaan untuk dicarikan jawabannya (Akbayrak, 2000). Angket juga dipahami sebagai rangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari individu (ETA, 2013). Jadi, yang dimaksud dengan angket (kuesioner) adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.



Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, sikap, perilaku, dan kepercayaan. Kuesioner juga dapat digunakan jika tidak memiliki sumber-sumber yang memadai, sedangkan data dari banyak orang sangat dibutuhkan. Selain itu, kuesioner sangat efektif untuk menjaga privasi seseorang karena data yang dikumpulkan tidak mengharuskan responden untuk menulis namanya, artinya jika informasi yang dikumpulkan sangat sensitif, maka kuesioner merupakan jalan keluar terbaik untuk digunakan. Penggunaan kuesioner dalam pengumpulan data mengandung banyak kelebihan sekaligus pula kelemahan.

■ **Kelebihan kuesioner:**

- Respons dikumpulkan dengan menggunakan cara-cara yang standar sehingga data yang diperoleh sangat objektif
- Informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah
- Dapat mengumpulkan informasi dari kelompok besar responden.

■ **Kelemahan pengumpulan data melalui kuesioner:**

- Data autentik sulit diperoleh karena pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan setelah terjadinya suatu peristiwa yang memungkinkan responden lupa terhadap peristiwa tersebut.
- Sulit mendapatkan informasi akurat dengan berbagai pertanyaan standar, terutama jika responden mengalami misinterpretasi terhadap pertanyaan.
- Pertanyaan terbuka memuat data dari sejumlah responden yang jumlahnya besar sehingga menyulitkan untuk dianalisis.
- Responden menjawab pertanyaan secara dangkal terutama jika kuesioner memerlukan waktu lama untuk penyelesaiannya.



Untuk meminimalisir berbagai kelemahan pengumpulan data melalui kuesioner, beberapa petunjuk teknik dalam penyusunan pertanyaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Pertanyaan yang disusun perlu dibaca oleh teman sejawat atau menunjuk seseorang sebagai *proofreader* sebelum diberikan kepada responden.
- Hindari penyajian yang tidak rapi. Susun pertasnyaan semenarik mungkin dan bila perlu gunakan huruf besar untuk menghindari kesulitan responden yang memiliki hambatan penglihatan.
- Hindari penggunaan pertanyaan yang panjang. Perhatikan jumlah nomor sehingga tidak terlalu banyak menyita waktu responden untuk menjawabnya.
- Jangan menanyakan pertanyaan yang tidak penting dan hal-hal yang sepele.
- Gunakan butir pertanyaan yang terstruktur dengan respons yang mungkin dapat dipilih dengan mudah. Jika menggunakan skala Likert, terjemahkan apa yang dimaksud dengan jawaban “sangat sering, sering, kurang sering, dan tidak sering.”
- Jika memungkinkan, berikan ruang untuk menjawab pertanyaan terbuka atau menambah komentar tambahan pada akhir jawaban.
- Tentukan apakah responden harus menulis nama atau menggunakan nomor untuk menandai responden yang sudah menjawab kuestioner. Namun peneliti harus menjamin kerahasiaan nama dan jawaban dari responden.

Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana membuat pertanyaan yang perlu diajukan dalam memberikan kuesioner kepada responden dapat melihat contoh sebagai berikut.



- a. Berapa kali Anda melakukan hal-hal berikut ini?

PERTANYAAN	JAWABAN			
	Setiap hari/ hampir setiap hari	Satu atau dua kali seminggu	Satu atau dua kali sebulan	Tidak pernah atau hampir tidak pernah
Saya mendengarkan musik.				
Saya berbicara dengan teman				
Saya berolah raga				

- b. Bagaimana menurut Anda tentang pernyataan berikut ini?

PERNYATAAN	JAWABAN			
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Menonton film menyenangkan				
Saya suka makan <i>ice cream</i>				
Saya tidak suka bangun subuh-subuh				
Saya senang mengerjakan pekerjaan rumah (PR)				

### 3. Skala Sikap

Skala sikap merupakan teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan dengan menggunakan skala Likert dan skala semantik diferensial. Skala Likert yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu variabel, konsep, gejala, atau fenomena pendidikan (Djaali dan Muljono, 2004 : 37). Setiap pertanyaan disediakan alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu atau netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Adapun skala semantik diferensial atau skala perbedaan semantik berusaha mengukur arti objek atau konsep bagi



seorang responden. Responden diminta untuk menilai suatu objek atau konsep (sekolah, kondom, IUD, korupsi, bimas, program keluarga berencana, dan lain-lain) pada skala yang mempunyai dua ajektif yang bertentangan (Djaali dan Muljono, 2004 : 38). Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai suatu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan dua kutub alternatif pilihan apakah membosankan atau menyenangkan, yaitu:

*Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas Anda saat ini?*

Membosankan	-----	Menggairahkan
	-3 -2 -1 0 1 2 3	
Tidak relevan	-----	Relevan
	-3 -2 -1 0 1 2 3	
Tidak menyenangkan	-----	Menyenangkan
	-3 -2 -1 0 1 2 3	

Skala perbedaan seperti ini sangat mudah untuk dilakukan, tetapi tetap memberikan pernyataan sederhana, jelas, dan tidak menimbulkan pemahaman ganda.



# 7

## MENGANALISIS DATA

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen, survei, tes, dan angket belum dapat disajikan secara langsung dalam suatu laporan penelitian sebelum dilakukan analisis dan interpretasi secara ilmiah. Analisis data, sebagaimana dijelaskan dalam *bussiness dictionary.com*, yaitu suatu proses mengevaluasi data dengan menggunakan alasan logis dan analitis untuk menguji setiap komponen data yang tersedia. Analisis data juga dipandang sebagai ilmu untuk menguji data mentah dengan tujuan menggambarkan kesimpulan tentang informasi (Rouse, 2013). Definisi lain diberikan oleh Dartmouth (2013: 1) dengan mengatakan sebagai berikut: “*Data analysis is a body of methods that help to describe facts, detect patterns, develop explanations, and test hypotheses. It is used in all of the sciences. It is used in business, in administration, and in policy.*”

Analisis data merupakan pokok dari suatu metode untuk menggambarkan fakta, mendeteksi pola, mengembangkan penjelasan, dan menguji hipotesis. Analisis data digunakan dalam semua cabang ilmu, dalam bisnis, administrasi, dan kebijakan. Jika ditelaah lebih jauh, ketiga definisi analisis data yang diberikan tersebut dapat dipahami bahwa analisis data

mencakup proses mengevaluasi setiap komponen data, menggunakan alasan logis dan analitis, mendeskripsi fakta, mendeteksi pola, mengembangkan penjelasan, menggambarkan kesimpulan informasi, dan menguji hipotesis.

Tampaknya tiga definisi yang diberikan tersebut belum cukup jelas untuk menggambarkan analisis data secara komprehensif, oleh karena itu perlu diberikan definisi lain yang secara khusus dan perinci. Bogdan dan Biklen (2007: 159) mengatakan, bahwa analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan yang memungkinkan peneliti menghadirkan temuan. Adapun Chambliss dan Schutt (2013: 155) mendefinisikan data analisis sebagai *statistical techniques used to describe and analyze variation in quantitative measures* (teknik statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi dalam pengukuran kuantitatif).

Kedua definisi di atas masing-masing menggambarkan dua jenis analisis data yang berbeda satu sama lain; definisi pertama lebih fokus pada penelitian kualitatif, sedangkan definisi kedua diarahkan pada analisis data kuantitatif. Pembahasan mengenai kedua analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam tulisan ini sebaiknya dipisahkan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih perinci dan terarah. Tentu saja, analisis data kualitatif sangat berbeda dengan data kuantitatif. Data kualitatif perlu diinterpretasi, dikategorisasi, diklasifikasi, dan diverifikasi, sedangkan data kuantitatif dihitung, diukur, dan dibuatkan skala.

## A. Analisis Data Kualitatif

Bagian ini menyediakan beberapa teknik analisis data kualitatif yang biasa dilakukan dalam penelitian tindakan.





Pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan khusus antara analisis data kualitatif dalam penelitian tindakan dan penelitian lainnya. Secara sederhana data kualitatif yang dikumpulkan perlu dianalisis secara kualitatif dengan berbagai cara. Bogdan dan Biklen (2007) menyarankan, bahwa dalam menganalisis data kualitatif perlu dilanjutkan dengan interpretasi dengan baik dan penuh kehati-hatian untuk mendapatkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. *Interpretasi* merujuk pada kegiatan mengembangkan ide dan pandangan tentang temuan dan menghubungkannya dengan literatur dan konsep yang lebih luas dari sekadar data mentah. Adapun analisis mencakup bekerja dengan data, mengatur, membagi ke dalam satuan yang dapat diatur, menandai atau memberi kode, menyintesis, dan membuat pola.

Hampir sama dengan pandangan di atas, Stake (2010) menyarankan bahwa setelah mengumpulkan data kualitatif, perlu melakukan analisis dan sintesis. Dalam pandangan Stake, ketika kita melihat data lebih dekat, potongan atau bagian data yang dikumpulkan disebut dengan analisis. Tetapi jika kita meletakkan bagian data secara bersama-sama yang berbeda dengan cara sebelumnya disebut dengan sintesis. Analisis (*taking things apart*) berarti mengambil sesuatu secara terpisah, memisahkan, menggolongkan, mengklasifikasi, kemudian memberi makna bagian-bagian itu. Sintesis (*putting things together*) berarti meletakkan atau menempatkan sesuatu secara bersama-sama dengan mengaitkan antara komponen yang terpisah dengan kejadian sebelumnya.

Lebih jauh, dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti perlu mempertimbangkan prosedur analisis (*analytic procedur*) seperti dikembangkan oleh Rossman dan Marshall (2006 : 156) sebagai berikut:

*Analytic procedures: (1) organizing the data; (2) immersion in*



*the data; (3) generating categories and themes, (4) coding the data, (5) offering interpretations through analytical memos, (6) searching for alternative understandings, and (7) writing the report or other format for presenting the study.*

Prosedur analisis data mencakup mengorganisasi data, merendam dalam data, membuat kategori dan tema, membuat pengkodean data, menawarkan interpretasi melalui memo analitis, mencari alternatif pemahaman, dan menulis laporan atau format lain untuk menyajikan hasil penyelidikan. *Pertama*, mengorganisasi data maksudnya membuat daftar pada kartu catatan tentang data yang telah dikumpulkan, mengedit data seperlunya untuk membuat catatan lapangan agar dapat diambil kembali atau diperbaiki, menata kembali data yang kelihatan tidak teratur dan terlalu banyak. Selain itu, dalam mengorganisasi data kualitatif, peneliti diharapkan dapat mencatat jenis-jenis data menurut tanggal, nama, waktu, dan tempat di mana, kapan, dan dengan siapa data itu dikumpulkan, seperti yang tertera dalam Tabel 7.1:

**Tabel 7.1 Kegiatan Pengumpulan Data**

TANGGAL	TEMPAT	KEGIATAN	SIAPA	APA
20/03/2013	SMA 1 Sungguminasa	Observasi	Tiga orang guru	Mengamati bagaimana peserta didik belajar matematika.
22/03/2013	SMA 1 Sungguminasa	<i>Fokus Group Discussion</i>	Ruang kelas Pak Ardi	Strategi melibatkan peserta didik.
23/03/2013	SMA 1 Sungguminasa	Wawancara	Orangtuanya Andi	Tantangan dan daya dukungan.

Berdasarkan tabel di atas, kegiatan pengumpulan data tergambar jelas dan perinci tentang kegiatan pengumpulan



data termasuk sumber informasi, jenis data, waktu, dan tempat di mana data itu dikumpulkan.

*Kedua*, merendam dalam data maksudnya menggali data lebih serius dengan membaca, membaca kembali, dan membaca sampai habis. Cara ini memberi kesempatan besar bagi peneliti untuk mendalami data secara komprehensif, menguasai seluk-beluk data, dan merasakan data begitu dekat dan menyatu dengan peneliti. Di sinilah keunggulan data kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk menggali lebih dalam, semakin dalam pembacaan dan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti, semakin banyak rentetan dan kandungan makna yang dapat dikonstruksi, semakin besar pula temuan yang dapat diperoleh.

*Ketiga*, membuat kategori dan tema dipandang sebagai tahapan analisis data yang paling sulit, kompleks, dan ambigu, kreatif, dan menyenangkan. Dikatakan demikian karena proses analisisnya memerlukan kesadaran yang tinggi, perhatian yang berpusat pada data, keterbukaan yang bijak, dan mengungkap kehidupan sosial masyarakat. Analisis data pada fase ini melibatkan daya intelektual yang tinggi karena mencakup prosedur sistematis untuk membangun pola yang dikonstruksi dari hubungan antara orang, kegiatan, alam yang dikaji secara bersama. Memaknai pola interaksi ini sangat penting untuk ditelaah lebih serius dengan memadukan segala upaya untuk menangkap simbol-simbol tersembunyi.

*Keempat*, pengkodean data maksudnya menerapkan skema kode untuk semua kategori yang diperlukan. Kode yang diberikan dapat menggunakan beberapa bentuk seperti singkatan dari kata kunci, angka, atau model pengkodean rasional lainnya. Modelnya tergantung dari peneliti yang penting disertai dengan penjelasan singkat terhadap pengkodean itu.

*Kelima*, menulis memo analitis merupakan cara terbaik



dalam memaknai setiap data yang dikumpulkan. Tahapan analisis data ini mencakup menulis atau memberi catatan terhadap makna data tertentu, membuat refleksi, memberi pengertian, dan mengembangkan wawasan yang luar biasa dari tema dan pola yang dikembangkan sebelumnya. Schatzman dan Strauss dalam Rossman dan Marshall (2006), menyarankan untuk menulis memo yang mencakup catatan pengamatan, metodologis, dan catatan teoretis untuk menawarkan interpretasi. Menawarkan interpretasi berarti menceritakan sejarahnya, membawa makna dan tautan pada tema, pola, kategori, mengembangkan hubungan cerita sehingga dapat dibaca dan dipahami maksudnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikembangkan oleh Patton (2002: 480), yang memaknai interpretasi dengan mengkonstruksi makna dari pola yang ditemukan, menjelaskan, menarik kesimpulan, mengambil pelajaran, membuat keputusan, mempertimbangkan makna, dan mengevaluasi data untuk menentukan kegunaannya.

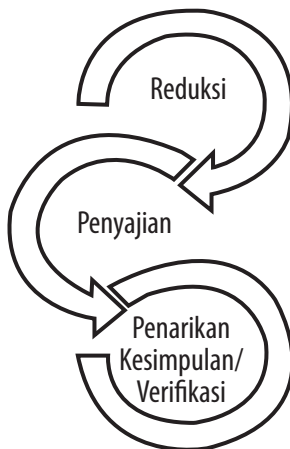
*Keenam*, mencari pemahaman alternatif berarti melakukan penelusuran data dan mengembangkan pemahaman dari berbagai sisi termasuk sisi negatif dari pola atau tema yang telah dikonstruksi melalui proses sebelumnya, kemudian menggabungkan berbagai pemahaman itu ke dalam bangunan yang lebih besar. Setelah itu, mencari penjelasan yang masuk akal berdasarkan data dan menghubungkan satu sama lain agar lebih dipahami secara komprehensif.

*Ketujuh*, menyajikan penyelidikan maksudnya meringkas informasi dari data yang telah dikumpulkan termasuk pemahaman alternatif yang dikaji dari berbagai sudut pandang dalam format yang sesuai dan tepat yang mungkin dapat dibagi bersama kolega. Dalam penelitian tindakan, penyajian data berarti menyampaikan hasil temuan pada teman sejawat yang tertarik dengan hasil penelitian. Untuk memudahkan penyaji-



an, peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan matriks, grafik, peta konsep, gambar, atau contoh-contoh. Penyajian juga dapat menggunakan teknologi mutakhir atau multimedia yang memadukan antara teks, grafik, matriks, audio, dan video.

Setelah menguraikan prosedur analisis data sebagaimana dijelaskan di atas, tampaknya prosedur tersebut memberi kesulitan tersendiri bagi peneliti yang tidak terbiasa bekerja secara sistematis atau bagi mereka yang tidak begitu telaten mengikuti prosedur yang panjang. Oleh karena itu, Koshy (2005: 113) menyarankan untuk menggunakan tiga proses analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni: (1) *data reduction*; (2) *data display*; (3) *conclusion drawing/verification*. Tiga proses ini dipandang sangat esensial dalam analisis data kualitatif. Itulah sebabnya, Miles dan Huberman (1994) mengatakan bahwa analisis itu dipahami sebagai tiga aliran kegiatan berbarengan yang mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 7.1 Teknik Data Analisis



## 1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, kata reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi (Miles dan Huberman, 1994: 10). Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi. Data yang diperoleh melalui wawancara yang direkam melalui *tape recorder* yang berhasil ditranskrip, direduksi dengan cara sebagai berikut:

**Pedoman wawancara:**

*Bagaimana pandangan Anda tentang pelayanan guru terhadap peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung?*

**Transkrip wawancara (asli):**

*Restiwati (Guru Kelas 1 B):* Pandangan saya Pak? Saya sih sama saja dengan kawan-kawan lain. Pelayanan guru kepada siswa yaitu melaksanakan proses belajar mengajar yang baik, sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui segala sesuatu yang saya ajarkan. Tapi kan kita juga harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk kebutuhan belajar, seperti buku paket sebagai sumber belajar yang ada di perpustakaan sekolah. Tapi itu mi pak, jumlah buku tidak cukup untuk seluruh murid di semua kelas satu. Jadi, kita guru-guru ini saling bertanya mae mi supaya bisa juga kelas-kelas lain pake.

Dari segi penggunaan bahasa Indonesia yang formal, pernyataan Ibu Restiwati di atas menyimpan sejumlah frase yang



menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar. Misalnya frase “*saya sih sama saja, tapi itu mi pak, bertanya mae mi, dan kelas-kelas lain pake.*” Begitu mula dengan kata-kata “*murid, siswa, belajar-mengajar,*” yang menurut Undang-Undang SIS-DIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 telah berubah menjadi kata peserta didik dan pembelajaran. Oleh karena itu, kata, frase, atau kalimat asli yang tidak menggunakan bahasa Indonesia baku dilakukan penyesuaian, diubah bentuknya, atau diformulasi kembali, namun esensi maknanya tidak mengalami perubahan sama sekali.

**Pernyataan hasil reduksi:**

Pandangan saya tentang pelayanan guru terhadap peserta didik, adalah memberikan pelajaran yang baik sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui segala sesuatu yang saya ajarkan. Selain itu, saya menyediakan beberapa sumber belajar seperti buku paket yang bisa diambil di perpustakaan sekolah. Sayangnya jumlah buku tersebut sangat terbatas sehingga tidak dapat menjangkau seluruh peserta didik yang ada di semua kelas satu. Oleh karena itu, guru-guru kelas I harus saling bertanya satu sama lain sehingga buku-buku tersebut bisa digunakan juga oleh kelas lain.

*(Restiwati, Guru Kelas 1 B SDN CENTRE Mangalli,  
wawancara pada tanggal 20 Maret 2013)*

Reduksi data tidak hanya berhenti setelah berhasil merumuskan dan menuliskan kembali bahasa yang tidak baku menjadi bahasa Indonesia baku, tetapi harus menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi ide dan pikiran penulis untuk memudahkan penyajian data. Tentu saja, peneliti harus kembali pada inti pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, yakni tentang pelayanan pendidik terhadap peserta didik. Dengan demikian, dapat dijabarkan bahwa bentuk



pelayanan pendidik terhadap peserta didik berdasarkan data di atas mencakup:

- Memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang baik.
- Menyediakan sumber belajar yang memadai.
- Tenaga pendidik bekerja sama dalam mengorganisasi sumber belajar.

Beberapa data lain hasil wawancara yang telah berhasil direduksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bagi saya, peserta didik harus patuh kepada guru, sebab guru adalah orangtua bagi mereka di sekolah. Guru menyediakan buku paket, atau dapat menggunakan buku dari perpustakaan. Oleh karena itu semua yang diajarkan harus dikuasai dengan baik. Kita harus melayani peserta didik dengan sebaik-baiknya. Seperti membimbing, mengarahkan, membantu menyelesaikan tugas. Tugas tersebut mencakup tugas yang harus dikerjakan di sekolah dan juga tugas di luar rumah. Tapi sering tugas di luar rumah tidak banyak peserta didik yang melakukannya. Jadi, saya menyuruh untuk dilakukan secara berkelompok.

*(Listianingsih, Guru Kelas II A SDN CENTRE Mangalli,  
wawancara pada tanggal 20 Maret 2010)*

Pernyataan hasil reduksi di atas dapat disederhanakan dengan menyortir, memilah-milah, dan mengorganisasi data tentang bentuk pelayanan pendidik kepada peserta didik sebagai berikut:

- Menyediakan sumber belajar.
- Membimbing, mengarahkan, membantu menyelesaikan tugas-tugas.

Data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti kualitatif tidak cukup hanya sekadar mengumpulkan data dari satu, dua, atau tiga responden, tetapi harus mengumpulkan data





sebanyak-banyaknya sampai data itu mencapai titik jenuh, yang artinya sampai pernyataan responden berputar-putar atau berulang-ulang sehingga tidak ada lagi penambahan ide dan pandangan baru. Hasil transkrip data di bawah ini sangat berguna untuk mengkaji lebih jauh tentang bentuk pelayanan pendidik terhadap peserta didik.

Saya berpendapat bahwa peserta didik harus diberi pelayanan yang memuaskan, karena mereka adalah *customer* (pelanggan) kita. Saya sering mengajarkan mereka dengan menghafal satu per satu di depan kelas. Saya juga mengontak orangtua mereka untuk memantau mereka dalam menghafal pelajaran. Apabila mereka tidak pahami dengan baik, saya beri penjelasan dengan contoh yang konkret yang ada di depan mata, terutama semua yang ada di dalam kelas saya gunakan sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran.

*(Ismail Guru Kelas VI B, SDN CENTRE Mangalli,  
wawancara pada tanggal 20 Maret 2010)*

Berdasarkan pernyataan ini, bentuk pelayanan yang diberikan kepada peserta didik antara lain:

- Memberi hafalan.
- Bekerja sama dengan orangtua peserta didik.
- Memantau perkembangan peserta didik.
- Memberikan contoh.

Setelah merekonstruksi data bahasa Indonesia baku, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang terkumpul, maka perlu dilakukan tahapan lain, yakni menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan, dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan maksudnya data yang dapat secara langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Adapun data yang



tidak diperlukan yaitu data yang tidak relevan dengan pokok kajian, data yang sama, atau data yang dapat digolongkan sama. Jika pernyataan itu diorganisasi kembali, maka tampilan datanya seperti yang tertera pada bagian organisasi data di bawah ini.

### **Mengorganisasi Data**

- Memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang baik.
- Menyediakan sumber belajar yang memadai.
- Tenaga pendidik bekerjasama dalam mengorganisasi sumber belajar.
- Menyediakan sumber belajar.
- Membimbing, mengarahkan, membantu menyelesaikan tugas.
- Memberi hafalan.
- Bekerja sama dengan orangtua peserta didik.
- Memantau perkembangan peserta didik.
- Memberikan contoh.

### **Menyortir Data**

- Memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang baik.
- Menyediakan sumber belajar yang memadai.
- Membimbing, mengarahkan, membantu menyelesaikan tugas dengan memberikan contoh.
- Bekerja sama dengan orangtua peserta didik dalam melakukan pemantauan.

Berdasarkan organisasi dan penyortiran data di atas, terdapat delapan pernyataan sebagai hasil reduksi dari tiga sumber data seperti yang terdapat pada bagian mengorganisasi data. Adapun dalam bagian menyortir data, hanya menyeleksi empat poin setelah menggabungkan data yang sama dan membuang data yang lebih. Jadi, jelaslah bahwa tidak semua data yang diorganisasi dapat digunakan untuk kebutuhan pe-



nyajian. Data tersebut harus disortir dan diseleksi sehingga betul-betul dapat tersajikan dengan baik.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Tujuannya yaitu untuk membuat informasi terorganisasi dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses, dan terpadu, sehingga para pembaca dapat melihat dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasarkan pemaparan datanya. Jika data yang berhasil di-sortir di atas disajikan dalam bentuk matriks pelayanan guru terhadap peserta didik, maka bentuknya dapat dilihat seperti di bawah ini.

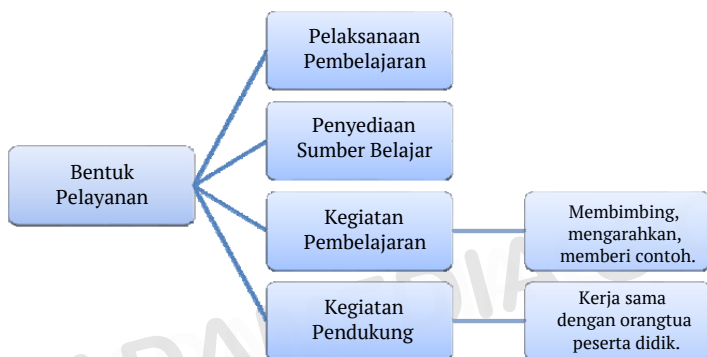
**Tabel 7.2 Matriks Pelayanan Guru Terhadap Peserta Didik**

BENTUK PELAYANAN		
Aktivitas	Uraian	Tempat
Pelaksanaan Pembelajaran		
Penyediaan Sumber Belajar		
Kegiatan Pembelajaran	Membimbing, mengarahkan, membantu menyelesaikan tugas, dan memberikan contoh.	Di sekolah
Kegiatan Pendukung	Kerja sama dengan orangtua peserta didik	Di dalam dan di luar sekolah

Berdasarkan matriks tentang bentuk pelayanan guru terhadap peserta didik sebagaimana digambarkan tersebut memperlihatkan terjadi kekosongan data pada kolom uraian pelaksanaan pembelajaran dan penyediaan sumber belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya data yang diperoleh dari respon-



den. Tiga data yang diperoleh dari tiga sumber sangatlah terbatas untuk mengungkap tuntas tentang bentuk pelayanan yang diberikan. Jika hanya bentuk pelayanan yang ditampilkan tanpa harus diuraikan masing-masing aktivitas termasuk ruang dan tempat terselenggaranya aktivitas itu, maka penggunaan bentuk lain seperti hierarki untuk menyajikan data sangat tepat, seperti di bawah ini.

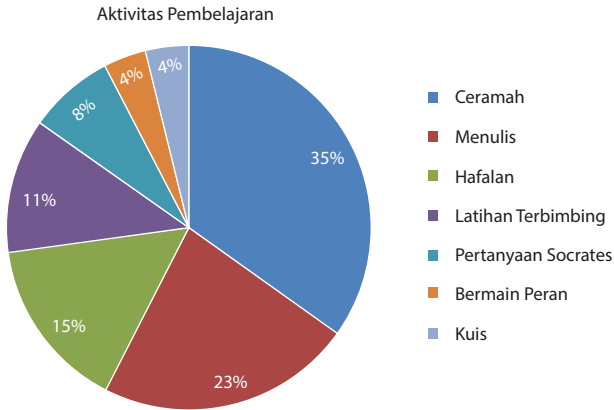


Gambar 7.2. Hierarki Bentuk Pelayanan Guru

Analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara memang memerlukan kejelian tersendiri untuk menganalisisnya, termasuk dalam menyajikan data. Kekeliruan dalam penyajian data dapat berakibat kekaburan informasi yang disampaikan sehingga temuan yang seharusnya menjadi fokus penyelidikan tidak terdeskripsi dan tersajikan secara baik.

Sedikit berbeda dengan analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, penyajian data hasil observasi memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Centre Mangalli antara bulan Februari sampai November 2012 secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut.





**Gambar 7.3 Aktivitas Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran pada gambar di atas, menunjukkan bahwa terdapat 9 (34,62%) menerapkan aktivitas ceramah, 6 (23,16%) menerapkan aktivitas menulis dan mengerjakan soal, 4 (15,38%) dengan menghafal, 3 (11,53%) dengan belajar terbimbing, 2 (7,7%) dengan pertanyaan Socrates, 1 (3,8%) dengan bermain peran, dan 1 (3,8%) responden menerapkan aktivitas pembelajaran kuis atau cerdas cermat.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dua langkah sebelumnya merupakan dasar pijakan dalam mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Secara sederhana, penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi untuk mengambil keputusan. Adapun verifikasi dalam penelitian antara lain penggunaan data empiris, observasi, tes, atau eksperimen untuk menentukan kebenaran atau pembenaran rasional terhadap hipotesis (Beck, Bryman, dan Liao, 2013: 1). Pada bagian ini dijabarkan cara efektif untuk



mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Miles dan Huberman (1994) menjabarkan masing-masing 13 taktik untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi atau yang disebut dengan taktik untuk memperoleh makna (*tactics for generating meaning*) dan taktik untuk menguji dan menetapkan temuan (*tactics for testing and confirming findings*). Kedua taktik ini dapat diberikan dalam bentuk Tabel 7.3.

**Tabel 7.3 Cara Menarik Kesimpulan dan Verifikasi.**

CARA MENARIK KESIMPULAN	CARA MELAKUKAN VERIFIKASI
Mencatat pola dan tema.	Mengecek keterwakilan.
Melihat hal-hal yang masuk akal.	Mengecek pengaruh peneliti.
Mengelompokkan.	Melakukan triangulasi.
Membuat kiasan.	Memberi bobot terhadap fakta.
Menghitung.	Mengecek makna yang tidak lazim.
Membuat perbandingan.	Menggunakan hal-hal yang khas.
Membagi variabel.	Menindaklanjuti hal-hal istimewa.
Menggolongkan hal-hal yang khusus ke yang umum.	Mencari bukti-bukti negatif.
Memfaktorkan.	Membuat pengujian jika-maka.
Mencatat hubungan antara variabel.	Mengesampingkan hubungan yang keliru.
Menemukan variabel yang sejalan.	Mengulangi temuan.
Membangun rantai fakta secara logis.	Mengecek penjelasan yang bertentangan.
Membuat hubungan konseptual atau teoretis.	Mendapatkan umpan balik dari informan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut tabel di atas bukanlah sesuatu yang diperoleh secara sederhana, melainkan melalui proses ilmiah yang panjang. Dalam penelitian tindakan sebagai salah satu penelitian aplikasi yang secara proaktif



dan responsif langsung diarahkan pada upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan mengharuskan peneliti secara jeli mencatat dan mengecek semua perubahan yang terjadi dengan menggunakan teknik atau taktik penarikan kesimpulan dan verifikasi seperti dijelaskan tersebut.

## B. Analisis Data Kuantitatif

Seiring dengan perkembangan teknologi komputer dan berbagai perangkat lunak yang dikembangkan, analisis data kuantitatif tidak lagi banyak menggunakan perhitungan secara tradisional atau manual tetapi menggunakan analisis berbantuan perangkat (*software*) tertentu melalui komputer. Penggunaan komputer tentu saja memberikan kemudahan dan menghindari berbagai kesalahan yang terjadi. Namun tidak dapat pula menghindari terjadinya kendala teknis yang tidak memungkinkan data dihitung melalui *software* tertentu.

Menganalisis data dalam penelitian tindakan sebenarnya banyak menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, apalagi jika karakteristik data yang diangkat dalam pertanyaan penelitian menggunakan kata tanya “bagaimana” untuk mendeskripsikan kecenderungan peningkatan, perbaikan, atau perubahan kondisi dari suatu objek. Walaupun begitu, kecenderungan peneliti untuk menguji hipotesis tindakan juga tidak jarang terjadi dalam penelitian tindakan. Oleh karena itu, perhitungan statistik inferensial harus digunakan.

### 1. Menggunakan Statistik Deskriptif

Secara sederhana, yang dimaksud dengan statistik deskriptif adalah prosedur matematis biasa (tunggal, sederhana) yang menyajikan data dengan jalan meringkas dan mengorganisasi secara relatif jumlah besar data numerik (Mertler, 2012). Matematis sederhana yang dimaksud mencakup tiga



kategori dasar; mengukur kecenderungan nilai tengah atau disebut tendensi sentral, penyebaran, dan hubungan.

#### a) *Tendensi Sentral*

Tendensi sentral merupakan nilai angka tunggal yang digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata dari keseluruhan kumpulan skor (Gall dan Borg, 2003). Pengambilan nilai rata-rata dari suatu objek yang diukur dilakukan dengan pertimbangan adanya kesulitan yang luar biasa jika menghitung setiap data tunggal dari sekian banyak sampel. Misalnya menghitung skor dari dua kelompok yang berjumlah sebanyak 50 peserta didik (total  $N = 100$ ). Tentu saja, kita mengalami kesulitan yang berarti untuk mendapatkan gambaran akurat tentang kemampuan rata-rata dari masing-masing kelompok. Apalagi jika kemampuan yang diukur untuk beberapa mata pelajaran atau mata kuliah. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran yang efektif dengan menggunakan tiga cara, yakni menghitung nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan nilai yang sering muncul (*modus*).

*Pertama*, nilai rata-rata atau disebut pula rata-rata hitung (*mean*) adalah rata-rata aritmetik dari semua skor yang diperoleh individu dalam sampel (Djaali dan Muljono, 2004: 43). Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan keseluruhan skor pada suatu kumpulan data, dibagi dengan jumlah skor atau jumlah data pada kumpulan itu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

#### **Keterangan:**

$\bar{X}$  = (dibaca x-bar) adalah simbol rata-rata

$\Sigma$  = (dibaca sigma) adalah simbol jumlah

$X$  = simbol skor

$N$  = simbol jumlah skor atau data

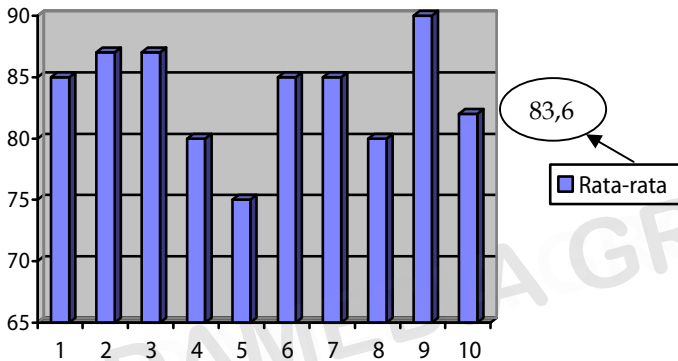




Misalnya, skor 10 mahasiswa untuk mata kuliah Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer berikut ini:

85, 87, 87, 80, 75, 85, 85, 80, 90, 82

Diketahui bahwa  $\Sigma X = 836$  dan  $X = 10$ , maka  $\bar{X} = 83,6$ . Jika digambarkan dalam bentuk persebaran, maka gambarnya seperti diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 7.4 Persebaran Nilai dan Rata-rata

Berdasarkan gambar di atas, rata-rata dari kelompok data mahasiswa untuk mata kuliah Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer yaitu 83,6, atau jika dibulatkan menjadi 84. Menurut para ilmuwan statistik, perhitungan rata-rata merupakan kecenderungan nilai tengah yang banyak digunakan dalam suatu perhitungan statistik deskriptif dibandingkan dengan nilai tengah lainnya.

*Kedua*, median didefinisikan sebagai skor khusus dalam kumpulan data yang memisahkan distribusi seluruh data dalam bagian yang sama (Mertler, 2012). Bagian yang sama maksudnya adalah 50% berada di bawah median dan 50% berada di atas median, yang disusun dari bilangan yang kecil di sebelah kiri sampai ke bagian terbesar ke sebelah kanan. Untuk meng-



hitung median yang terdiri atas dua data di tengah kumpulan data lainnya, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(N + 1)}{2}$$

Jika data yang terdapat pada perhitungan nilai rata-rata di atas ditulis kembali dengan menyusunnya berdasarkan urutan data, maka terlihat susunan seperti di bawah ini.

75, 80, 80, 82, 83, 85, 87, 87, 90, 92

Dalam kumpulan data tersebut, terdapat dua data yang berada di tengah, yakni angka 83 dan 85. Untuk menghitung nilai median dari kumpulan data tersebut, maka dapat dimasukkan langsung ke dalam rumus berikut ini:

$$\frac{83 + 85}{2} = 84$$

Angka 84 merupakan nilai median dari kumpulan nilai 10 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer. Namun jika banyaknya peserta didik yang mengambil mata kuliah ini sebanyak 11 orang, maka median dari kumpulan data menghasilkan nilai tunggal dan langsung menjadi nilai tengahnya, seperti berikut ini.

75, 80, 80, 82, 83, 85, 87, 87, 90, 92, 93

Dalam kumpulan data ini, nilai mediannya yaitu 85, terdapat 5 skor yang ada di bawahnya dan 5 skor juga berada di atasnya.

*Ketiga*, modus, merupakan ukuran tendensi sentral yang memiliki frekuensi paling banyak dalam distribusi skor (Gall dan Borg, 2003: 132). Untuk dapat memahami nilai modus dalam suatu distribusi skor tunggal, kita tidak perlu meng-



gunakan rumus tertentu, cukup dengan melihat skor yang sering muncul atau yang distribusinya paling banyak. Misalnya mencari modus dari distribusi skor 19 orang mahasiswa untuk mata kuliah Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer, yaitu:

85, 87, 87, 80, 75, 85, 80, 82, 78, 84, 71, 64, 87, 72, 63, 70, 58, 66, 87

Jadi, nilai modus dari kumpulan skor di atas yaitu 87, di mana angka ini muncul sebanyak empat kali, yakni pada urutan kedua, ketiga, ketiga belas, dan kesembilan belas. Adapun angka lain hanya muncul sebanyak dua kali.

#### **b) Penyebaran**

Jika pengukuran tendensi sentral menunjukkan kesamaan atau kekhususan skor dari kelompok data, maka pengukuran penyebaran (*dispersion*) menunjukkan skor yang berbeda dalam suatu kumpulan data. Istilah lain yang sering digunakan yaitu variabilitas (keragaman), yakni jumlah penyebaran skor tentang rata-rata atau pengukuran tendensi sentral lainnya. Menurut Mertler (2012: 166) terdapat dua macam pengukuran penyebaran: (1) rentang (*range*) dan (2) simpangan baku (*standard deviation*). Pertama, rentang dihitung dengan pengurangan skor terendah dalam suatu kumpulan data dari skor yang tertinggi, atau dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

Misalnya, menghitung skor rentang dari kumpulan skor terhadap 10 mahasiswa pada mata kuliah Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer, seperti:

75, 80, 80, 82 83, 85, 87, 87, 90, 92



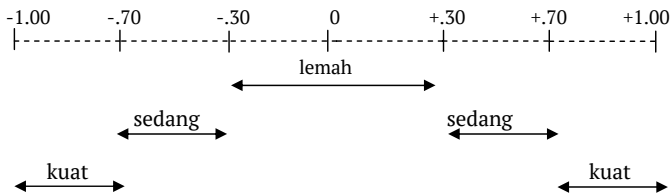
Maka, dapat dihitung bahwa  $92 - 75 = 17$ . Jadi, nilai rentang dari kumpulan skor terhadap 10 orang mahasiswa adalah 17.

*Kedua*, simpangan baku merupakan pengukuran terhadap sejauh mana skor dalam suatu distribusi menyimpang atau memiliki selisih dari rata-rata (Gall dan Borg, 2003). Untuk menghitung simpangan baku dapat dilakukan dengan dua cara: (1) dengan mencari nilai deviasi atau selisih masing-masing skor individu dari nilai rata-rata; (2) mengkuadratkan masing-masing nilai deviasi tersebut kemudian menjumlahkannya yang hasilnya disebut jumlah kuadrat (Djaali dan Muljono, 2004: 54).

### c) *Hubungan*

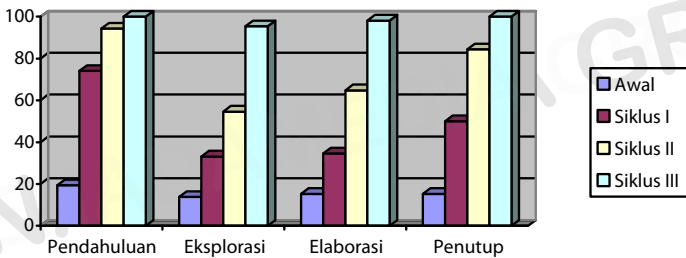
Analisis data statistik dalam hubungannya dengan tendensi sentral dan penyebaran merupakan deskripsi skor dalam suatu variabel tunggal. Untuk menganalisis hubungan (*relationship*) antara dua atau lebih variabel harus menggunakan statistik korelasional, atau oleh banyak ahli menyebutnya sebagai koefisien korelasi (*correlational coefficient*). Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur arah (jalur) atau tingkat hubungan antara dua variabel. Misalnya mengukur perhatian peserta didik di dalam ruang kelas dan prestasi akademiknya. Untuk menghitung arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel dapat dilihat dalam rentang koefisien untuk nilai  $-1.00 + 1.00$ . Arah atau jalur hubungan ini dapat ditunjukkan dengan nilai positif atau negatif dalam skala. Adapun untuk melihat kekuatan hubungan dapat ditunjukkan dengan besarnya nilai angka koefisien, di mana hubungan yang kuat dianggap sebagai hubungan yang nilainya melebihi  $\pm 0,80$ , dan hubungan yang lemah yaitu nilai yang cenderung menurun antara  $-0,20$  dan  $0,00$  dan antara  $+0,20$  dan  $0,00$  sebagaimana digambarkan berikut ini.





Gambar 7.5 Kualitas Hubungan

Data dapat juga disajikan secara visual melalui tabel distribusi frekuensi atau dengan grafik yang mencakup histogram, diagram, dan *polygon*. Salah satu contoh histogram dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 7.6 Contoh Histogram

## 2. Statistik Inferensial

Analisis data statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2012: 209). Tujuannya yaitu untuk menentukan bagaimana kemungkinan hasil statistik yang diberikan untuk keseluruhan populasi berdasarkan bagian kecil atau sampel suatu penelitian. Prosedur statistik inferensial digunakan sebagai alat analisis untuk desain penelitian yang fokus kajiannya untuk mengetahui perbandingan kelompok dan hubungan antara variabel. Khusus untuk desain



penelitian yang berupaya untuk melihat perbandingan kelompok pada umumnya menggunakan statistik yang uji *t* untuk mengukur variabel terikat, uji *t* untuk mengukur variabel secara berulang, analisis varians dan uji *chi* kuadrat.

Dalam penelitian tindakan, pada umumnya analisis data banyak diarahkan pada statistik deskriptif dan tidak banyak menggunakan analisis inferensial. Hal ini disadari bahwa unsur kualitatif dalam penelitian tindakan jauh lebih dominan daripada aspek kuantitatifnya. Kebanyakan penelitian kuantitatif diarahkan pada eksperimen, korelasional, dan survei, dan sangat jarang melakukan penelitian tindakan dengan menguji hipotesis secara inferensial. Selain itu, para peneliti tindakan cenderung melakukan penggabungan dua analisis data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Namun demikian, bukan berarti bahwa peneliti tindakan tidak dapat melakukannya secara inferensial. Sebagai suatu penelitian ilmiah, penelitian tindakan dapat juga diarahkan pada pengujian hipotesis tanpa menggunakan data kualitatif. Penulis sendiri cenderung melakukan secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan melihat berbagai model siklus sebagaimana telah dijabarkan pada III yang hampir semuanya diarahkan pada kegiatan yang cenderung dilakukan secara kualitatif termasuk dalam melakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan, refleksi, dan pengamatan tindakan.



# 8

## MENULIS PENELITIAN TINDAKAN

### A. Format Penelitian Tindakan

Format penulisan adalah suatu perencanaan untuk pengelolaan dan pengaturan tulisan yang dapat dijadikan standar dalam karya tulis ilmiah. Format penulisan laporan penelitian tindakan berbeda-beda antara lembaga yang satu dan yang lainnya. Namun demikian, terdapat empat sampai enam bagian yang perlu dimasukkan dalam laporan penelitian, yakni: (1) pendahuluan; (1) tinjauan pustaka; (3) metodologi; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan rekomendasi; dan (6) referensi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. *Pertama*, pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan hipotesis tindakan (jika ada). Sebagian format meletakkan tujuan penelitian pada bagian metodologi tergantung dari lembaga yang mensyaratkan laporan penelitian itu.

*Kedua*, tinjauan pustaka mencakup hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, berbagai konsep dan teori tentang bagian-bagian penting dalam judul penelitian, dan konsep penelitian tindakan. Susunan pemba-

hasan mungkin berbeda-beda tergantung dari format baku yang dikeluarkan oleh lembaga pelaksana penelitian. *Ketiga*, metodologi mencakup tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data. Sebagian menambahkan dengan kriteria keberhasilan tindakan, sumber, dan validasi data.

*Keempat*, hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup deskripsi hasil dan pembahasan. Deskripsi hasil merujuk pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Biasanya banyaknya poin yang dideskripsikan tergantung dari banyaknya pertanyaan penelitian yang diajukan. *Kelima*, kesimpulan dan rekomendasi yang memaparkan seluruh hasil penelitian secara ringkas dan rekomendasi yang diangkat dari berbagai keterbatasan yang dialami peneliti. Artinya, secara ideal penelitian itu harus melewati beberapa tahap, namun karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga tidak dapat mengikuti sepenuhnya prosedur penelitiannya sehingga hasilnya masih terbatas. *Keenam*, memuat referensi yang dikutip mulai dari pendahuluan sampai metodologi.

Untuk memudahkan penggambaran tentang format penulisan laporan penelitian tindakan, perlu menyajikan beberapa uraian format yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan penelitian tindakan. Tampaknya sangat sulit untuk mengumpulkan seluruh format yang ada, namun dari sekian banyak, dipilih dua contoh yang dikembangkan oleh Mertler (2012) dan buku pedoman penulisan tesis dan disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2012). Adapun format yang dikembangkan oleh Mertler mencakup enam komponen, yakni pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, kesimpulan dan rekomendasi, dan referensi yang dapat diringkas berikut:





### **Pendahuluan**

- Pernyataan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis
- Keterbatasan dan Penetapan Batas Penelitian

### **Tinjauan Pustaka**

### **Metodologi Penelitian**

- Partisipan
- Prosedur Pengumpulan Data
- Prosedur Analisis Data

### **Hasil**

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **Referensi**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap lembaga penyelenggara penelitian tindakan, memiliki format khusus yang mungkin berbeda dengan format lain. Format yang dikembangkan oleh Mertler (2012) berbeda dengan format yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Jakarta. Adapun format penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Perumusan Masalah
- D. Kegunaan Hasil Penelitian

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Konsep Penelitian Tindakan
- B. Konsep Model Tindakan
- C. Penelitian yang Relevan
- D. Kerangka Teoretis



### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Tujuan Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Prosedur Penelitian Tindakan
- E. Kriteria Keberhasilan Tindakan
- F. Sumber Data
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Validasi Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Deskripsi Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Model Tindakan
- Lampiran 2. Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 3. Catatan Lapangan Kolaborator
- Lampiran 4. Hasil Validasi Data
- Lampiran 5. Hasil Tindakan
- Lampiran 6. Dokumen dan Foto Pelaksanaan Tindakan

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **B. Laporan Hasil Penelitian Tindakan**

Laporan hasil penelitian tindakan yang diberikan di sini diangkat dari penelitian penulis pertama, Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A. Tujuannya untuk menjadi bahan perbandingan dalam menulis laporan hasil penelitian tindakan



pada umumnya. Tentu saja, setiap perguruan tinggi memiliki gaya selingkung yang berbeda-beda sesuai dengan petunjuk teknik penulisan karya tulis ilmiah yang terdapat di perguruan tinggi itu. Walaupun demikian, esensinya tetap menjaga kadar keilmiahannya. Dalam contoh laporan hasil penelitian yang diberikan di bawah ini menggunakan format penulisan yang terdapat pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan mengikuti format penulisan pada tahun 2012.

### **Contoh Laporan Penelitian Berdasarkan Format**

---

Judul Penelitian:

**PENERAPAN MULTIPLE INTELLIGENCES BASED LEARNING  
UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM  
MENDESAIN DAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN  
PADA SDN CENTRE MANGALLI**

#### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang Masalah**

Komitmen pemerintah Indonesia dalam upaya perbaikan kinerja guru beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Secara normatif, lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tenaga pendidik telah diakui sebagai tenaga profesional menunjukkan adanya niat baik dalam membangun sektor pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional juga merupakan bukti adanya kepedulian pemerintah.

Begitu pula keluarnya Peraturan Menteri (PERMEN) Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifi-



kasi Guru dalam Jabatan, merupakan bukti menguatnya komitmen untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik khususnya guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Namun menguatnya komitmen pemerintah ini berbanding terbalik dengan realitas kondisi kinerja guru yang masih rendah baik ditinjau dari aspek motivasi kerja, prestasi peserta didik, kinerja guru dalam pembelajaran, maupun ditelaah dari perspektif penyelenggaraan ujian nasional. *Pertama*, dilihat dari aspek motivasi kerja guru ditunjukkan dalam survei yang dilakukan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) terhadap 28 provinsi di seluruh Indonesia, yang menemukan bahwa motivasi guru yang sudah lulus sertifikasi masih rendah dari guru lain yang belum lulus sertifikasi.<sup>1</sup> Namun dampak sertifikasi terhadap kemampuan membeli buku penunjang sertifikasi, berlangganan surat kabar/jurnal, kebiasaan menggunakan komputer/laptop, dan partisipasi dalam mengikuti pelatihan/seminar, membuat bahan ajar, melibatkan diri dalam kegiatan profesi, hingga melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah memperlihatkan kecenderungan yang meningkat.<sup>2</sup>

*Kedua*, rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO menunjukkan, bahwa indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei atau turun empat tingkatan jika dibandingkan hasil survei sebelumnya yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-65. Survei itu menggunakan empat tolok ukur, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada anak usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan peserta didik hingga kelas V sekolah dasar.<sup>3</sup> *Ketiga*, rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di

---

<sup>1</sup> Kompas, *Kinerja Guru Rendah: Produktivitas Tinggi Saat mengikuti Sertifikasi*, Kompas Online; [http://cetak.kompas.com/readxml/2009/10/07/02424962/kinerja\\_guru.rendah](http://cetak.kompas.com/readxml/2009/10/07/02424962/kinerja_guru.rendah), (diakses Tanggal 25 Oktober, 2010).

<sup>2</sup> Sulistiyo, *Sertifikasi Tingkatkan Kinerja Guru*, Online; (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/02/19/10305482/Sertifikasi.Tingkatkan.KinerjaGuru>) (diakses pada Tanggal 20 Mei 2011).

<sup>3</sup> Rahardjo, *Peringkat Pendidikan Indonesia Menurun*, Online; (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/315-peringkat-pendidikan-indonesia-menurun.html>), (diakses pada Tanggal 20 Mei 2011).



beberapa sekolah menunjukkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) daripada menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*). Pelaksanaan pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan belajar dengan bantuan guru (*assisted learning*) menjadi pendekatan yang sering dianut dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

*Keempat*, rendahnya kinerja guru tercermin dalam penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan setiap tahun yang tidak luput dari praktik kecurangan. Kasus-kasus mulai dari pembocoran soal, penggunaan jasa joki, hingga sampai pada sontek bersama merupakan bukti ketakutan guru dan lembaga pendidikan tertentu terhadap ketidakkululusan peserta didik mereka. Membangun manusia Indonesia seutuhnya (jasmaniah dan rohaniyah) telah direduksi dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan telah disetir ke dalam ranah politik, digunakan sebagai kendaraan untuk membangun kehidupan sosial yang seragam dan mengabaikan keanekaragaman. Berbagai inovasi, kreativitas, divergensi berpikir, dan originalitas tidak terintegrasi dalam mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>4</sup> Begitu pula konsep kecerdasan jamak belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, padahal hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan.

Berpijak pada realitas kondisi kinerja guru sebagaimana telah dijelaskan di atas, pelaksanaan pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa: (1) prinsip dan keterampilan teoretis yang bersifat umum belum dapat ditransfer dengan baik, sedangkan dalam kenyataan global diperlukan bentuk kompetensi yang bersifat khusus; (2) penguasaan materi tuntas secara individual belum sepenuhnya diimplementasikan; (3) pengembangan pikiran masih sering kurang memanfaatkan alat pikir, padahal pekerjaan luar sekolah mengandalkan peralatan kognitif; (4) aktivitas mental dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kehidupan nyata belum banyak dilakukan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 14-15.

<sup>5</sup> Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 14-15.



## B. Fokus Penelitian

Berbagai permasalahan mulai dari permasalahan rendahnya kinerja guru, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya pencapaian prestasi peserta didik, dominannya penggunaan model pembelajaran tradisional yang tidak demokratis, pendidikan yang mengabaikan proses, tidak berkembangnya pendidikan anak berbakat dan yang berkebutuhan khusus sampai pada tidak tergalinya dan terintegrasinya nilai-nilai pluralitas dalam pelaksanaan pembelajaran, terasa sulit kiranya jika semuanya dijadikan fokus penelitian karena memerlukan ketersediaan waktu yang relatif lama, dukungan finansial yang memadai, perhatian dan persiapan tenaga yang prima. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini hanya dibatasi pada rendahnya kinerja guru, proses pembelajaran yang masih terpusat pada pendekatan konvensional, dan keseragaman pengetahuan yang mengabaikan pengembangan nilai-nilai pluralitas. Dengan demikian, perlu ada upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri Center Mangalli?
2. Bagaimana pandangan guru Sekolah Dasar Negeri Centre Mangalli tentang pelaksanaan pembelajaran saat ini?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru Sekolah Dasar Negeri Centre Mangalli, sehingga dapat menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik?
4. Bagaimana mendesain model aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak?
5. Bagaimana menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam upaya meningkatkan kinerja guru SDN CENTRE Mangalli?

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan, baik un-



tuk kepentingan pengembangan pengetahuan teoretis, akademis, dan praktis.

1. Secara teoretis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan teori pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, dan kecerdasan jamak baik yang dikembangkan dalam institusi birokrasi, maupun dalam institusi pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam menelaah lebih jauh, mengembangkan, dan menverifikasi, sehingga dapat digunakan pada lembaga pendidikan yang ingin menerapkan pendekatan berbasis pada peserta didik dengan konsep utama mengakomodasi keberagaman kecerdasan. Di samping itu, sembilan kecerdasan yang digunakan dalam meningkatkan kinerja guru menuju perbaikan proses diharapkan dapat dijadikan fondasi awal ditemukannya kecerdasan lain yang terdapat pada setiap individu.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para pengelola sekolah dasar dan menengah, khususnya pada Sekolah Dasar Negeri Centre Mangalli. Secara perinci manfaat praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:
  - a. Bagi kepala sekolah, aktivitas pembelajaran ini dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas sekolah, sehingga mutu pendidikan di sekolah khususnya dan di Indonesia umumnya dapat didongkrak dan ditingkatkan.
  - b. Bagi peserta didik, penerapan aktivitas berbasis kecerdasan jamak akan memberikan suasana kebebasan untuk berkreasi dan mengembangkan diri, merasa dihargai segala jerih payah, pemikiran, sikap dan perilaku, dan tercipta kondisi belajar yang menyenangkan,
  - c. Bagi guru dan staf, hasil penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi besar untuk ikut terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah bersama dengan seluruh komponen dan *stakeholder*.
  - d. Bagi para pejabat di lingkungan Pendidikan Nasional Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, hasil penelitian ini diharapkan



menjadi masukan untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang mencerdaskan.

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan akan memacu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang sejenis maupun menggunakan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak ini untuk diteliti dalam penelitian dan pengembangan model.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*action research*) atau disingkat AR ditandai dengan pendekatan *systematic inquiry*, yang memiliki ciri, prinsip, pedoman, prosedur yang harus memenuhi kriteria tertentu. Penelitian tindakan harus jelas membedakan perbedaan ciri tindakan dan penelitian, harus terlibat langsung dan bukan hanya sekedar sebagai penonton.<sup>6</sup> Dikatakan pula bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses demokratis dan partisipatoris yang menyangkut pengembangan pengetahuan praktis dalam upaya mencari tujuan yang bermanfaat demi kemaslahatan kehidupan di dunia.<sup>7</sup>

Selanjutnya, penelitian tindakan selalu berhubungan dengan tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru, karena tindakan tanpa pengetahuan yakni buta dan teori tanpa tindakan tidak berarti.<sup>8</sup> Secara operasional bentuk penelitian tindakan yaitu rangkaian kegiatan bersama yang berkelanjutan antara para pihak terkait dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rangkaian upaya untuk mencapai perubahan status

---

<sup>6</sup> Conny R. Semiawan, *Catatan kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), h. 177.

<sup>7</sup> David Coghlan dan Teresa Brannick, *Doing Action Research in Your Own Organization, Second Edition*, (London: Sage Publication Ltd., 2005), h. 3.

<sup>8</sup> Valsa Koshy, *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide* (London: Sage Publication Ltd., 2005), h. 8.





pola pikir, pandang, kerja, dan sikap baru yang disadari dan diakui bersama sebagai relatif lebih baik serta bersifat dinamis terhadap perubahan selanjutnya.<sup>9</sup>

Hampir sama dengan *mixed method* (metode gabungan), penelitian tindakan menggunakan metode pengumpulan data yang dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, tetapi selalu diarahkan pada isu yang bersifat spesifik dan praktis, dan berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian tindakan merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau individu lain dalam pelaksanaan pendidikan) untuk mengumpulkan informasi yang kemudian memperbaiki cara penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi belajar yang dilakukan oleh peserta didik maupun dari sisi pembelajaran yang disajikan pendidik.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bahwa penelitian tindakan memiliki tujuan dan prinsip dasar yang sedikit berbeda dengan metode penelitian lainnya. Tujuan dasar penelitian tindakan lebih ditujukan untuk meningkatkan praktik ketimbang memproduksi pengetahuan. Prinsip dasar penelitian tindakan yaitu berfokus pada praktik sosial, bertujuan untuk peningkatan keadaan, merupakan proses siklus, diikuti dengan temuan sistematis, merupakan proses reflektif, bersifat partisipatif, dan topik atau masalahnya ditentukan oleh praktisi.

Ada beberapa model desain penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian tindakan. Model penelitian tindakan dapat dilakukan melalui siklus dan tahapan-tahapan. Model yang sering dilakukan melalui siklus antara lain model Kemmis dan McTaggart, Elliott, dan O'Leary, Macintire, dan Stringer.<sup>11</sup> Adapun model yang menggunakan tahapan-tahapan yaitu model Cresswell dan Schmuck. Tidak semua model ini dijelaskan dan dijabarkan secara bertahap dalam penjelasan di bawah ini, kecuali hanya beberapa model.

<sup>9</sup> Mills G., *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher, Second Edition*, (New Jersey: Pearson Education, 2003), h. 5.

<sup>10</sup> Jhon W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Third Edition (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), h. 597.

<sup>11</sup> Koshy, *op. cit.*, hh. 3-8.



## B. Konsep Model Tindakan

### 1. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

Istilah pembelajaran dapat dipahami melalui dua kata, yakni *construction* dan *instruction*. *Construction* dilakukan untuk peserta didik (dalam hal ini peserta didik pasif), sedangkan *instruction* dilakukan oleh peserta didik (di sini, peserta didik aktif). Namun prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik hanya belajar dengan mengkonstruksi pengetahuan, yang berarti bahwa belajar membutuhkan manipulasi materi yang dipelajari secara aktif, bukan secara pasif. Jika *instruction* (pembelajaran) dimaksudkan untuk mengembangkan sistem belajar secara umum, maka pembelajaran harus mengembangkan *construction*. *Instruction* bukan dinamakan pembelajaran selama tidak mengembangkan *construction*. Oleh karena itu, pembelajaran dapat didefinisikan “as anything that is done purposely to facilitate learning.”<sup>12</sup> Artinya, pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar. Selain itu, pembelajaran dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik, sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.<sup>13</sup>

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan berbagai bentuk aktivitas yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan jamak adalah kemampuan atau talenta yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematis; (3) visual-spasial; (4) musik-berirama; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; (8) naturalistik;<sup>14</sup> dan (9) kecerdasan spiritual,<sup>15</sup> atau eksistensial,<sup>16</sup> atau

---

<sup>12</sup> Charles M. Reigeluth dan Alison A. Carr-Chellman, *Instructional-Design Theories and Models Volume III: Building a Common Knowledge Base*, (New York: Routledge, 2009), h. 6.

<sup>13</sup> Marcy P. Driscoll, *Psychology of Learning for Instruction, Second Edition*, (Massachusetts: A Pearson Education Company, 2000), h. 345.

<sup>14</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind*, (New York: Basic Books Inc., 1983), h. 73-299.

<sup>15</sup> Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional technology* (Washington DC: International Society for Technology in Education, 2005), h. 58.

<sup>16</sup> Terry Bowles, “Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to



dalam hal ini penulis sebut sebagai kecerdasan eksistensial-spiritual.

*Kecerdasan verbal-linguistik.* Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan anak-anak, peranan bahasa menjadi sangat vital dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak, bahkan bahasa dipandang sebagai aktivitas sosial sebagaimana anak-anak menggunakan keterampilannya untuk membangun persahabatan, kompromi, negosiasi, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bahasa juga memegang peranan penting karena selalu dihubungkan dengan berbagai aspek pengembangan anak dan pengembangan emosional bagi yang paling pemula. Seperti yang dilakukan oleh bayi; tersenyum, bercumbu, dan merespons orangtuanya, mengembangkan kasih sayang dan ikatan emosional.<sup>17</sup>

*Kecerdasan logis-matematis* adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola, kategori, dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur.<sup>18</sup> *Kecerdasan Berirama-musik* adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola dan mengenalnya serta mungkin memanipulasinya.<sup>19</sup> *Kecerdasan jasmaniah-kinestetik* adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.<sup>20</sup> *Kecerdasan visual-spasial* atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan

---

Learning", *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol. 8, 2008, h. 15-26.

<sup>17</sup> Sonawat dan Gogri, *Multiple Intelligences for Preschool Children*, (Mumbai: Multi-Tech Publishing co., 2008), h. 20.

<sup>18</sup> Kezar, "Theory of Multiple Intelligences: Implications for Higher Education," *Journal of Innovative Higher Education*, Vol. 26, No. 2, Winter 2001, h. 141-154..

<sup>19</sup> Snyder, "Developing Musical Intelligence: Why and How," *Early Childhood Education Journal*, Vol. 24, No. 3, 1997, h. 165-171.

<sup>20</sup> Monica W. Tracey AE Rita C. Richey, "ID Model Construction and Validation: a Multiple Intelligences Case," ECNU Online; <http://jpkc.ecnu.edu.cn/fzx/xue/jiaoxue/ID%20model%20construction%20and%20validation%20a%20multiple.pdf> (diakses 24 Maret 2009).



mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual-spasial itu dalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar dan bentuk tiga dimensi.<sup>21</sup>

Selanjutnya, *kecerdasan interpersonal* didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Dengan kemampuannya, anak yang cerdas interpersonal dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>22</sup> Selain itu, terdapat pula *kecerdasan intrapersonal* yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman itu. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. *Kecerdasan naturalistik* didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Komponen inti kecerdasan naturalistik yaitu kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung), keahlian membedakan anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun informal. Terakhir adalah *kecerdasan eksistensial-spiritual* yang diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan

---

<sup>21</sup> Rettig, M., "Using the Multiple Intelligences to Enhance Instruction for Young Children and Young Children with Disabilities," *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32, No. 4, February 2005, hh. 255—259.

<sup>22</sup> Sonawat dan Gogri, *Op. cit.*, h. 69.



sesuatu yang menyenangkan.<sup>23</sup> Jadi, yang dimaksud dengan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk kegiatan yang dapat mengidentifikasi dan mengembangkan sembilan kecerdasan sebagaimana telah dijabarkan tersebut.

## 2. Kinerja Guru

Perbaikan kinerja dalam kajian teknologi pendidikan dapat dipahami melalui definisi teknologi pendidikan yang diberikan oleh Association for Educational Communication and Technology (AECT), seperti yang dikutip oleh Januszewski dan Molenda,<sup>24</sup> yakni *educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources* (teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang sesuai). *Improving performance* (memperbaiki kinerja) dalam definisi tersebut dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi yang mengarah kepada perbaikan proses dalam menghasilkan kualitas yang ditandai dengan belajar yang efektif yang membawa perubahan pada kemampuan pemelajar sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya dalam dunia nyata. Perbaikan proses dalam hubungannya dengan kinerja guru terdiri atas tugas dan profesi guru, seperti: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*); dan (3) hubungan antarpribadi (*interpersonal skill*).<sup>25</sup> Penelitian ini difokuskan pada prosedur pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pelatihan, desain bahan pelatihan, yang diikuti dengan pendampingan (*mentoring*).

<sup>23</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, versi terjemahan (Bandung: Mizan, 2001), h. 3.

<sup>24</sup> Alan Januszewski dan Michael Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary* (New York: Taylor & Francis Group, 2008), h.1.

<sup>25</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 22.



### 3. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam hubungannya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan, yakni desain prinsip, metode, peristiwa belajar, dan tujuan pembelajaran. Istilah desain sering dikacaukan dengan istilah pengembangan, atau konsep yang lebih luas dari pembelajaran. Padahal, secara konseptual desain hanya terbatas pada fungsi perencanaan baik pada tingkat makro seperti mendesain program dan kurikulum maupun pada tingkat mikro seperti modul, materi, strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, yang dimaksud dengan desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar.<sup>26</sup> Definisi ini menekankan pada proses di samping kondisi belajar, sehingga ruang lingkupnya mencakup sumber belajar atau komponen sistem, lingkungan, dan berbagai aktivitas yang membentuk proses belajar mengajar. Di samping itu, desain juga dipandang sebagai proses untuk menghasilkan rencana atau *blueprint* dalam upaya mengembangkan materi yang menunjang pembelajaran.<sup>27</sup> Jika definisi sebelumnya menekankan pada proses dan kondisi belajar, maka definisi kedua memberi penekanan pada proses dan hasil dari proses yang telah dilakukan berupa *blueprint* untuk menunjang pembelajaran. *Blueprint* ini paling sedikit terdiri atas empat cakupan utama, yaitu desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan karakteristik pemelajar.

Peristiwa pembelajaran merupakan gambaran sederhana tentang paradigma aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling isi mengisi) dan saling ketergantungan dalam suatu situasi belajar. Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan, dan lain-lain. Peristiwa pembelajaran menggambarkan aktivitas pendidik (guru) dalam memindahkan ilmu, membina, memberikan kenyamanan belajar, dan lain-lain.<sup>28</sup> Peristiwa belajar didesain untuk

---

<sup>26</sup> Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, (Bloomington: Association for Educational Communications and Technology, 1996), h. 30.

<sup>27</sup> Robert M. Gagne, Walter W. Wager, Katharine C. Golas, dan John M. Keller, *Principles of Instructional Design*, (New York: Thomson Learning Inc, 2005), h. 26.

<sup>28</sup> Dieudonné Leclercq dan Marianne Poumay, "The 8 Learning Events Model and its principles," Labset Online; <http://www.labset.net/media/prod/8LEM.pdf> (diakses 24 Maret 2011).



mengaktifkan proses informasi atau paling tidak melipatgandakan kejadian atau peristiwa dalam menunjang proses pembelajaran.

Beberapa istilah yang hampir sama dengan metode yaitu strategi, pendekatan, teknik, atau taktik dalam pembelajaran. Strategi kadang-kadang dipahami sebagai keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga dipahami sebagai rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar, seperti satuan atau pelajaran dalam suatu mata pelajaran, mata kuliah, atau modul.<sup>29</sup> Definisi pertama disebut dengan *strategi pembelajaran makro* dan kedua *strategi pembelajaran mikro*. Selanjutnya, strategi pembelajaran makro adalah berbagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun (*cluster*) isi, menggambarkan komponen belajar yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana peserta didik dikelompokkan selama pembelajaran, mengembangkan struktur pelajaran, dan menyeleksi media dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun strategi mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, lembar kerja, dan proyek kelompok kooperatif.<sup>30</sup> Strategi mikro itulah yang disebut dengan metode pembelajaran.<sup>31</sup> Jadi, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>32</sup>

Adapun metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada

<sup>29</sup> William J. Rothwell dan H.C. Kazanas, *Mastering the Instructional Design Process*, (San Francisco: Pfeiffer, 2004), h. 222.

<sup>30</sup> Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction, Six Edition*, (New York: Pearson, 2005), h. 183-184.

<sup>31</sup> AT & T, *Communication Learning and Development Organization* (1985) dalam M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 205.

<sup>32</sup> M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 217.



suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode yakni cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>33</sup>

Pendekatan (*approach*) menetapkan arah umum atau lintasan yang jelas untuk pembelajaran yang mencakup komponen yang lebih tepat atau perinci. Perhatikan istilah *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), *direct instruction* (pembelajaran langsung), dan simulasi (*simulation*). Semua istilah ini merujuk pada pendekatan pembelajaran umum di mana metode (komponen) merupakan cakupannya.<sup>34</sup> “An approach is a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic which describes nature of the subject matter to be taught.”<sup>35</sup> Maksudnya, suatu pendekatan merupakan serangkaian asumsi korelatif yang berhubungan dengan hakikat pembelajaran. Pendekatan merupakan suatu aksiomatik yang menggambarkan sifat dari mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Dapat juga dikatakan bahwa pendekatan merupakan sudut pandang bagi pendidik atau pengembang terhadap proses pembelajaran, seperti pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Adapun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.<sup>36</sup>

### C. Penelitian yang Relevan

Nuraini (2008) melakukan penelitian dan pengembangan dengan fokus penelitian pada pengembangan model program kegiatan bermain berbasis kecerdasan jamak dalam rangka meningkatkan kreativ-

---

<sup>33</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 3.

<sup>34</sup> Reigeluth and Chellman, *Op. cit.*, h. 31.

<sup>35</sup> Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, 1986, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*, (Cambridge: Cambridge University Press), h. 9.

<sup>36</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Op. cit.*, h. 5.





tas anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tidak terdapat satu taman bermain yang telah mengembangkan dan mengimplementasikan program kegiatan berbasis kecerdasan jamak untuk meningkatkan kreativitas anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa model yang dikembangkan dapat meningkatkan kreativitas anak menurut indikator yang telah ditunjukkan dalam program.

Arsyad (2009) melakukan penelitian dengan mengembangkan kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui bermain peran anak usia dini. Peneliti menggunakan studi etnografi di RAAI Al Mourky Gorontalo, dan menemukan bahwa anak usia dini belajar melalui bermain berdasarkan minat, kebutuhan fisik, dan perkembangan mental. Untuk mengembangkan kecerdasan linguistik dan interpersonal, anak-anak diarahkan untuk bermain peran yang memerankan orang yang berbeda dengan profesi yang berbeda-beda, seperti guru, dokter, dan polisi. Metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Hartono (2010) meneliti pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran tari di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis tari seperti tari kelinciku, ayam jantan, menanam jagung, jaranan (kuda kepang), piring, nama-nama jari, metok, kereta api, dan tari gajah melin telah digunakan sebagai media pembelajaran. Proses pengembangan kecerdasan kinestetik, musik, bahasa, intrapersonal, interpersonal, natural, sosial, dan logis-matematis tampak pada aktivitas menari.

Maria (2010) melakukan penelitian tindakan dengan maksud untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui *lesson study*. Hasil temuan menunjukkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada komponen perencanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, penyusunan bahan ajar, dan penelitian dalam pembelajaran. *Lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian, penyusunan bahan ajar, dan penelitian dalam proses pembelajaran matematika di SMP kelas 7 di Bandar Lampung.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Secara perinci, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengkaji dan mengungkap kondisi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran dalam upaya mengembangkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri Centre Mangalli.
2. Mengkaji berbagai pandangan guru Sekolah Dasar Negeri Centre Mangalli mengenai penerapan aktivitas pembelajaran, termasuk berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan guru tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, khususnya mengenai kecerdasan jamak yang mencakup kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, berirama-musik, jasmaniah-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial-spiritual.
4. Mendesain model aktivitas pembelajaran yang dapat mengakomodasi kecerdasan jamak serta menerapkan dalam proses pembelajaran.
5. Menerapkan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam upaya meningkatkan kinerja guru SDN Centre Mangalli.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Centre Mangalli, Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. SDN ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan belum termasuk sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), kualifikasi guru rata-rata D-2, dan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diperoleh informasi bahwa para guru masih dominan menerapkan pembelajaran yang berbasis pada guru dan mengandalkan pendekatan konvensional atau tradisional. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 11 bulan terhitung mulai Januari 2010 hingga November 2010. Adapun penelitian pen-



dahuluhan dilakukan pada Januari-Februari 2010 guna mengobservasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian pendahuluhan ini digunakan sebagai pijakan dasar dalam menentukan berbagai kegiatan penelitian berikutnya.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan (*action research*), yaitu metode penelitian yang menekankan pada praktik sosial, bertujuan ke arah peningkatan, suatu proses siklus, diikuti oleh penemuan yang sistematis, proses reflektif, bersifat partisipatif, dan ditentukan oleh pelaksana.<sup>37</sup> Dalam perspektif pendidikan, penelitian tindakan dimaksudkan untuk menguji praktik pendidikan secara sistematis dan hati-hati dengan menggunakan teknik-teknik tertentu berdasarkan asumsi bahwa penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih baik jika dicarikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, menjadi lebih efektif bila didorong untuk memeriksa dan menilai pekerjaan yang dihasilkan dan kemudian saling membantu dan bekerja sama dalam pengembangan profesi.

Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Dikatakan partisipatif karena melibatkan peneliti, guru, pemerintah, pendamping program, dan *stakeholder*. Namun bukan merupakan *participatory action research* (PAR) yang berorientasi pada masyarakat dan sosial serta memberi penekanan pada penelitian yang berkontribusi pada emanipasi atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>38</sup> Penelitian ini merupakan proses di mana peneliti dan partisipan bekerja sama secara kolaboratif dalam siklus untuk mencari berbagai hal, klaim, atau isu yang memengaruhi tumbuh dan kembangnya sekolah.<sup>39</sup> Hal ini bukan berarti bahwa peneliti menggunakan PAR sebagai suatu metodologi untuk sistem alternatif produksi pengetahuan berdasarkan pada peran orang lain dalam pengaturan agenda, dengan berpartisipasi dalam pengumpulan dan analisis data, dan pengontrolan peng-

<sup>37</sup> Kamber D., *Action Learning Research Improving the Quality of Teaching and Learning*, (London: Page Limited, 2000), h. 24.

<sup>38</sup> John Cresswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluation, Quantitative, and Qualitative Research, Third Edition*, (New Jersey: Pearson Education, 2008), h. 602-603.

<sup>39</sup> Tina Koch and Debbie Kralik, *Participatory Action Research in Health Care*, (New York: Blackwell Publishing, 2006), h. 27.



gunaan hasilnya. Namun penelitian ini bertujuan untuk peningkatan, pemberdayaan, atau perbaikan keadaan. Dalam penelitian ini, yang diberdayakan adalah kinerja guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam menjalankan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

#### **D. Prosedur Penelitian Tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu persiapan, identifikasi ide awal, pencarian dan analisis fakta, pelaksanaan tindakan, serta pengolahan data dan analisis data.

##### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini, peneliti melakukan beberapa hal seperti pengurusan izin dan pemilihan lokasi penelitian. Pengurusan izin penelitian dimulai dengan pengajuan permohonan izin penelitian ke bagian akademik program pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang kemudian diteruskan ke pemerintah daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pemerintah Kabupaten Gowa memberikan izin yang kemudian dikirim ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) Centre Mangalli.

##### **2. Tahap Identifikasi Ide Awal, Pencarian, dan Analisis Fakta**

Untuk mengetahui kondisi proses belajar mengajar yang berlangsung di SDN Centre Mangalli, peneliti melakukan *fact finding* dan analisis fakta. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam membuat perencanaan umum yang terdiri atas langkah-langkah tindakan dan mengimplementasi tindakan, mengawasi proses implementasi dan dampak, menjelaskan kegagalan dan dampak untuk dilakukan pada perencanaan siklus.

Pengumpulan data melalui *fact finding technique* (teknik menemukan fakta) dilakukan melalui dua pendekatan, yakni: (1) observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan maksud untuk mengamati secara langsung fakta-fakta autentik yang terjadi dalam ruang kelas, khususnya termasuk aktivitas yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran; dan (2) wawancara untuk mengetahui persepsi guru tentang pendekatan dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran, beragamnya kecerdasan peserta didik, dan beberapa masalah



yang dihadapi dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sebagai guru.

Peneliti melibatkan kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah dalam melakukan observasi pada para guru (yang kemudian disebut responden), kelas I hingga kelas VI atau sebanyak enam rombongan belajar (rombel) dari jumlah keseluruhan sebanyak 24 rombel. Adapun 18 rombel lainnya dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, yang ditemani oleh komite sekolah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan tugas pengawasan atau supervisi sebagai tugas mereka setiap saat. Adapun untuk wawancara, peneliti melakukan sendiri tanpa melibatkan mereka mengingat yang diwawancarai ialah guru (responden), kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Peneliti memutuskan hanya mewawancarai enam guru (responden) kelas I hingga kelas IV setelah melakukan wawancara dengan kecenderungan jawaban yang hampir sama, sehingga dapat diduga bahwa jawaban dari seluruh responden berkisar pada pijakan yang sama pula.

Hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan terlebih dahulu melakukan pengurutan, pengklasifikasian, pengkodean, dan *cross-check* (pengecekan timbal balik). Hasil yang diperoleh melalui observasi diurutkan dan diklasifikasi, sedangkan hasil dari wawancara diklasifikasi, diberikan kode, kemudian dilakukan pengecekan secara timbal balik.

### 3. Tahap Implementasi Tindakan

Pelaksanaan implementasi tindakan terdiri atas siklus. Jumlah siklus yang dilakukan disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Mak-sudnya, apabila tujuan telah tercapai setelah diberi perlakuan maka siklus dihentikan dan penelitian dianggap sudah selesai. Tujuan dianggap tercapai apabila terjadinya peningkatan kinerja dilihat dari indikator peningkatan yang terdiri atas tidak memenuhi standar, belum memenuhi standar, memenuhi standar, dan di atas standar. Masing-masing siklus yang dilakukan terdiri atas tahapan, yaitu: (a) tahap perencanaan; (b) tahap implementasi tindakan; (c) tahap *monitoring* implementasi dan efek; (d) tahap penjelasan kegagalan.



## E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan dari kinerja dalam penelitian tindakan ini yaitu apabila terjadi pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan jamak, kemudian didesain dan diterapkan dalam pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya kinerja berdasarkan indikator “memenuhi standar atau di atas standar.” Artinya, apabila terdapat 90 persen responden yang telah mencapai “memenuhi standar atau di atas standar”, maka peningkatan kinerja dianggap berhasil dan siklus tindakan dihentikan.

## F. Sumber Data

Partisipan penelitian ini yaitu semua guru yang berada di SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, yang berjumlah sebanyak 26 orang. Partisipan itu diberikan tindakan berdasarkan tahapan yang mencakup: *pertama*, pertemuan awal yang melibatkan unsur kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, dan dinas pendidikan. Tujuannya untuk melibatkan berbagai komponen dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan maksud untuk meningkatkan kinerja guru.

*Kedua*, penyusunan agenda kegiatan observasi dan pelatihan yang melibatkan 26 orang guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah. Pertemuan ini tidak melibatkan orangtua peserta didik mengingat kesulitan untuk menghadirkannya dan juga atas dasar pertimbangan bahwa mereka (para orangtua peserta didik) tidak mungkin dapat menghadiri seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan termasuk dalam mengikuti pelatihan. Sementara penelitian menghendaki adanya keterlibatan sepenuhnya dari seluruh partisipan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan tes. Hasil wawancara ini digunakan untuk menjadi dasar dalam mendesain aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa peserta didik yang dipilih secara acak untuk memberikan tanggapan mereka tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru (pertanyaan



penelitian nomor 5). Peneliti menggunakan buku catatan dan juga *audiotape* untuk merekam seluruh interaksi dalam wawancara.

Observasi dan tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Observasi atau dalam pengumpulan data penelitian ini disebut dengan pedoman observasi peningkatan kinerja guru dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk mengetahui kondisi kinerja guru (responden) SDN centre mangalli sebelum diberikan tindakan berupa pelatihan tentang penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (Pertanyaan penelitian nomor 1) dan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus (pertanyaan penelitian nomor 3, 4, 5). Observasi juga dilakukan oleh kolaborator dan responden kepada peneliti selama pelaksanaan tindakan pelatihan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan tentang pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (pertanyaan penelitian nomor 3). Tes diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden tentang materi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang diberikan melalui pelatihan (pertanyaan penelitian nomor 3). Terdapat dua macam tes yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu *pre-test* dan *posttest*.

## 1. Kinerja Guru

### a) Definisi Konseptual

Kinerja guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu wujud perilaku atau unjuk kerja guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, mulai dari aktivitas pendahuluan yang mencakup kemampuan untuk memberi motivasi dan menarik perhatian peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mendeskripsikan pengetahuan prasyarat, aktivitas inti yang mencakup eksplorasi, elaborasi, dan reflektif, dan aktivitas penutup yang terdiri atas penilaian dan kegiatan tindak lanjut. Bentuk aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan yaitu aktivitas yang dapat mengembangkan berbagai kecerdasan peserta didik seperti kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, berirama-musik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik, dan eksistensial-spiritual.

### b) Definisi Operasional

Kinerja guru adalah prestasi yang dicapai oleh guru dari hasil



penilaian terhadap pelaksanaan pemberian motivasi dan menarik perhatian, tujuan pembelajaran, deskripsi kompetensi prasyarat, stimulus yang mencakup masalah, topik, konsep, petunjuk belajar, membangun partisipasi peserta didik, penilaian, dan kegiatan tindak lanjut berdasarkan kategori tidak memenuhi standar (TMS), di bawah standar (DBS), memenuhi standar (MES), dan di atas standar (DAS) serta pencatatan sistematis tentang pendekatan, metode atau strategi pembelajaran, materi, bahan alat yang digunakan, termasuk berbagai kelemahan dan keterbatasan yang telah dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

## **2. Penguasaan Materi Pelatihan**

### **a) Definisi Konseptual**

Penguasaan materi pelatihan dalam penelitian ini yaitu kemampuan untuk memadukan pengetahuan, perasaan, dan keterampilan tentang konsep dasar kecerdasan jamak, teori aktivitas, aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, berirama-musik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik, dan eksistensial-spiritual yang diperoleh dari hasil pelatihan tentang pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

### **b) Definisi Operasional**

Penguasaan materi pelatihan yaitu skor total yang diperoleh para guru sebagai peserta pelatihan dari hasil tes (*pre-test dan posttest*) tentang pendekatan pembelajaran, perlunya kecerdasan jamak, mengenal kecerdasan jamak yang mencakup definisi dan jenis kecerdasan jamak, mengenal aktivitas pembelajaran dan teori aktivitas, aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, berirama-musik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik, dan eksistensial-spiritual yang mencakup gambaran umum, karakteristik, dan bentuk aktivitas pembelajaran.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan, dan





verifikasi.<sup>40</sup>

Reduksi data merupakan proses analisis dengan menyortir data yang sama yang diperoleh dari sumber yang berbeda, menyingkirkan data yang dianggap tidak penting atau yang digunakan pada analisis berikut, menyeleksi, memusatkan perhatian pada data yang meragukan dengan melakukan pengecekan kembali, menyederhanakan, mengatur, membuat penajaman, mengklasifikasi dan membuat ringkasan. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

Penyajian data (*data display*) artinya mengambil data yang direduksi dan menyajikannya dengan cara yang terorganisasi dan dikompres, sehingga kesimpulan dapat lebih mudah ditarik. Data ini kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis agar dapat memberi gambaran yang jelas sesuai dengan fokus kajian yang diteliti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) merupakan upaya mencari dan mengungkap makna dari komponen data yang disajikan dengan mengkaji keteraturan, pola, (perbedaan dan persamaan) penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, dan proposisi. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan, baik berdasarkan pengamatan sendiri maupun melalui diskusi dengan kolaborator dan juga responden.

Adapun data tentang jumlah responden yang berada pada tingkat-tingkat tertentu berdasarkan kriteria penilaian yang mencakup tidak memenuhi standar, di bawah standar, memenuhi standar, dan di atas standar dihitung dengan menggunakan analisis kuantitatif, baik untuk mencari skor rata-rata (mean) maupun untuk menghitung skor persentase responden yang mendapat skor tertentu. Untuk menghitung skor rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

**Di mana:**

$\bar{X}$  = mean

$\sum X$  = jumlah data

N = banyaknya data

<sup>40</sup> Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis, Second Edition*, (California: Sage Publication Inc.,1994), h.10-12.



Mean diperoleh dengan cara menjumlahkan semua data kemudian dibagi dengan banyaknya data.<sup>41</sup> Selain itu, untuk memudahkan peneliti melihat kecenderungan peningkatan kinerja guru dan persentasenya setelah diberikan pelatihan dan desain aktivitas pembelajaran, digunakan pula perhitungan persentase, yaitu jumlah yang menjawab dibagi dengan jumlah responden dikalikan dengan seratus (100).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Hasil temuan fakta mencakup kondisi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang masih rendah. Pada aktivitas pendahuluan, terdapat 80,58% responden belum memenuhi standar kinerja dan sebanyak 19,42% responden yang sudah memenuhi standar. Pada aktivitas inti (eksplorasi), terdapat 86,15% responden belum memenuhi standar kinerja dan sebanyak 13,84% responden sudah memenuhi standar. Pada aktivitas inti (elaborasi), terdapat 87,25% responden belum memenuhi standar dan sebanyak 12,75% sudah memenuhi. Adapun pada aktivitas penutup, sebanyak 84,71% responden belum memenuhi standar dan sebanyak 15,29% responden yang sudah memenuhi standar kinerja.

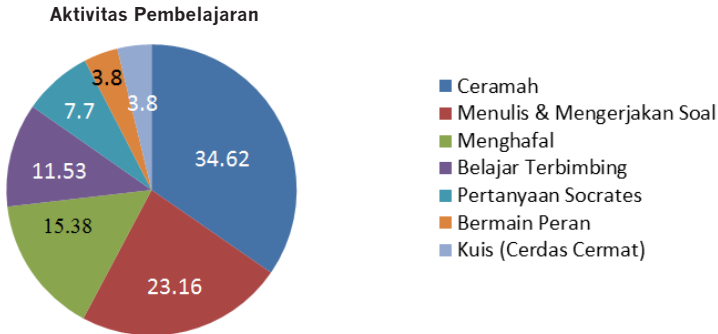
Di samping pengamatan terhadap kinerja dalam aktivitas pendahuluan, eksplorasi, elaborasi, dan aktivitas penutup, juga terdapat catatan pengamat yang tertuang dalam kolom komentar. Komentar ini disediakan jika terdapat catatan yang perlu, baik menyangkut aktivitas responden yang tidak terdapat dalam tiap-tiap *item* maupun yang merupakan kesimpulan pengamat terhadap kinerja dalam aktivitas pembelajaran.

Apabila persentase aktivitas pembelajaran, sebagaimana diilustrasikan pada gambar Diagram Pie di halaman berikut ini, dibagi berdasarkan dua pendekatan dalam pembelajaran, yakni pendekatan yang berbasis pada guru (*teacher-centered approach*) atau disingkat PBG dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-*

---

<sup>41</sup> R. Santosa Murwani, *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2008), h.7.





*centered approach*) atau disingkat PBS, maka persentasenya menjadi 22 responden (88,62%) yang menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru dan hanya 4 responden (16,67%) menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Mengenai pandangan guru terhadap penerapan aktivitas pembelajaran menunjukkan, bahwa aktivitas pembelajaran dianggap sebagai komponen penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, menarik minat, membuat peserta didik menjadi lebih aktif, dan meningkatkan motivasi. Adapun bentuk aktivitas yang dilakukan antara lain: (1) aktivitas di dalam ruangan (seperti menggambar, menyanyi, meniru suara binatang, menulis, mewarnai, menghitung dan membilang, mengerjakan latihan soal [kelas rendah], membuat denah); dan (2) aktivitas di luar ruang kelas (seperti mengidentifikasi hewan dan tumbuh-tumbuhan, membuat silsilah keluarga, membuat dokumen, mengidentifikasi tugas orangtua dan saudara, membuat dialog, mengarang, bercerita, membuat laporan tentang peristiwa alam, pertanyaan Socrates). Sikap guru dalam memandang keragaman peserta didik terdiri atas pemberian perlakuan yang sama, melakukan pengelompokan, dan memberikan metode yang bervariasi. Kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran mencakup: (1) kesulitan internal (seperti aktivitas pembelajaran, menggunakan metode, tidak paham prosedur, teori dan konsep, dan minimnya pengetahuan tentang desain pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran); (2) kesulitan eksternal (seperti rasio guru dan murid 1: 40 atau lebih, penyediaan sumber, dan tidak adanya pelatih yang mengerti betul tentang masalah di lapangan).



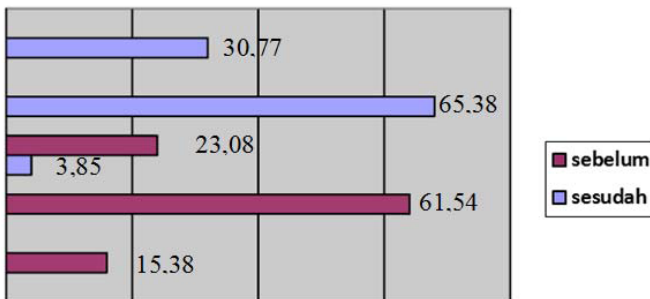
## 1. Siklus Pertama

### a) Pelaksanaan Pelatihan

Dari lima belas komponen yang nilai dalam pengamatan responden kepada instruktur terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama terdapat tiga aktivitas yang masih dianggap belum maksimal, yaitu: (a) keterlibatan peserta pelatihan secara aktif; (b) interaksi multi-arah; dan (c) variasi penataan ruang. Aktivitas yang dianggap maksimal pada pertemuan pertama terdapat dua aktivitas dapat diatasi, yakni keterlibatan peserta pelatihan secara aktif dan variasi penataan ruang. Adapun interaksi multi-arah telah dapat minimalisir jumlah responden yang mengatakan belum maksimal atau memuaskan. Namun terdapat aktivitas baru yang dijadikan sorotan, yakni melayani gaya belajar yang berbeda-beda. Pada pertemuan ketiga, aktivitas interaksi multi-arah telah diminimalisir hingga sampai pada satu responden saja dan aktivitas pengaturan peran di dalam kelompok masih belum memuaskan. Walaupun begitu, pelaksanaan pelatihan telah dipandang telah berhasil karena jumlah responden yang mengatakan belum memuaskan untuk dua aktivitas ini relatif sangat sedikit, yakni sebanyak satu responden untuk aktivitas yang pertama dan dua responden untuk aktivitas kedua.

### b) Hasil Pre-Test and Posttest

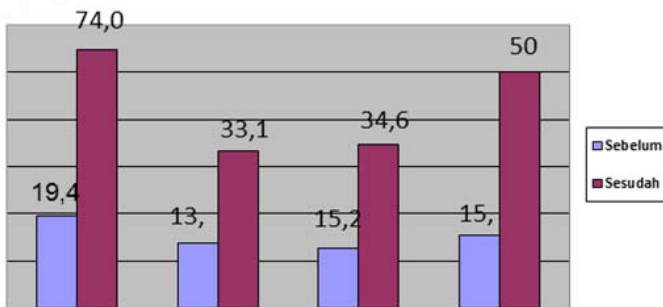
Berdasarkan hasil *pre-test* dan *posttest* tentang penguasaan materi pelatihan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, maka terjadi peningkatan pemahaman seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat terendah yang dicapai oleh responden sebelum dilaksanakan pelatihan yakni tingkat gagal, sedangkan setelah dilaksanakan pelatihan yakni tingkat cukup yang hanya dicapai oleh 1 (3,85%) responden. Selain itu, tingkat kurang merupakan pencapaian skor mayoritas responden sebelum dilaksanakan pelatihan, sedangkan tingkat baik merupakan skor terbanyak setelah dilaksanakan pelatihan. Kemudian pencapaian skor yang paling tinggi yang diperoleh responden sebelum pelaksanaan pelatihan merupakan tingkat kurang (atau tingkat terendah setelah pelatihan), sedangkan sesudah pelaksanaan pelatihan pencapaian skor tertinggi yaitu pada tingkat baik sekali.

### c) Kontribusi Pelatihan terhadap Peningkatan Kinerja Guru

Jika dibandingkan dengan skor awal atau sebelum dilaksanakan pelatihan tentang pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, maka diperoleh kenaikan sebesar 54,61% untuk aktivitas pendahuluan, 19,22% untuk aktivitas inti eksplorasi, 21,87% untuk kegiatan inti elaborasi, dan sebanyak 34,72% untuk aktivitas penutup. Untuk melihat perbandingan antara kenaikan kinerja sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dapat digambarkan dalam persentase sebagai berikut:



Gambar tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pelatihan tentang pembelajaran berbasis kecerdasan jamak telah bisa meningkatkan pemahaman guru tentang proses pembelajaran khususnya aktivitas pembelajaran, dan memberikan dampak pada peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana kontribusi



pelatihan telah menghasilkan kenaikan rata-rata sebesar 32,61% responden berada pada tingkat memenuhi standar kinerja. Namun begitu, kenaikan tersebut belum sesuai dengan standar peningkatan kinerja seperti yang diinginkan dalam penelitian ini.

## 2. Siklus Kedua

### a) Desain Aktivitas Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Workshop

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan responden tentang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar, dan komponen yang diintegrasikan dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang sesuai mencakup:

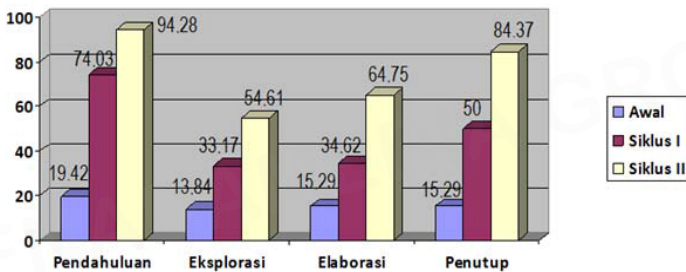
- 1) Kecerdasan verbal-linguistik, yaitu meminta sumbang saran, mengadakan *storytelling* (bercerita atau mendongeng), menulis jurnal, dan membaca biografi (sebaiknya tokoh lokal).
- 2) Kecerdasan logis-matematis yaitu menerapkan model berpikir kritis, bereksperimen, mengajukan pertanyaan model Socrates, menerapkan *problem solving* (penyelesaian masalah).
- 3) Kecerdasan visual-spasial, yaitu membuat potongan kertas berwarna-warni, mewarnai gambar, membuat sketsa.
- 4) Kecerdasan jasmaniah-kinestetis, yaitu studi lapangan, bermain peran, berpantomim, dan menyelidiki bagian-bagian benda, menggunakan bagian-bagian tubuh dalam menulis untuk kelas-kelas rendah.
- 5) Kecerdasan berirama-musik, yaitu diskografi, musik instrumen, serta bunyi dan orang, bentuk bunyi untuk kelas-kelas rendah.
- 6) Kecerdasan interpersonal, yaitu melakukan aktivitas *jigsaw*, mengajar teman sebaya, dan membuat *teamwork* (kerja tim).
- 7) Kecerdasan intrapersonal, seperti melakukan tugas mandiri, melakukan refleksi, menetapkan tujuan, menunjukkan bentuk aktivitas, mengungkapkan perasaan, membuat identifikasi.
- 8) Kecerdasan naturalistik, seperti belajar melalui alam, jendela belajar, menggunakan tanaman sebagai alat dan media, memelihara binatang dalam ruang kelas, meniru bunyi-bunyi binatang.
- 9) Kecerdasan eksistensial-spiritual, seperti memberi respons pada suatu peristiwa dan membuat panggung beramal.



Adapun komponen yang perlu diintegrasikan dalam mendesain model aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak antara lain: (1) pengantar; (2) definisi, konsep, atau teori; (3) tujuan; (4) prosedur; dan (5) alat atau bahan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan aktivitas. Setelah mendesain aktivitas pembelajaran, kemudian diadakan penjelasan teknik tentang penerapannya melalui *workshop* sehari, kemudian menerapkan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.

### b) Kontribusi Desain terhadap Peningkatan Kinerja Guru

Untuk melihat lebih jelas tentang kecenderungan peningkatan kinerja pada siklus kedua, perlu dijabarkan secara bersama-sama dengan kinerja pada pengamatan awal, siklus pertama, dan siklus kedua sebagai berikut:



Dari gambar tersebut menunjukkan, bahwa rata-rata kontribusi desain model aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang diikuti dengan *workshop* menghasilkan kenaikan rata-rata sebesar 26,55% responden berada pada tingkat memenuhi standar kinerja. Sekalipun demikian, peningkatan kinerja responden sampai pada siklus kedua ini belum mencapai 90% responden yang berada pada tingkat memenuhi standar. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan dengan tindakan pada siklus berikutnya.

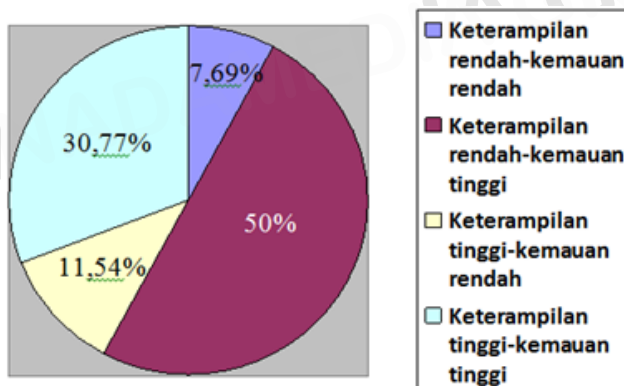
## 3. Siklus Ketiga

### a) Identifikasi Keterampilan dan Kemauan

Sebelum dilakukan pendampingan (*mentoring*), terlebih dahulu melakukan identifikasi keterampilan dan kemauan yang dimiliki responden dengan maksud untuk menentukan model pendam-



pingan yang sesuai dengan kebutuhan responden. Identifikasi keterampilan kemauan menggunakan matriks Max Lendsberg.<sup>42</sup> Hasil analisis tentang keterampilan dan kemauan menunjukkan, bahwa terdapat 2 (7,69%) responden memiliki keterampilan rendah dan kemauan rendah dalam kaitannya dengan membuat atau merancang tugas yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, dan pendampingan yang dilakukan yaitu menunjukkan atau mengarahkan (*direct*). Sebanyak 13 (50%) responden yang memiliki keterampilan rendah tetapi kemauan tinggi, dan kepada mereka diberikan pendampingan menuntun (*guide*). Sebanyak 3 (11,54%) responden mempunyai keterampilan tinggi tetapi kemauan rendah, dan bagi mereka diberikan pendampingan mendorong atau membuat gembira (*excite*). Dan, sebanyak 8 (30,77%) responden mempunyai keterampilan tinggi dan kemauan tinggi, bagi mereka diberikan pendampingan cukup dengan mendelegasikan (*delegate*). Hasil identifikasi ini lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kriteria dari hasil analisis terhadap keterampilan dan kemauan tersebut, maka pendampingan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan strategi membimbing (keterampilan rendah, kemauan tinggi) dengan *traditional one-to-one*

<sup>42</sup> Max Lendsberg dalam Ronald F. Pol, "Coaching and the Skill-Will Matrix," Team Factors Online; [http://www.teamfactors.com/documents/SS29\\_Coachingand Skill-WillMatrix\\_ACCDocket.pdf](http://www.teamfactors.com/documents/SS29_Coachingand Skill-WillMatrix_ACCDocket.pdf) (diakses 24 Maret 2010).





*mentoring* (pendampingan tradisional satu persatu), di mana peneliti memberikan waktu sebanyak mungkin untuk melakukan pelatihan, pembinaan, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan.

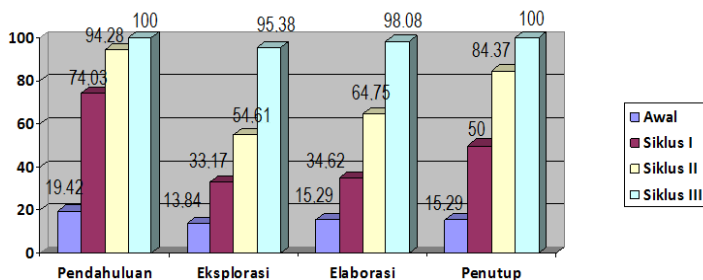
### **b) Persepsi tentang Pembelajaran**

Setelah melakukan pendampingan terhadap penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, kemudian mewawancarai kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, dan peserta didik, maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencerminkan: *Pertama*, pembelajaran menyenangkan: (1) didesain dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik; (2) melibatkan peserta didik untuk mencari sumber belajar sendiri; (3) menggunakan media dan teknologi; (4) perpaduan antara penguasaan teori di kelas dan praktik di lapangan; (5) penggunaan seluruh anggota tubuh atau pancaindra untuk menjadi pintu masuk ilmu pengetahuan; (6) mengintegrasikan musik dalam pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran aktif yang berbasis pada tugas. *Ketiga*, pembelajaran kooperatif: (1) melibatkan banyak orang; (2) pemanfaatan berbagai sumber; dan (3) dilakukan dengan pembimbingan; (4) belajar dengan teman sejawat jauh lebih memberikan dampak yang lebih besar daripada dengan guru. *Keempat*, pembelajaran menarik: (1) mengintegrasikan bermain peran; (2) berbasis muatan lokal; (3) berbasis pada masyarakat; (4) bertujuan untuk mengubah keadaan; (5) adanya petunjuk-petunjuk kerja yang jelas; (6) memberikan kemerdekaan dan kewenangan kepada peserta didik. *Kelima*, pembelajaran dapat memotivasi peserta didik ketika apa yang dipelajari dihubungkan dengan keadaan di sekitar dan secara internal berkenaan dengan perasaan. *Keenam*, kepuasan dalam belajar: (1) ketika mampu didemonstrasikan; (2) memanfaatkan alam sebagai sumber belajar; (3) membantu dan menggerakkan masyarakat.

### **c) Kontribusi Pendampingan Terhadap Peningkatan Kinerja Guru**

Setelah melakukan identifikasi keterampilan-kemauan, memberikan pendampingan kepada responden dalam menerapkan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, dan mengukur mengamati tentang kondisi kinerja guru, maka diperoleh kecenderungan peningkatan kinerja yang dapat digambarkan dengan membandingkan langsung peningkatan dari pengamatan awal, siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga, seperti berikut ini.





Gambar histogram di atas memperlihatkan bahwa pada aktivitas pendahuluan jumlah responden yang berada pada tingkat memenuhi standar sebanyak 19,42% pada pengamatan awal, naik menjadi 74,03% pada siklus pertama, meningkat menjadi 94,28% pada siklus kedua, dan menjadi 100% pada siklus ketiga. Pada kegiatan inti eksplorasi menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 13,84% pada pengamatan awal, meningkat menjadi 33,17% pada siklus pertama, meningkat menjadi 54,61% pada siklus kedua, dan menjadi 95,38% pada siklus ketiga. Dalam aktivitas inti elaborasi menunjukkan sebanyak 15,29% pada pengamatan awal, sebanyak 34,62% pada siklus pertama, meningkat menjadi 64,75% pada siklus kedua, dan meningkat menjadi 98,08% pada siklus ketiga. Dalam aktivitas penutup terdapat sebanyak 15,29% untuk pengamatan awal, meningkat menjadi 50% pada siklus pertama, menjadi 84,37% pada siklus kedua, dan meningkat menjadi 100% pada siklus ketiga.

Rata-rata responden yang sudah berada pada tingkat memenuhi standar dan di atas standar sebanyak 98,37%. Artinya, kontribusi pelaksanaan pelatihan, desain aktivitas, dan penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak telah berhasil meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kinerja responden sampai pada siklus ketiga telah melampaui total target sebanyak 90% responden yang berada pada tingkat memenuhi dan di atas standar. Oleh karena itu, siklus berikutnya tidak dibutuhkan lagi atau pelaksanaan tindakan berhenti pada siklus ketiga.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru SDN Centre Mangalli dalam pelaksanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan pelatihan, desain aktivitas pembelajaran, dan pendampingan terhadap penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak ternyata sangat rendah. Rendahnya kinerja ini dapat dibuktikan dengan tingginya persentase guru yang belum memenuhi standar kinerja mencapai rata-rata 85,43% atau rata-rata 15,33% yang memenuhi standar kinerja. Guru SDN Centre Mangalli lebih dominan (86,62%) menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru daripada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (16,67%).
2. Pandangan guru SDN Centre Mangalli tentang penerapan aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang mendalam, menarik minat belajar bagi peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jenis aktivitas pembelajaran yang biasa diterapkan yaitu aktivitas di dalam ruangan yang merupakan aktivitas yang paling banyak digunakan. Adapun aktivitas di luar kelas merupakan tugas ekstrakurikuler dan aktivitas pengayaan. Guru SDN Centre Mangalli menghadapi persoalan internal dan eksternal dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Pelaksanaan pelatihan pada siklus pertama terbukti mampu meningkatkan pemahaman terhadap kecerdasan jamak, berdampak pada peningkatan pemahaman terhadap pembelajaran berbasis pada peserta didik dan memberi kontribusi positif (rata-rata sebesar 32,61%) pada peningkatan kinerja dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Desain model aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada siklus kedua telah dilakukan dengan mengakomodasi berbagai masukan dan saran. Setelah diterapkan hasil desain aktivitas



pembelajaran terbukti memberi kontribusi rata-rata 26,55% pada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

5. Penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak melalui pendampingan pada siklus ketiga terbukti memberi kontribusi (rata-rata 23,86%) pada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam upaya meningkatkan kinerja guru SDN Centre Mangalli dilakukan dengan strategi pendampingan menuntun. Aktivitas pembelajaran yang diterapkan berorientasi pada tugas.

## B. Implikasi

Secara umum, hasil penelitian ini memberi implikasi pada perbaikan proses dan sistem pembelajaran dengan mengoptimalkan penerapan aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak untuk memperbaiki kinerja guru, peserta didik, dan sekolah. Secara khusus, implikasi hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menyebabkan kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga peserta didik cenderung menjadi pasif, kecerdasan terabaikan, dan kreativitas peserta didik menjadi tidak berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Akibatnya, peserta didik hanya memiliki kemampuan yang dominan pada domain kognisi, tetapi pengetahuan dan keterampilan dalam domain afeksi dan psikomotor cenderung terabaikan.
2. Temuan hasil penelitian ini berdampak pada munculnya kesadaran baru dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memfasilitasi terkonstruksinya pengetahuan baru melalui proses asimilasi, modifikasi, dan ekuilibrasi sebagai hasil teraktualisasinya potensi yang berkembang dari penerapan aktivitas pembelajaran.
3. Hasil temuan tentang adanya kontribusi positif dari pelatihan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, pada peningkatan kinerja berdampak pada menguatnya pemahaman secara kelembagaan tentang sistem perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan, perlunya dilakukan sejak dini sembari secara intensif dilakukan



perbaikan kinerja yang terus-menerus untuk mengontrol kualitas sumber daya pendidik.

4. Penguatan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik berdampak pada peningkatan kapasitas tenaga pendidik untuk mendesain dan merekayasa model, pendekatan, strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran, di samping peran dan fungsi tenaga pendidik yang tidak saja berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang, perakayasa, atau desainer yang berpijak pada hasil temuan mutakhir yang diperoleh melalui kajian mendalam.
5. Pelaksanaan pendampingan dalam upaya perbaikan kinerja berdampak pada terbangunnya kebersamaan dan kekompakan pada semua lini, baik dari sisi pemerintah yang bertanggung jawab secara langsung pada penyelenggaraan pendidikan, unsur-unsur terkait seperti pengawas sekolah, masyarakat yang terwakilkan melalui komite sekolah, maupun dari segi peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan model sekolah sebagai agen perubahan, lebih-lebih kerja sama kolaboratif yang diperankan oleh para guru sebagai elemen utama yang langsung berhadapan dengan peserta didik selaku objek yang dikembangkan.

### C. Saran

Diharapkan sistem perekrutan tenaga pendidik oleh pemerintah atau satuan pendidikan seharusnya berpijak pada kinerja atau kompetensi yang memadai, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Integrasi aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang berorientasi pada tugas ke dalam pembelajaran, sebaiknya dapat diwujudkan agar potensi peserta didik teraktualisasi dengan baik. Peserta didik sebaiknya tidak disuguhkan dengan berbagai pengetahuan yang bersifat teoretis, tetapi seharusnya diarahkan untuk dapat berbuat dengan menerapkan konsep yang sesuai dunia nyata dengan mempertimbangkan gaya belajar, karakteristik, dan keragaman kecerdasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bowles, Terry. 2008. Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 8, h. 15-26.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008, *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- European Commission. 2006. *Classification of Learning Activities Manual*. Luxembourg: Eurostat.
- Gagne, Robert M., Wager, Walter W., Golas, Katharine C., dan Keller, John M. 2005. *Principles of Instructional Design*. USA: Thomson Learning Inc.
- Gagne, Robert M., dkk. 2005. *Principles of Instructional Design*. New York: Thomson Learning Inc.
- Gardner, Howard. 1999. *Intelligence Reframed*. New York: Basic Books.
- Januszewski, Alan & Molenda, Michael. 2008. *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Taylor & Francis Group.
- Kalra, Rameesha and Bhatia, Monika. *Training-Concept & Methods*. Indianmba Online; [http://www.indianmba.com/Faculty\\_Column/FC797/fc797.html](http://www.indianmba.com/Faculty_Column/FC797/fc797.html) (diakses 11 Maret 2011).
- Kamber D. 2000. *Action Learning Research Improving the Quality of Teaching and Learning*. London: Page Limited.
- Kezar. *Theory of Multiple Intelligences: Implications for Higher Education*. Innovative Higher Education, Vol. 26, No. 2, Winter 2001.
- Kompas. *Kinerja Guru Rendah: Produktivitas Tinggi Saat mengikuti Sertifikasi*. Kompas Online; <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/07/02424962/kinerja.guru.rendah>, (diakses 25 Oktober 2010).
- Kozulin, Alex, Gindis, Boris, Ageyev, Vladimir S. and Miller, Suzanne M. 2003. *Vigotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McKenzie, Walter. 2005. *Multiple Intelligences and Instructional technology*. Washington D.C.: International Society for Technology in Education.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael A. 1994. *Qualitative Data Analysis. Second Edition*. California: Sage Publication Inc.



- Monica W. and Richey, Rita. ID Model Construction and Validation: a Multiple Intelligences Case. ECNU Online; <http://jpkc.ecnu.edu.cn/fzxlx/jiaoxue/ID%20model%20construction%20and%20validation%20a%20multiple.pdf> (diakses 24 Maret 2009).
- National Mentoring Partnership. 2005. *How to Build a Successful Mentoring Program Using the Elements of the Effective Practice*. Washington D.C.: MENTOR/National Mentoring Partnership.
- Rahardjo. “Peringkat Pendidikan Indonesia Menurun”, mudjiarahardjoh. Online: <http://mudjiarahardjo.com/artikel/315-peringkat-pendidikan-indonesia-menurun.html> (diakses 20 April 2011).
- Rettig, M. Using the Multiple Intelligences to Enhance Instruction for Young Children and Young Children with Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32, No. 4, February 2005, h. 255—259.
- Ronald F. Pol, “Coaching and the Skill-Will Matrix,” Team Factors Online: [http://www.teamfactors.com/documents/SS29\\_CoachingandSkill-WillMatrix\\_ACCDocket.pdf](http://www.teamfactors.com/documents/SS29_CoachingandSkill-WillMatrix_ACCDocket.pdf) (diakses 24 Maret 2010).
- Rouda, Robert H. & Kusy Jr., Mitchell E. “High Performance Training,” Alumnus Online: [http://alumnus.caltech.edu/~rouda/T6\\_HPT.html](http://alumnus.caltech.edu/~rouda/T6_HPT.html) (diakses 11 Maret 2011).
- Schmuck, Richard A. 1997. *Practical Action Research for Change*. Arlington Heights, Illinois: Skylight Professional Development.
- Seels, Barbara B. dan Richey, Rita C. 1996. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Bloomington: Association for Educational Communications and Technology.
- Semiawan, Conny R., Transmissia, Indira, Intan, dan Construksia. 2009. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT Indeks.
- Sonawat and Gogri. 2008. *Multiple Intelligences for Preschool Children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing co.
- Snyder. Developing Musical Intelligence: Why and How. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 24, No. 3, 1997, h. 165—171.
- Sulistiyo. “Sertifikasi Tingkatkan Kinerja Guru”, Edukasi Kompas Online. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/02/19/10305482/Sertifikasi.Tingkatkan.Kinerja.Guru> (diakses 20 April 2011).
- Zohar and Marshall. 2001. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*



*dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan.*  
Versi Indonesia. Bandung: Mizan.

---

Contoh penelitian tindakan sebagaimana diberikan di atas hanyalah sebagai contoh sederhana. Peneliti tindakan dapat merancang sendiri topik, pertanyaan penelitian dan seterusnya, dengan merujuk pada contoh yang telah diberikan atau dengan formulasi lain yang mirip dengan pembahasan di atas.

RENADAMEDIA GROUP





## DAFTAR PUSTAKA

- Akbayrak, Burcu. "A Comparison of Two Data Collecting Methods: Interviews and Questionnaires". *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi* 18: 1-10 [2000].
- Ary, Donald, dkk. 2010. *Introduction to Research in Education*, 8<sup>th</sup> edition. Belmont, CA USA: Wadsworth.
- Beck, Michael L., Bryman, A., & Liao, Tim T. "Verification". Diakses pada 7 Oktober 2013 dari <http://www.personal.umd.umich.edu/~delittle/Encyclopedia%20entries/Verification.htm>.
- Berg, B. L. 2001. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 4th edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. New York: Pearson.
- Burns, N., dan Grove, S. K. 2009. *The Practice of Nursing Research: Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidence*, 6<sup>th</sup> edition. St. Louis, MO: Saunders/Elsevier.
- Chambliss, Daniel F. & Schutt Russell K. 2013. *Making Sense of the Social World: Methods of Investigation*. London: Sage Publications LTD.
- Cherry, Kendra. "What Is a Survey?" Diakses pada 30 September 2013 dari <http://psychology.about.com/od/researchmethods/of/survey.htm>.
- Clark, Charles D. "The Focus Group Interview and Other Kinds of

- Group Activities". Diakses pada 27 September 2013 dari [http://ppa.aces.uiuc.edu/pdf\\_files/Focus.pdf](http://ppa.aces.uiuc.edu/pdf_files/Focus.pdf).
- Coghlan, David & Brannick, Teresa. 2005. *Doing Action Research in Your Own Organization*, 2<sup>nd</sup> edition. London: Sage Publication Ltd.
- Cresswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3<sup>rd</sup> edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Cresswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Dartmouth. Introduction: "What Is Data Analysis?" Diakses pada 5 Oktober 2013 dari [http://www.dartmouth.edu/~mss/data%20analysis/Volume%20I%20pdf%20/006%20Intro%20\(What%20is%20the%20weal.pdf](http://www.dartmouth.edu/~mss/data%20analysis/Volume%20I%20pdf%20/006%20Intro%20(What%20is%20the%20weal.pdf).
- Davis, Don. Ph.D. "Thesis Research: Where Do I Start?" Diakses pada 18 November 2011 dari <http://www.columbia.edu/~drd28/Thesis%20Research.pdf>.
- Dick, Walter, Carey, Lou, & Carey, James O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*, 6<sup>th</sup> edition. New York: Pearson.
- Eileen Ferrance. 2000. *Action Research*. Providence: LAB at Brown University, h. 3-5.
- Eta. "Data Collection Methods for Program Evaluation: Questionnaires". Diakses pada 2 Oktober 2013 dari <http://www.cdc.gov/healthyyouth/evaluation/pdf/brief14.pdf>.
- Fain, J. A. 2009. *Reading, Understanding, and Applying Nursing Research*, 3<sup>rd</sup> edition. Philadelphia, PA: F. A. Davis.
- Ferrance, Eileen. 2000. *Action Research*. Providence: LAB at Brown University.
- Gay, L. R. Mills, Geoofrey E. & Airasian, Peter. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Columbus, Ohio: Pearson.



- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P., & Borg, Walter R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Harela, Guershon & Koichu, Boris. 2010. "An Operational Definition of Learning". *Journal of Mathematical Behavior*, 29, h. 115-124.
- Johnson, P. & Duberley, J. 2000. *Understanding Management Research*. London: Sage.
- Kamber D. 2000. *Action Learning Research Improving the Quality of Teaching and Learning*. London: Page Limited.
- Kawulich, Barbara B. "Participant Observation as a Data Collection Method". *Forum Qualitative Social Research*. Volume 6, No. 2, Art. 43, May 2005.
- Kazdin, A. E. 1992. *Research Design in Clinical Psychology*, 2<sup>nd</sup> edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Kemmis, Stephen & MC Taggart Robin. 2011. "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere". ([http://www.sagepub.com/upm-data/21157\\_Chapter\\_10.pdf](http://www.sagepub.com/upm-data/21157_Chapter_10.pdf)).
- Koshy, Valsa. 2005. *Action Research for Improving Practice: A practical Guide*. London: Sage Publication Ltd.
- L.R. Gay, Geoofrey E. Mills, & Peter Airasian. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Columbus, Ohio: Pearson, h. 489.
- Marczyk, G., DeMatteo, D., & Festinger, D. 2005. *Essentials of Research Design and Methodology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Marshall, Catherine & Rossman, Gretchen B. 2006. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mertler, Craig A. 2012. *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. London: Sage Publications Ltd.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data*



- Analysis*. London: Sage Publications.
- Mills G. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, 2nd edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.
- Neill, James. "What is Locus of Control". Diakses pada 18 November 2011 dari <http://wilderdom.com/psychology/loc/Locusof-ControlWhatIs.html>.
- PLLD. "Action Research Abstracts". Diakses pada 11 Agustus 2013 dari <http://www.det.nsw.edu.au/proflearn/research/abs.htm>.
- Powell, Ellen T. & Hermann, Carol. 2000. *Collecting Evaluation Data: Surveys*. Madison: University of Wisconsin.
- Rabiee, Fatemeh. 2004. "Focus Group Interview and Data Analysis". *Proceedings of the Nutrition Society*, 63, h. 655-660.
- Reason, P. & Bradbury, H. 2001. *Handbook of Action Research*. London: Sage.
- Reason, P. & Torbert, W. R. 2001. "The Action Turn: Toward a Transformational Social Science". *Concepts and Transformation*, 6 (1), h. 1-37.
- Rouse, Margaret. *Data Analytics* (DA). Diakses pada 2 Oktober, 2013 dari <http://searchdatamanagement.techtarget.com/definition/data-analytics>.
- Sagor, Richard. 2000. *Guiding School Improvement with Action Research*. Alexandria, Virginia, USA: ASCD.
- Schmuck, Richard A. 1997. *Practical Action Research for Change*. Arlington Heights, Illinois: Skylight Professional Development.
- Semiawan, Conny R. 2007. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sociologys. "Non-participant Observation". Diakses pada 30 September 2013 dari <http://www.socio-logys.com/non-participant-observation.htm>.



- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press.
- Stringer, Ernest T. 2007. *Action Research*, 3rd Edition. Los Angeles: Sage Publication Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- The Pennsylvania State University. 2000. "Using Surveys for Data Collection in Continuous Improvement". *Innovation Insight*, Series No. 14.
- Trice, Lucy B. & Bloom, Cathaleen C. Picot. "Problem Statement, Research Question, Hypothesis". Diakses pada 25 Juli 2013 dari <http://www.elsevierhealth.com/media/us/samplechapters/9780323057431/Chapter%2002.pdf>.
- Wikipedia. "Research Question". Diakses pada 23 Juli 2013 dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Research\\_question](http://en.wikipedia.org/wiki/Research_question).



RENADAMEDIA GROU

# INDEKS

## A

Abstrak 77, 87, 88, 91, 121  
Advokasi 44  
Afiliasi 26  
Aksiologi 5  
Akurasi 105, 111, 122  
Alokasi 57  
Al-Qur'an 53, 90  
Alternatif 32, 34, 65, 84, 125,  
126, 129, 134, 136, 175  
Angket 17, 33, 36, 77, 80, 123,  
126, 131  
Apresiasi 39  
Argumen 119  
Asimilasi 192  
Asumsi 1, 5, 7, 8, 15, 48, 99,  
172, 175  
Atribut 78  
Auditori 66  
Autentik 50, 118, 127, 176  
Autentisitas 57

## B

Biografi 186  
Birokrasi 163  
*Blueprint* 170

## D

Deklaratif 79, 83  
Dekonstruksi 7  
Deliberatif 18  
Demokratis 3, 8, 15, 66, 162,  
164  
Dependabilitas 123  
Desentralisasi 2  
Deskriptif 78, 101, 118, 147,  
149, 154, 177  
Deviasi 152  
Diferensial 129  
Dikotomi 7  
Distribusi 124, 149, 150, 151,  
152  
Distrik 10, 13, 14, 52  
Doktoral 2, 3, 11  
Dominan 9, 66, 154, 174, 191,  
192  
Dokumentasi 17

## E

Edukatif 21  
Efektif 1, 32, 34, 42, 43, 44, 92,  
110, 123, 127, 145, 148, 169,  
175

Eksistensi 6, 168  
Eksklusivitas 26  
Eksperimen 86, 145, 154  
Eksplanatori 69  
Eksplorasi 43, 44, 121, 179,  
182, 185  
Eksternal 7, 54, 183, 191  
Ekstrakurikuler 36, 51, 107  
Ekuilibrase 192  
Elaborasi 179, 182, 185, 190  
Eligibilitas v, 2, 3  
*E-mail* 111, 121, 125  
Emansipasi 8, 14, 175  
Emansipatori 15, 26  
Epistemik 7, 8  
Epistemologi vi, 5  
Esensial 106, 137, 168  
Etnografi 117, 173  
Evaluasi 1, 10, 17, 30, 41, 50

**F**

Fasilitator 110, 193  
Fauna 168  
Fenomenologis 7  
Filosofis 5, 99  
Finansial 162  
Fisiologi 57  
Fleksibel 108, 115, 124, 126  
Flora 168  
Fondasi 163  
Formal 104, 108, 135, 168  
Formulasi 76, 90, 196  
Frase 79, 81, 138, 139  
Frekuensi 150, 153  
Fundamental 42, 43, 55, 70, 87

## G

Gender 12, 49, 53, 77, 160

## H

*Handphone* 53, 60, 111  
Harmonis 65  
Hermeneutik vi, 5, 7, 8  
Hierarki 144  
Hiper 7  
Hipotesis 28, 69, 70, 78, 79,  
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,  
96, 131, 132, 145, 147, 154,  
155, 157  
*Homogeny* 109

## I

Idealisme 47  
Idiografik 7  
Implementasi 29, 30, 176, 177,  
185  
Implikasi 192  
Independen 6, 79, 81, 171  
Individualisasi 25  
Inferensial 78, 147, 153  
Informal 38, 168  
Inheren 7  
Inklusivitas 26  
Inovasi 5, 28, 161  
Integrasi 49, 50, 53, 59, 74, 76  
Intelektual 6, 135, 168  
Inteligensi 55  
*Intelligences* 166  
Interaksi 6, 22, 25, 26, 49, 114,  
115, 119, 120, 135, 179, 184  
Interaktif 44, 45, 59, 180





Internal 54, 183, 189, 191  
 Interpersonal 66, 82, 166, 168,  
 169, 173, 174, 179, 180, 186,  
 198, 206  
 Interpretasi 131, 133, 134, 136  
 Intervensi 18, 26, 72, 78  
 Intrapersonal 66, 82, 166, 168,  
 173, 174, 179, 180, 186  
 Intuitif 28  
 Investigasi 16

## J

Jasmaniah-kinestetik 167  
*Jigsaw* 186

## K

Katalog 91  
 Kinestetik 173  
 Koefisien 152  
 Kognisi 6, 192  
 Kolaboratif 3, 10, 11, 14, 18,  
 22, 23, 25, 31, 32, 40, 175,  
 193  
 Kolega 17, 33, 35, 37, 58, 136  
 Kolektif 18  
 Komplementer 170  
 Komprehensif 9, 55, 132, 135,  
 136  
 Kondom 130  
 Kondusif 65, 76  
 Konferensi 11, 50, 51, 53, 59,  
 96  
 Konsensus 110  
 Konseptual 75, 82, 146, 170,  
 179, 180

Konstruksi 5  
 Konstruktivis 7  
 Konstruktivisme 166  
 Kontekstual 8, 15  
 Kontroversi 56  
 Konvensional 162, 174  
 Kooperatif 10, 171, 189  
 Korelasional 152, 154  
 Korupsi 15, 130  
 Kredibilitas 96, 123  
 Kritisal 18  
 Kualitatif vi, 4, 70, 71, 73, 99,  
 100, 101, 110, 113, 121, 122,  
 123, 132, 133, 134, 135, 137,  
 140, 144, 154, 165, 180  
 Kuantitatif vi, 4, 70, 71, 73, 99,  
 82, 83, 99, 100, 101, 123,  
 124, 126, 132, 147, 154, 165,  
 179, 181  
 Kuesioner 126, 127, 128

## L

Legitimasi 29  
 Linier 46  
 Linguistik 59, 82, 166, 167,  
 173, 174, 179, 180, 186  
 Literatur 17, 79, 89, 95  
 Logis 82, 131, 132, 146, 166,  
 167, 173, 174, 179, 180, 186

## M

Makro 170, 171  
 Manajemen 10, 49  
 Matriks 137, 143, 188  
 Metateoretis 7



Metodologi 8, 58, 155, 156,  
175

Mikro 2, 170, 171

Moderator 109, 119, 120

Modifikasi 192

Motorik 59

## N

Naturalistik 82, 166, 168, 174,  
179, 180, 186

Negosiasi 29, 167

## O

Objektif 2, 5, 7, 30, 51, 52, 121,  
127

Observasi 17, 36, 52, 54, 57, 66,  
80, 101, 112, 113, 114, 115,  
116, 117, 118, 119, 121, 123,  
124, 131, 134, 144, 160, 176,  
177, 178, 179, 180

Ontologis 5, 6, 7

## P

Paradigma v, vi, 5, 99, 170

Paralel 42, 44

Partisipatif 1, 5, 165, 175

Partisipatorik 3, 10, 23

Persentase 116, 125, 181, 182,  
183, 185, 191

Perspektif vi, 5, 7, 9, 27, 123,  
160, 175

Plagiarisme 75, 87, 88, 91

Pluralitas 162

Politis 27, 56

Positivisme 5

Postmodernisme vi, 5, 7

Praktisi 5, 12, 18, 27, 165

Prioritas 47, 54

Privasi 127

Proaktif 16, 31, 32, 35, 146

Produktif 26

Proyek 14, 54, 58, 171

Proposal 58

Psikologi 57

Psikomotor 192

Psikososial 49

## Q

Questionnaire 36, 126

## R

Rasional 25, 26, 66, 77, 87, 135,  
145

Realisme kritis 5, 7

Reduksi 137, 138, 139, 140,  
142, 180, 181

Refleksi 6, 15, 17, 24, 25, 27, 35,  
41, 48, 57, 63, 136, 154, 186

Refleksivitas 5, 6, 7, 8

Reflektif 1, 5, 23, 24, 61, 118,  
165, 175, 179

Rekomendasi 54, 55, 155, 156

Relevan 41, 54, 64, 65, 87, 89,  
95, 97, 130, 142, 155, 172

Resistensi 9

Responsif 15, 16, 17, 31, 35, 36,  
147

Revisi 29, 32, 34



**S**

Saintifik 18  
*Scimago* 95  
*Scopus* 95  
 Sertifikasi 56, 160  
 Simbolis-kultural 23  
*Simulation* 172  
 Sintesis 133  
 Sistematis 4, 6, 7, 13, 28, 41,  
 44, 79, 137, 165, 181  
 Sistemik 41, 44, 120  
 Skype 111  
 Slogan 27  
 Spesies 168  
 Spesifik 1, 4, 14, 21, 22, 63, 106  
 Spiral 20, 23, 24, 25, 27, 29, 44,  
 45  
 Spiritual 82, 166, 167, 168,  
 174, 179, 180, 186  
 Statistik 83, 84, 132, 147, 149,  
 152, 153, 154  
 Subjektivis 6, 7  
 Suggestopedia 11  
 Survei 124

**T**

Telekonferensi 111  
 Teoretis 6, 18, 75, 76, 79, 96,  
 136, 161, 163, 193  
 Transformasi 27  
 Transkripsi 101, 132, 138  
 Transparan 40

**V**

Valid 5, 114  
 Validitas 122, 123  
 Variabel 69, 70, 78, 79, 80, 81,  
 82, 83, 84, 85, 86, 129, 146,  
 152, 153, 154  
 Verbal 106  
 Verbal-linguistik 59, 82, 166,  
 167, 174, 179, 180, 186  
 Verifikasi 137, 145, 146, 147,  
 181  
 Via *e-mail* 111  
 Visual 59, 66, 89, 153  
 Visual-spasial 82, 166, 167,  
 168, 174, 179, 180, 186  
 Vital 167

**W**

*Web-blog* 131  
 Web site 121, 125  
 Workshop 37, 62, 186, 187

**Y**

Yahoo messenger 111



RENADAMEDIA GROU

## TENTANG PENULIS



**Muhammad Yaumi** ialah dosen pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Pendidikan S-1 diperoleh pada 1992 dari jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar, S-2 diperoleh dari Universitas Hasanuddin Makassar dalam bidang linguistik dan selesai pada 1998.

Memperoleh beasiswa *Fulbright* untuk melanjutkan studi kebahasaan di University of Arizona pada 2003 dan mulai tahun 2004 mengambil program master dalam bidang Teknologi Pendidikan di University of Northern Iowa USA atas beasiswa dari *Fulbright* dan University of Northern Iowa, selesai pada 2006. Kemudian, pada 2008 mengambil program nongelar dalam bidang *Language Education* di Indiana University, USA atas beasiswa dari Regional English Language Office (RELO), USA di Jakarta. Selanjutnya, pada tahun 2008 atas bantuan BPPS dari DIKTI melanjutkan studi S-3 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam bidang teknologi pendidikan dan selesai pada Januari 2012. Mengikuti program *Sandwich-like* di Ohio State University USA pada Desember 2010–Maret 2011 yang disponsori oleh Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (DIKTI) Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Pada bidang riset, Muhammad Yaumi memenangkan hibah

Kompetitif *Individual Sabbatical Leave Research Fellow* di University Malaya, Kuala Lumpur Malaysia untuk periode September 2013-Februari 2014, disponsori oleh Direktorat Perguruan Tinggi Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul penelitian “*Developing an Effective Instructional Design Model Based on Learner Characteristics*.” Pada 2011-2012, beliau juga memenangkan Hibah Penelitian Desentralisasi pada Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKBUD) dengan judul “Desain Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak.”

Sejak 1993-1997 menjadi Kepala Pusat Bahasa di Yayasan Pendidikan Handayani, Tahun 1997-1999 menjadi Direktur Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar. Sejak 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. 2001-2003 menjadi Kepala Laboratorium Bahasa UIN Alauddin Makassar, 2004-2006 menjadi *part-time teacher* di Islamic School of Waterloo, Iowa USA. Pada Januari 2006-Januari 2007 bekerja (magang) pada kantor Integrating New Technologies Into the Methods of Education (IN TIME) di Cedar Falls Iowa, USA. Pada Maret 2007-2009 menjadi Ketua Learning Center/METRC UIN Alauddin Makassar. Mulai 2013 diangkat kembali pada Learning Center/METRC UIN Alauddin Makassar.

Muhammad Yaumi telah menulis buku-buku antara lain: (1) *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (2013); (2) *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran* (2013); (3) *English in Real Situation: Cara Efektif Membangun Percakapan Praktis Dialog dan Meeting Club* (2013); (4) *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (2012); (5) *Pilar-pilar Pendidikan Karakter* (2012); (6) *Desain Pembelajaran Efektif* (2012); (7) *English for Specific Purposes* (2008); (8) *English for Islamic Studies* (2004); (9) *English in Use: A Practical Way to Reach English Fluency in Speaking* (2003); dan (10) *Steps toward Fluency in Speaking* (2000). Kontak Muhammad Yaumi melalui [muhammadyaumi@yahoo.com](mailto:muhammadyaumi@yahoo.com).





**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.** lahir di Kotamobagu, Sulawesi Utara, 10 November 1964. Setelah tamat SD (1977), ia menyelesaikan MTs-nya pada LPI Pondok Karya Pembangunan Manado (1981) dan Madrasah Aliyah (1984) pada almamater yang sama. Lalu, ia masuk Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab IAIN Alauddin Makassar dan tamat 1990 sebagai alumnus terbaik.

Pada 1997, ia masuk program S-2 Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta dan mengambil program studi Islam dan modernitas yang diselesaikannya pada 1999. Pada tahun itu juga, ia masuk Program S-3 di almamater yang sama dan mengambil Program Studi Pengkajian Islam dengan Konsentrasi Pendidikan Islam.

Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar ini meraih gelar doktor di penghujung tahun 2006 dengan mempertahankan disertasi berjudul “Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar (Studi Kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar)” yang kemudian diterbitkan oleh Rajawali Pers dengan judul *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*.

Berbagai publikasi ilmiah telah dimuat dalam jurnal terakreditasi, misalnya: “Corak Pembaruan Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar (Perspektif Komponen Kelembagaan dan Keorganisasian)”, Jurnal *Media Pendidikan*, UIN SGD Bandung; “Islamisasi Makassar Abad 17: Kajian tentang Hubungan Ulama dan Ulama Nusantara”, Jurnal *Al-Turās*, UIN Syahid Jakarta; dan “Tafsir Qurān Karim Bahasa Indonesia: Studi tentang Corak Penafsiran Mahmud Yunus”, Jurnal *Pengkajian Islam*, IAIN Imam Bonjol Padang.

Di samping itu, ia juga menjadi editor sekaligus penulis buku *Menuju Masyarakat Antikorupsi* yang diterbitkan oleh Departemen Komunikasi dan Informasi RI. Lalu, selain sebagai penerjemah, ia juga mengedit beberapa buku, melakukan beberapa penelitian, dan sering kali diundang membawakan orasi



ilmiah pada sejumlah lembaga pendidikan.

Ketika masih menjadi mahasiswa, ia pernah menjabat sebagai Wakil Bendahara BPKM IAIN Alauddin periode 1987-1989. Lalu, ketika melanjutkan pendidikan pada Pascasarjana UIN Syahid Jakarta, ia menjadi Sekretaris Umum LK3 Jakarta. Lalu, jabatan yang pernah dan sedang diamanahkan kepadanya yakni sebagai Kepala Pusat Komputer, Ketua Prodi Magister Dirasah Islamiyah, dan Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu pada LPM UIN Alauddin Makassar. Kontak Muljono Damopolii melalui *e-mail*: muldafat@yahoo.com.

RENADAMEDIA GROUP

